BUKUNE

The Author's Romance

Ally Jane

Scanned by CamScanner

The Author's Romance

Ally Jane

BHUANA SASTRA

Scanned by CamScanner

1

Pertemuan Pertama

Alea mematut diri di depan cermin, menilai kardigan merah muda yang dipakainya di atas baju terusan putih selutut yang cantik dan tampak pas di tubuh langsingnya. Dengan berat 44 kilogram dengan tinggi 160 sentimeter, tubuhnya tampak begitu kurus—banyak orang merasa iri melihatnya.

Alea menghela napas berat seraya mengatur rambut panjangnya yang tampak bergelombang dengan cantik ke satu sisi, hasil kerja mamanya. Setelah memastikan wajahnya tidak mengenakan *make up* berlebihan—lagi-lagi hasil kerja mamanya—Alea memutuskan untuk keluar dari kamar.

"Kamu cantik banget, Sayang!" seru mama Alea.

Papanya juga tersenyum saat melihat gadis itu turun, tanpa komentar apa pun.

"Kamu yakin mau berangkat sendiri, Lea?" tanya mama kemudian.

Alea mengangguk. "Toh nanti Alea bisa ketemu Paman Guntur di sana."

Scanned by CamScanner

Mama mengangguk. "Salam buat pamanmu itu, dan sampikan pesan Mama ya: Buruan cari istri!"

Pesan itu membuat kening Alea berkerut. "Ma, Mama bilang sendiri, deh. Ini kan bukan acara keluarga. Lea mau ke acara premier salah satu filmnya Paman, nih. Nggak lucu banget kalo Lea mendadak komentar tentang status lajangnya Paman," protes Alea.

Mama mengibaskan tangan, mengisyaratkan untuk tidak mempermasalahkan hal itu. Alea memutar mata, memutuskan untuk tak membalas lagi.

"Taksinya udah datang, Non Lea," Bi Sarti memanggilnya dari ruang tamu.

"Iya, Bi. Lea ke sana!" sahut Lea setengah berteriak. Ia menyempatkan mencium pipi papa dan mamanya sebelum keluar dari ruang keluarga, lalu menyusul Bi Sarti.

"Makasih ya, Bi," ucap Lea seraya tersenyum pada asisten rumah tangga yang sudah bertahun-tahun mengabdi di rumahnya.

"Non Lea cantik," puji Bi Sarti.

Lea tersenyum. "Bibi juga," balasnya, membuat Bi Sarti tertawa malu.

Bi Sarti masih menungguinya di luar hingga ia naik ke dalam taksi. Bahkan saat taksi melaju pergi, Bi Sarti melambai padanya. Entah Bi Sarti bisa melihatnya dari kaca gelap jendela taksi itu atau tidak, Alea membalas lambaiannya.

Sepanjang perjalanan, Alea berusaha menjaga ketenangan dirinya. Berkali-kali ia menarik napas dalam dan meng-

Scanned by CamScanner

embuskannya kasar. Terkadang napasnya ditarik dalam-dalam, lalu diembuskan perlahan.

"*AC*-nya apa terlalu dingin, Mbak?" tanya si sopir taksi ramah, dengan logat Jawa yang kental.

"Oh, enggak, Pak, enggak kok. Ini, saya cuma lagi *nervous*," Alea menjawab.

"Oh...," Sopir taksi itu mengangguk-angguk. "*Nervous* kenapa emangnya, Mbak?"

Alea meringis. Satu lagi pelajaran tentang sopir taksi berdasarkan pengalamannya: Jangan terlalu menanggapi pertanyaan sopir yang terlalu ramah jika tidak ingin terjebak dalam percakapan panjang penuh *kepo*.

"Enggak apa-apa, Pak," Alea memutus percakapan.

Setibanya di tempat tujuan, tatapannya tertuju pada keramaian di luar sana. Alea sempat ragu untuk turun melihat banyaknya orang di sana. Ingin rasanya ia meminta sopir taksi itu membawanya pulang lagi ke rumah. Namun, ia menahan diri. Ditariknya napas dalam-dalam untuk terakhir kalinya demi memberi kekuatan pada dirinya sendiri. Ia segera membayar argo taksi, lalu turun.

***

Raga yang tadinya sibuk mengawasi sekeliling, seketika menoleh ketika seorang gadis baru saja duduk di sebelahnya. Menurutnya tipe wajah seperti itu cukup cantik, meski tampak sedikit pucat. Setelah diperhatikan lamat-lamat, gadis

Scanned by CamScanner

itu tidak memakai *make up* setebal kamus lengkap bahasa Inggris layaknya beberapa gadis lain yang pernah ia temui.

Setelah memandang ke sekeliling ruangan, sekilas gadis itu tersenyum tipis. Hanya sekilas, tapi sudah cukup untuk menimbulkan sentakan aneh di perut Raga. Gadis itu menatap lurus ke arah layar lebar di depan mereka, dengan tangannya yang tenggelam di lengan kardigan yang ia kenakan. Ia menarik naik ujung lengan kardigan itu. Raga penasaran, apa yang gadis itu coba lakukan?

Ketika sepasang mata jernih gadis itu tertuju padanya, Raga serta merta tersenyum, meringis, atau bisa dikatakan menyeringai bodoh. Gadis itu mengerutkan kening, tampak terganggu—bahkan jijik, membuat Raga segera menarik lurus bibirnya.

"Baru pertama nonton film ini, ya?" Raga bertanya pura-pura bodoh. Tentu saja baru pertama. Ini kan pemutaran premier. Kebodohan level sepuluh.

Kening gadis itu berkerut lagi, tampak tak suka. Entah tak suka akan pertanyaan bodoh Raga atau tak suka karena Raga mengganggunya. Namun, gadis itu mengangguk kecil.

Demi membuat gadis itu lebih nyaman di sampingnya—mengingat mereka akan terjebak di sini selama dua jam ke depan, Raga mengulurkan tangan ke arah gadis itu.

"Aku Raga. Raga Ardiansyah," sebutnya sambil mengulurkan tangan.

Gadis itu tampak terkejut ketika melihat tangan Raga, lalu tatapannya naik ke wajah Raga. O-ke. Apa sekarang

Scanned by CamScanner

dia mengenali Raga? Memang ini tak berarti Raga terkenal di seluruh dunia, dan tak berarti gadis itu wajib mengenali wajahnya. Hanya saja, wajah Raga pastinya beberapa kali pernah muncul di layar televisi, kan? Memang tidak sering, tapi....

"Alea," gadis itu tiba-tiba mengucapkan namanya dengan sangat pelan. Suaranya ..., benar-benar lembut, nyaris membuai Raga. Sebenarnya ia memang merasa sedikit mengantuk karena sudah beberapa hari ini kurang tidur.

Menyadari uluran tangannya tak bersambut, Raga cepat-cepat menarik tangannya. Ia berusaha tampak biasa dengan tingkah menyisirkan tangan ke rambutnya yang berantakan—dan membuatnya semakin berantakan.

Raga menatap, dan terus menatap gadis cantik bernama cantik—Alea, hingga gadis itu berdehem tanda tak nyama. Raga jadi ikut-ikutan berdehem, membuatnya beroleh tatapan aneh dari Alea.

Kali ini Raga cengar-cengir untuk membuat situasinya tidak menjurus semakin aneh, lalu menatap ke depan. Ia perlu menahan diri supaya tidak menoleh ke kanan dan menatap Alea lagi. Begitu film ini selesai, mungkin lehernya akan mengalami *shock* atau trauma karena terlalu berusaha untuk tidak menoleh meski sangat menginginkannya.

Saat film mulai, Raga tidak bisa langsung berkonsentrasi pada film bergenre komedi romantis itu. Sepanjang pemutaran film, disempatkannya curi-curi pandang. Alea tampak begitu fokus menonton filmnya. Terkadang gadis itu ter-

Scanned by CamScanner

senyum, tertawa kecil, dan mengerutkan keningnya. Tanpa sadar, ekspresi Alea itu menular pada Raga. Raga ikut tersenyum saat Alea tersenyum, tertawa ketika Alea tertawa, tapi ia tak ikut berkaca-kaca ketika mata jernih gadis itu berkaca-kaca. Malah, ia mendadak ingin menawarkan pelukan atau sandaran untuk menghibur gadis itu, meski risikonya mendapatkan tamparan keras dan julukan 'mesum'.

Hal-hal tidak masuk akal seperti kisah seorang pria yang baru pertama kali bertemu dengan seorang gadis yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama, lalu gadis itu mendadak ikutan jatuh cinta juga pada si pria setelah si pria memeluknya, yang hanya ada di novel atau film, tak sanggup dipahami oleh Raga. Baginya kisah itu layaknya khayalan bodoh level sepuluh.

Ketika untuk kesekian kalinya Raga menoleh untuk mencuri pandang pada Alea, gadis itu sedang tersenyum dan kepalanya bergerak kecil ke arahnya. Tatapan mereka bertemu. Senyum di wajah Alea jadi lenyap.

Tertangkap basah layaknya maling jemuran, bukannya kabur, Raga malah berusaha tersenyum semanis mungkin kepada gadis itu. Sayangnya Alea menanggapinya dengan kerutan kening dan tatapan jijik. Senyuman Raga jadi enyah. Sebetulnya Raga sudah mulai terbiasa dengan reaksi Alea itu. Mungkin gadis itu tak punya reaksi lainnya.

Raga menatap ke depan sambil tertawa agak sedikit terlalu keras, berlebihan level sepuluh. Ia sadar, lagi-lagi telah melakukan kebodohan level sepuluh lainnya.

Scanned by CamScanner

2

Pengalaman Menyebalkan

Gimana, Alea? Kamu suka filmnya?" tanya Paman Guntur saat menemuinya di kafe usai acara premier. Alea sengaja meninggalkan lokasi premier dengan cepat, tak ingin ada yang melihatnya bersama pamannya.

"Suka," jawab Alea pendek.

"Itu aja?" protes pamannya.

Alea mendesis kesal pada pamannya yang hanya lebih tua tujuh tahun darinya.

"Kamu nggak pa-pa ke sini sendiri?" Guntur terdengar cemas.

Alea tersenyum. "Tadi Alea ngumpet-ngumpet, menghindari orang-orang dan lewat jalan sepi."

"Untung nggak diculik," cetus Guntur. "Kan, kasian yang nyulik...."

Alea kembali mendesis kesal.

"Kamu beneran nggak pa-pa tadi? Padahal Paman juga nggak maksa, sih. Paman juga udah nawarin buat jemput kamu dan...."

Scanned by CamScanner

"Jadi pusat perhatian? *No, thanks,*" sela Alea.

Guntur tersenyum. "Tadi kamu muntah, ya?" tebaknya.

Alea meringis. "Dikit."

Guntur mendesah berat. "Sori ya, Paman nggak bisa ngurusin dan jagain kamu."

"Justru aku masih bisa ada di sini dan nggak pingsan karena Paman nggak datang ke aku, kan?" balas Alea, mengusir rasa bersalah pamannya.

Guntur tersenyum geli, mengangguk.

"Ada pesen dari mama," kata Alea kemudian.

"**Buruan cari istri!**" sebut Guntur dan Alea bersamaan, membuat keduanya kemudian tergelak.

"Mama tuh, emang...."

"Bawel," Guntur menyambar kalimat Alea.

Alea tersenyum geli.

"Filmnya ntar pasti sukses, deh," kata Alea kemudian. "*It's worth my time*, lah."

Guntur mendengus pelan. "Kalo muji jangan setengah-setengah. Pake cara yang manis bisa kan, Keponakan Tersayang?"

Alea tak menanggapi.

"Kamu tuh penulis novel *romance best seller*, dan dalam waktu dekat, dua dari novelmu bakal diangkat ke layar lebar. Skeptismu itu diobatin nggak bisa, ya?" singgung Guntur.

Alea menyipitkan mata kesal pada pamannya. "Awas aja Paman sampe ngebocorin tentang itu ke orang lain," ancamnya.

Scanned by CamScanner

"Nih, nih!" Guntur menunjuk-nunjuk wajah Alea. "Ngapain juga kamu pake nyembunyiin identitasmu dari pembaca-pembaca novelmu?"

"Apa pentingnya mereka tahu wajahku? Toh mereka baca tulisanku, bukan wajahku," balas Alea enteng.

"Ha-ha," sarkas Guntur. "Tapi, nggak ada salahnya pembaca-pembacamu kenal kamu, Le. Udah banyak tuh, penulis-penulis yang muncul di TV. Yang nulis komedi itu, yang biasanya *stand up comedy* itu, si Raga, kamu tahu nggak? Dia juga makin deket sama pembaca novelnya. Dia juga jadi punya banyak penggemar."

Alea memutar mata. "Tapi Alea nggak mau itu, Paman. Alea lebih suka...," kalimatnya terhenti ketika teringat nama yang sama dengan yang barusan disebutkan pamannya itu. "Raga?"

Guntur yang sedang meneguk minumannya, seketika tersedak. "Kamu suka Raga?" tuduhnya.

Alea mengerutkan kening aneh menatap pamannya.

"Kamu barusan bilang kalo kamu lebih suka Raga, gitu. Kamu...."

"Bukan gitu! Kalimat sebelumnya belum kelar. Alea lebih suka kayak gini. Nggak kenal siapa-siapa, nggak ada yang kenal Jingga itu siapa," Alea menjelaskan dengan cepat, jengkel juga dengan tuduhan Guntur tadi. "Tadi Alea sempet ketemu sama cowok aneh nggak jelas yang namanya Raga. Pokoknya rambutnya berantakan kayak sarang burung," tandasnya kejam.

Scanned by CamScanner

Mata Guntur membulat. "Kamu ketemu Raga?"

"Paman undang dia? Paman kenal?" sengit Alea.

Guntur mengangguk. "Paman yang bakal garap film yang diangkat dari salah satu novelnya."

Alea tak percaya. "Paman tahu nggak betapa anehnya dia?"

Guntur mengerjap bingung. "Kalo kata Paman sih, dia anaknya baik, Le. Tiga tahun lebih muda dari Paman, dan kariernya lagi menanjak. Ini novel ketiga dia yang dijadiin film, lho."

"*So?*" sinis Alea. "*He's just a weirdo to me.*"

Guntur meringis. "Pasti ada salah paham deh, Le. Ntar Paman coba ngomong ke dia...."

"Ngomong apa?" sela Alea galak. "Paman lupa kalo Paman nggak boleh ngomong ke siapa pun kalo aku ini keponakannya Paman?"

"Oh iya, sori lupa," aku Guntur. "Abis kayaknya kamu sentimen banget ke Raga. Paman cuma mau bantu karena Paman kenal sama dia."

Alea mendengus kasar. "Nggak perlu! Lea nggak mau ketemu dia lagi soalnya. Sial banget kalo sampe ketemu dia lagi."

Guntur tiba-tiba terbahak, membuat Alea menatap pamannya itu galak.

"Sori, Le, sori," Guntur berkata. "Tapi, jarang banget Paman liat kamu bersosialisasi sama orang dan bereaksi kayak gini. Kamu jarang keluar, nggak ketemu banyak orang, kalo

Scanned by CamScanner

ketemu pun, tiap ditanya gimana, kamu selalu nggak ada respon, maksimal jawab, 'Biasa aja'." Guntur bahkan beraksi seolah ia mengibaskan rambut saat mengatakannya. "Jadi, ini apa?" tuntutnya.

Alea memutar mata. "Paman, tolong berhenti ngehayal. Lea cuma sebel gara-gara tuh cowok gangguin acara nonton Lea," tegasnya.

Guntur mendengus mendengarnya. "Kamu tuh emang nggak ada romantis-romantisnya, Le. Kerjaannya tiap hari nulis cerita romantis, tapi kamu malah sebaliknya, horor."

Alea mengayunkan tangan untuk menjambak rambut pamannya, kebiasaan jika ia marah pada pamannya itu. Untungnya Guntur lebih cepat menghindar, sambil tersenyum puas.

"Sekali-kali, ngehayal kek buat *real life*-mu. Biar nggak skeptis mulu tuh hidup isinya," cibir Guntur.

Alea mendesis kesal menanggapinya.

"Balik, yuk! Udah jam segini, waktunya Cinderella pulang sebelum semuanya berubah," kata Guntur, lagi-lagi menggoda Alea.

"Paman nginep di rumah?" tanya Alea.

Guntur menggeleng. "Ntar nggak bisa tidur gara-gara diteror mamamu suruh nyari istri," katanya bergidik.

Alea tersenyum geli. "Lagian Paman, nggak nyadar umur, sih."

"Kamu juga udah seperempat abad lho, Le. Bentar lagi usia menikah, tuh! Siap-siap merasakan penderitaan Paman selama ini," kata Guntur diikuti seringaian menyebalkan.

Scanned by CamScanner

"Nggak masalah. Ntar kalo Mama mulai ngoceh, Lea kabur ke rumah Paman aja," sahut Alea santai.

"Enak banget emang, ya, hidupmu tuh," gemas pamannya, yang dijawab Alea hanya dengan anggukan menyetujui.

***

"Ga!" Seruan itu diikuti senggolan keras di bahunya, membuat Raga nyaris terjungkal dari kursi yang didudukinya.

Ia menoleh sebal ke arah Eki. "Apa?" galaknya.

"Abis ini elo, tuh," Eki menjawab seraya mengedik ke arah panggung kecil di sudut kafe.

"Oh," sahut Raga pendek.

"Ngelamun aja, lo. Mikir kotor lo, ya?" tuduh Eki.

"Emangnya gue elo?" balas Raga seraya berdiri untuk naik ke atas panggung kecil itu ketika tiba gilirannya.

Seperti biasa, kafe milik salah satu temannya itu—Eki, ramai pengunjung. Salah seorang pengunjung berkardigan merah muda yang duduk tak jauh dari panggung seketika mengingatkan Raga pada Alea.

Raga menghela napas berat, sebelum mengubah ekspresinya lebih ceria lagi dan menyapa para pengunjung kafe. Namun kemudian, ia tak tahan untuk berkomentar, "Mbak yang pake kardigan *pink* itu, bikin gue baper malem ini."

Komentarnya disambut sorakan menggoda para pengunjung, tapi Raga segera menggeleng.

"Bukan Mbaknya, tapi kardigannya," Raga menjelaskan, membuat para pengunjung tertawa. "Dengerin dulu, dong.

Scanned by CamScanner

Jangan asal sorakin aja. Kan kasian Mbaknya, udah terlanjur ge-er. Sori ya, Mbak. Kebangetan emang anak-anak ini."

Kembali tawa memenuhi kafe.

"Jadi malming kemaren, Sabtu malam tepatnya, gue dapet undangan nonton film premier. Biasanya gue kalo malming nonton sendirian, ditemenin camilan doang. Tapi kemaren itu, wah ..., gila! Gue ditemenin cewek cantik! Cantik banget. Rambutnya panjang, wajahnya pucat, pas dia balik badan ..., punggungnya bolong."

Tawa menyambut cerita Raga.

"Nggak, ding, nggak bolong. Emang wajahnya pucat, tapi dia lumayan cantiklah. Cantik banget, mungkin. Standar orang kan beda. Gue nggak mau nge-*judge* sembarangan aja," ucap Raga. "Secara, gue juga nggak suka kalo di-*judge* jelek, pendek, rambut kayak sarang burung."

Kembali tawa menyambut kalimatnya.

"Tuh cewek ya, dari awal gue liat, dia udah menarik perhatian gue. Gue bertanya-tanya, kenapa dan kenapa. Ternyata ..., dia bawa tali dan talinya nyangkut di tangan gue, jadilah gue ketarik ama dia," seloroh Raga, membuat tawa kembali meledak.

"Dan lo tahu kerennya tuh cewek? Pas gue ajak kenalan, gue udah ulurin tangan, dia malah ngeliatin gue dengan aneh dan jijik. Dia nggak mau salaman sama gue, bayangin! Apa salah gue? Pas gue liat tangan gue, oh, ternyata ada permen karet yang nempel di sana," Raga menyeloroh.

Kembali tawa meledak di sana.

Scanned by CamScanner

"Tapi seriusan, tuh cewek nggak mau salaman sama gue. Mending kalo dia ngasih jawaban, 'Kita bukan muhrim', gitu gue masih oke aja. Nah ini, ngasih sumbangan juga enggak, main nyuekin aja," geram Raga. "Kalo mau nyuekin tuh, minimal kasih nomer HP, lah."

Tawa dan sorakan menyambutnya lagi.

"Dan kalian tahu nggak, sepanjang acara film diputer, gue nggak *ngeh* ceritanya kayak gimana, tapi gue *ngeh* satu hal penting, kalo si cewek ini tadi, suka nonton film. Kok gue bisa tahu? Gue nggak nonton filmnya, tapi nonton dia soalnya," ungkap Raga, membuat sorakan 'ciye' terlempar padanya.

"Pas nonton film itu juga, tiap kali tuh cewek senyum, gue ikutan senyum. Pas dia ketawa, gue ikut ketawa. Pas mata dia berkaca-kaca, sedih, larut ama cerita, gue langsung nangis. Kaki gue diinjek bapak-bapak kursi sebelah yang badannya gede banget. Sakit!" Raga memasang ekspresi paling menyakitkan, tapi ia masih mendapatkan tawa dari para pengunjung.

"Sekian dari gue, semoga kalian nggak ikutan galau kayak gue malem ini," pamit Raga, yang kembali disambut dengan tawa dan sorakan.

Ketika Raga kembali ke tempat duduknya di samping Eki, Eki menatapnya dengan kening berkerut, jelas penasaran.

"Lo suka ama cewek itu?" tebak Eki.

Raga meringis. "Keliatan banget, ya?"

Eki tersenyum geli. "Lo tahu namanya?"

Raga mengangguk. "Namanya cantik."

Scanned by CamScanner

"Cantik? Cantika?" sebut Eki.

Raga memutar mata. "Namanya cantik, bagus maksudnya."

"Ada emang, nama cewek Bagus?" Eki tak berhenti.

Raga kesal juga dibuatnya. "Tahu ah!"

Di sebelahnya, Eki tergelak puas.

Digital Publishing/KG-250

Scanned by CamScanner

3

Pertemuan Kedua

Salah satu hal yang paling dibenci Alea adalah meninggalkan rumahnya, dengan alasan apa pun. Ia benci bertemu orang-orang. Ia benci keramaian. Kalau bukan karena undangan khusus premier film dari pamannya, Alea tidak akan datang. Ia tak pernah bisa mengungkapkan perasaan sayangnya pada pamannya dengan kata-kata, jadi ia menunjukkannya dengan perbuatan, sebisanya.

Dan, hari ini adalah salah satu dari hari yang tidak disukainya karena ia harus berada di luar rumah. Pagi tadi, kepala editor di penerbit tempat naskah novel Alea bernaung menelepon dan meminta Alea menemuinya di kantor untuk *meeting* proyek baru. Alea tak punya pilihan lain karena ini pekerjaannya, dan ia selalu bersikap profesional jika sudah menyangkut tentang pekerjaan. Pengecualian untuk acara *talk show* dan semacamnya.

Di luar pintu kaca ruang *meeting*, Alea mendapati Dita, kepala editor penerbit itu, tidak sendirian. Ia bersama seorang pria dengan rambut berantakan, mengenakan kaos

Scanned by CamScanner

dengan tulisan di punggungnya, *'I'm weird and I know it'* yang membuat kening Alea berkerut.

"Sori, Mbak. Telat banget, ya?" sesal Alea ketika ia masuk ke ruangan itu setelah mengetuk ringan memberi tanda.

Dita yang sudah menatapnya tersenyum, sementara pria yang ada di ruangan itu menoleh ke arahnya dan....

"Kamu!" Alea berseru kaget ke arah pria itu, pun sebaliknya.

"Kalian udah saling kenal?" tanya Dita, tampak senang. "Bagus deh, kalo kalian udah saling kenal. Soalnya di proyek baru ini, kalian bakal bekerja sama."

Alea menatap Dita, nyaris tak percaya dengan apa yang didengarnya barusan.

"Apa, Mbak?" Alea bertanya, berharap Dita akan memberikan jawaban yang berbeda dengan kalimatnya tadi.

Dita tersenyum. "Kalian bakal bekerja sama dalam proyek *Romance Meets Comedy*," jawab Dita menghancurkan secuil harapan Alea. "Duduk dulu deh, Le. Biar aku jelasin detailnya."

Lea tak punya pilihan lain selain mengikuti kata-kata Dita dan duduk di kursi di sebelah pria itu, Raga.

Oh, kesialan apa yang membawanya kemari, duduk di sebelah pria ini lagi?

***

Wow. Keberuntungan apa yang membawa Raga ke sini, duduk di samping gadis ini lagi?

Scanned by CamScanner

Raga berusaha untuk menahan senyum karena kehadiran Alea itu, sementara Dita menjelaskan tentang proyek mereka.

"Ide dan cerita terserah kalian, tapi temanya itu tadi. *Romance Meets Comedy*. Novel, ya. Nanti kalo bisa itu dibuat jadi trilogi," Dita menyebutkan. "Aku sih udah kepikiran buat bikin tiga sub-tema. *Romance meets comedy, romance versus comedy, romance and comedy reunion*. Gimana? Kalian ada gambaran tentang itu?"

"Aku masih nggak ngerti, Mbak. Kenapa kami harus kerja sama?" Alea terdengar bingung, lebih tepatnya tak terima.

"Ya karena dia yang bakal nulis bagian komedinya, kamu bagian *romance*-nya, Le. Kamu udah tahu kan, kalo Raga ini komika. Dia udah nulis novel komedi. Aku pengin nyatuin cerita kalian dalam satu buku, romantis dan komedi," terang Dita riang, sama sekali tak menyadari keberatan Alea.

Penulis romance. *Gadis ini? Alea? Penulis* romance*? Serius?* tanya Raga terus-menerus dalam hati, tak berani bertanya langsung.

"Satu buku *deadline*-nya tiga bulan, bisa?" tanya Dita lagi.

Alea mendesah berat. "Berarti ini duet kan, Mbak? Duet itu lebih susah daripada solo, lho."

"Iya, aku tahu, Le. Makanya aku kasih waktu maksimal lima bulan, gimana? Kalo bisa tiga bulan, sih. Tapi kalo enggak ya, lima bulan. Lagian kan kalian nulisnya berdua, bisa saling *sharing* ide juga. Lebih enak, kan, kalo ada temen mikir?" sebut Dita.

Alea tak mengiyakan, sementara Raga sudah mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Tapi, omong-omong Mbak," ucap Raga, "ini ntar aku komunikasinya sama dia gimana, ya?"

Dita tertawa. "Ya telpon, SMS, WA, atau BBM kan juga bisa, Ga. Nggak harus ketemu, sih, tapi lebih baik lagi kalo kalian sering ketemu dan ngobrol langsung. Inget, jangan ngelewatin *feel* ceritanya, oke?"

Alea mendesah berat, tapi ia mengangguk.

"Aku yakin kamu pasti bisa kok, Le. Lagian ada Raga yang bakal bantuin kamu mikir juga, kan?" Dita menghibur Alea.

Raga tak dapat menahan senyum mendengar dirinya akan berada di samping gadis itu lebih lama. Bisakah ia merasa lebih beruntung lagi?

***

Kesialan yang berlanjut. Menyebalkan sekali.

Alea kini duduk berhadapan dengan Raga di sebuah kafe tak jauh dari kantor penerbit tempat mereka *meeting* tadi. Pria itu tampak sibuk menoleh ke kanan dan ke kiri, seperti maling yang takut tepergok.

"Kamu ngapain, sih?" Alea tak dapat menyembunyikan kekesalan dalam suaranya.

Raga seketika menatapnya. "Aku? Eh ..., kenapa?"

"Kamu ngapain celingukan kayak takut ketangkep satpol PP gitu?" tuduh Alea.

Raga agaknya terkejut tuduhan Alea barusan, tapi kemudian pria itu tersenyum. "Takutnya kamu gugup kalo aku ngeliatin kamu terus," pria itu menjawab.

Scanned by CamScanner

Apa dia sudah gila?

Alea memutuskan untuk mengabaikannya, lalu mengeluarkan notes kecil yang selalu dibawanya.

"Ada ide buat ceritanya?" tanya Alea seraya membuka tutup bolpoin.

"Nggak."

Jawaban pendek Raga itu membuat Alea menatap pria itu tajam. "Nggak?"

"Belum," pria itu meralat.

Alea mendengus kasar, lalu menunduk.

Kenapa dirinya harus terjebak dengan orang menyebalkan ini?

Alea menulis di atas notesnya. *Romance Meets Comedy.* Di baris berikutnya, lagi-lagi ia menuliskan kata-kata yang sama.

"Emangnya kalo kamu nulis kayak gitu, idenya bakal keluar, ya?"

Celetukan itu membuat Alea mendongak dan menatap Raga tajam.

Raga meringis meminta maaf. Mengabaikannya, Alea kembali menunduk dan melanjutkan kegiatannya mencoret notesnya.

"Kamu nggak suka kerja bareng aku?" tembak pria itu kemudian, membuat tangan Alea terhenti di udara.

"Suka nggak suka, ini kerjaanku, dan aku menjunjung profesionalitas dalam bekerja," jawab Alea tanpa menatap pria itu.

Scanned by CamScanner

"Aku punya ide, sih," pria itu berucap.

Alea kontan mendongak. Wajah pria itu tampak serius.

"Kamu mau nulis tentang ..., kita?"

Reaksi pertama Alea setelah mendengar itu adalah melongo. Pria ini pasti meninggalkan akal sehatnya entah di mana tadi.

"Denger ya, aku mau ngelakuin ini karena ini kerjaan aku, dan aku...."

"Aku cuma nyampein ideku aja," sela Raga. "Kalo nggak mau, bilang aja nggak mau. Jangan repot-repot ngucapin kata-kata yang nyakitin, oke?"

Serangan Raga itu seketika membuat Alea mendengus tak percaya.

Apa pria ini serius? Di mana ia meninggalkan akal sehatnya? Alea mungkin akan membantu mencarikannya.

***

Oke. Pemilihan kata yang salah. Gadis ini tersinggung. Yah, tapi Raga bahkan tak tahu apa salahnya hingga gadis ini terus membuat jarak sejauh Sabang hingga Merauke antara mereka. Gagasan kerja sama ini tadinya membuat Raga senang. Namun gadis ini bukan hanya tidak senang, ia bahkan berkali-kali seolah melemparkan tanya dalam tatapnya, 'Apa kamu udah gila?'

Apa salah Raga, sungguh? Ia hanya mengatakan yang sebenarnya bahkan sejak awal gadis itu memprotes celi-

Scanned by CamScanner

ngukannya seolah takut dikejar satpol PP. Gadis itu jelas akan berkomentar tidak-tidak dengan kata-kata pedas, jika Raga menatap gadis itu seperti saat di acara premier film.

Dan apa Raga salah jika ia tidak setampan, atau secantik, aktor-aktor Korea atau anggota *boyband* yang jago nge-*dance* itu? Apa yang gadis ini harapkan? Ia ternyata penulis, wow ..., penulis *romance*! Jadi, kenapa sikapnya sedingin, sesinis ini?

Ada yang salah di sini. Entah itu Raga, atau gadis ini. Namun, jika Raga boleh memilih, ia akan menyalahkan Alea yang cantik, berkulit pucat dan bersuara lembut tapi dingin dan ~~sangat~~ galak. Dan, tidak ramah. Dan, ia tidak suka Raga. Dan....

Oke, Raga akan menyimpulkan jika ia yang bersalah. Seharusnya ia bisa membuat gadis ini merasa nyaman di sampingnya, untuk bekerja sama, maksudnya. Ia tidak mengharapkan maksud lain. Oke, ia mengharapkannya, sedikit. Namun, melihat bagaimana reaksi Alea padanya, jelas itu tidak mungkin. Jadi, ia tidak mau banyak berharap. Berharap itu menjatuhkan. Mengecewakan. Menyakitkan.

Tunggu! Kenapa mendadak ia menjadi romantis *ngenes* begini? Tanyakan pada Alea. Itu pun jika dia mau menjawab. Sudah untung tidak diserang kata-kata dinginnya yang menyentuh kalbu.

"Dalam tiga hari kita harus dapet ide," kata Alea tiba-tiba.

Gadis itu lalu menutup notes dan memasukkannya ke tas, bersama bolpoin merah yang imut. Tidak seperti kemarin, kali ini Alea hanya mengenakan *jeans* pudar dan kaos putih

Scanned by CamScanner

dengan gambar karakter cewek memakai *headset* berwarna merah muda, yang kemudian ditutup dengan kemeja biru-merah muda yang tidak dikancingkan. Rambut panjangnya kini tampak rapi terikat di belakang. Meski tanpa *make up*, ternyata dia masih tetap kelihatan cantik.

"Kamu dengerin aku ngomong nggak, sih?"

Suara Alea membuat Raga mengerjap, segera fokus akan apa yang sedang dihadapinya. "Ehm itu ..., dalam tiga hari kita harus udah dapet ide?" sebut Raga sedikit ragu.

"Dan tiga hari lagi kita ketemu di sini," tandas Alea dengan ekspresi galak.

Raga tersenyum dan mengangguk, lalu gadis itu berdiri dan meninggalkan kafe. Raga mendesah berat menatap kepergiannya. Ia bahkan tidak punya nomor gadis itu jika perlu menghubunginya. Meski mungkin tidak akan berani menghubungi Alea lebih dulu, setidaknya dirinya ingin punya nomor gadis itu.

Raga sudah akan berdiri untuk membayar minuman mereka ketika ia melihat selembar uang lima puluh ribuan di atas meja. Raga terbelalak. Dia segera menyambar uang itu dan berlari keluar kafe, diikuti teriakan karyawan kafe, "Kak, itu belum dibayar Kak, minumannya!"

Raga berlari di sepanjang jalan dari kafe ke arah halte, mencari Alea, tapi sosok gadis itu sudah lenyap. Raga menyerah, menghentikan langkahnya. Pandangannya turun ke selembar lima puluh ribuan dalam genggamannya.

Gadis itu ..., astaga! Apa dia mau membunuh Raga dengan menginjak-injak harga dirinya sebagai pria?

Scanned by CamScanner

"Kak, bayar dulu, Kak!" Seruan itu datang dari belakang Raga dan saat ia berbalik, dilihatnya pelayan kafe tadi juga berlari mengejarnya, dan kemudian berhenti di depannya dengan napas ngos-ngosan. Melihat itu, Raga merasa bersalah, juga malu. Bagaimana tidak? Kini semua orang yang ada di trotoar menatapnya dengan tatapan menuduh, aneh. Raga menghela napas berat, mengeluarkan dompet dan memberikan selembar lima puluh ribuan.

"Kembaliannya buat kamu aja. Sori, ya. Aku ngejar cewek yang tadi, tuh," Raga menerangkan.

"Oh, makasih, Kak," jawab si pelayan kafe yang memang masih sangat muda itu seraya tersenyum. "Tadi itu pacarnya ya, Kak? Berantem ya, Kak? Semoga bisa cepet baikan deh, Kak. Cewek kalo lagi ngambek, biasanya luluh kalo dikasih hadiah."

Raga meringis mendengarnya. Alea justru akan berpikir Raga sudah gila jika Raga memberinya hadiah. Raga menatap lembaran lima puluh ribuan yang ditinggalkan Alea tadi, melipatnya kecil, lalu menyelipkannya di dompet, menyimpannya.

Raga menepuk bahu pelayan kafe itu sebelum berbalik dan melanjutkan langkah ke arah halte. Tadi ia pergi ke kantor penerbit diantar Eki karena mobilnya sedang di bengkel. Ada satu tempat tujuan yang ada di kepala Raga kini. Kafenya Eki, tentu saja.

Scanned by CamScanner

4

Mencari Ide

Alea membanting tubuh di atas tempat tidur. Selama beberapa saat hanya menatap langit-langit kamar dengan tatapan menyalahkan. Haruskah ia mengalami ini?

Kenapa ia harus bekerja sama dengan pria aneh itu? Jujur, ini adalah pertama kalinya Alea terlibat dalam proyek kerja sama seperti ini, tapi kenapa juga ia harus bekerja sama dengan pria itu?

Meski dongkol, Alea lantas meraih ponselnya, membuka *Google* dan mencari-cari novel yang ditulis Raga. Ia menghafalkan judul-judul itu, enam judul, dengan cepat. Nanti malam ia akan pergi ke toko buku. Daripada membeli versi *e-book*, Alea memang lebih suka membaca langsung dalam bentuk cetak.

Ia suka bau buku baru, ia suka mendengar suara kertas yang dibalik ke halaman berikutnya, tapi ..., ia tidak suka Raga. Alea memutuskan pria itu begitu aneh. Ada apa dengannya? Apa ia selalu seperti itu?

Alea lalu berguling ke sisi lain tempat tidur untuk mengambil laptop di meja samping tempat tidurnya. Alea

Scanned by CamScanner

menyalakan laptopnya, memutuskan untuk menonton drama Korea sembari mencari ide. Namun, ketika teringat Raga, suasana hatinya kembali memburuk.

Baiklah. Alea menyerah. Ia bisa mencari ide nanti saja. Ia akan menyegarkan pikiran dengan menonton dulu. Keputusan yang bijak. Toh ia baru saja melewatkan hari yang berat.

***

"Itu berarti lo ditolak, Ga," komentar Eki dengan santainya setelah Raga menceritakan penderitaannya. "Mana makan siang juga lo dibayarin lagi."

"Bukan makan siang, cuma minum doang," ralat Raga. "Dan gue nggak dibayarin, ya! Nih, duit dia gue simpen, ntar mau gue balikin. Gue bayar pake duit gue sendiri, tahu!" Raga tak terima.

Eki hanya manggut-manggut.

"Gila ya, tuh cewek. Emangnya gue sejelek itu apa?" Raga mulai kesal memikirkan kejadian tadi.

"Emang lo jelek, Ga," celetuk Eki, membuat Raga menatapnya galak. "Ya lagian, itu rambut lo berantakan gitu, benerin dulu, kek. Seriusan, deh! Lo tadi katanya *meeting* sama editor, di kantor pula. Itu rambut kenapa masih kayak sarang burung gitu sih, Ga?"

Raga mengangkat tangan, berusaha menyisir rambutnya dengan sia-sia. Baiklah, ia memang tidak setampan aktor

Scanned by CamScanner

Korea, tapi bisa dibilang ia cukup manis. Bahkan ia pernah mendapat peringatan tingkat kemanisannya dapat menyebabkan diabetes.

Raga juga sebenarnya tidak terlalu pendek. Ia masih lebih tinggi dari Alea. Meski tingginya maksimal hanya 173 sentimeter. Mungkin dengan dipasang sepatu bersol tinggi bisa naik dua senti. Ia hanya lebih pendek tiga, oke, lima senti dari Eki yang tingginya *udah* kayak galah. Mungkin keberadaan Eki di sampingnya inilah yang membuatnya jadi kelihatan pendek. Si Eki ini dulu pas ibunya hamil mungkin ngidamnya main egrang.

"Dia cantik banget, Ga?" tanya Eki penasaran.

Raga meghela napas berat. "Buat gue sih, nggak cantik-cantik banget. Kulitnya keliatan pucat, malah. Kayak vampir di film *Twilight* favorit lo itu."

Ya, tidak seperti para pria pada umumnya, Eki adalah salah satu pecinta *Twilight* dan *Harry Potter*. Okelah jika *Harry Potter,* Raga juga masih menyukainya. Tapi *Twilight*....

"Eh bentar deh," Raga tiba-tiba teringat sesuatu. "Di *Harry Potter* itu kan si Harry rambutnya juga selalu berantakan, tapi dia keliatan cakep-cakep aja. Kenapa gue nggak?" tuntutnya.

Eki terbahak mendengar itu. "Ya elo kan bukan Daniel Radcliffe," katanya mengejek.

Raga mengumpat kesal.

"Heran gue, rambut lo tuh diapain aja sih, bisa berantakan gini? Dirapiin kayak apa juga, kok masih bisa seberantakan ini? Bawaan lahir apa?" Eki menatap rambut Raga dengan

Scanned by CamScanner

penuh rasa penasaran. "Disisir rapi, dikasih minyak sebanyak apa pun, sepuluh menit juga udah acak-acakan lagi. Apa harus pake minyak goreng, Ga?"

"Muka lo tuh kasih minyak goreng," balas Raga jengkel. Enak saja rambut Raga dikasih minyak goreng.

Berusaha mengabaikan Eki, Raga mengeluarkan ponsel dan berusaha mencari novel-novel yang ditulis Alea. Ada beberapa novel yang ditulis dengan nama mirip nama Alea. Apa itu novelnya?

Raga membuka gambar-gambar tentang penulis itu, ada foto aslinya, tapi itu bukan Alea-nya. Alea-nya, astaga! Raga benar-benar sudah gila.

"Ini novel dia judulnya apaan, sih? Kok gue cari nggak ada?" tanya Raga dongkol.

"Lo tanya ama gue, Ga?" Eki membalas dengan menyebalkan lagi.

"Nggak. Gue tanya sama hape gue, nih. Katanya ponsel cerdas. Apaan, ditanya gitu aja nggak bisa jawab!" omel Raga asal, membuat Eki tergelak.

"Besok beli kaca yang gede. Trus lo bisa tanya-tanya ke kacanya, *'Mirror, Mirror, who's the most idiot in the world?'* Dan jawabannya bakal muncul," tanggap Eki.

"Yang muncul bayangan guelah!" salak Raga, tak terima.

"Ya, emang itu jawabannya," sahut Eki enteng seraya meninggalkannya.

Raga mengumpat kesal ke arah punggung temannya itu.

Di tengah kesalnya, tiba-tiba ponselnya berdering. Dita menelepon.

Scanned by CamScanner

"Halo, Ga, gimana tadi?" Pertanyaan Dita membuat Raga berpikir bahwa tadi Dita sedang berusaha mencomblangkan Raga dengan Alea.

"Gimana apanya, Mbak?" Raga berusaha untuk tidak terdengar terlalu kesal.

"Kamu sama Alea, udah dapet ide buat ceritanya belum? Ini tadi aku telpon Alea kok nggak diangkat, ya? Lagi tidur kali dia," Dita menjawab sendiri pertanyaannya tentang Alea, membuat Raga memutar mata.

"Belum dapet, Mbak. Makanya ini aku lagi nyari ide. Dikasih *deadline* tiga hari sama dia buat nyari ide," adu Raga.

Dita tergelak. "Dia kan emang gitu. *Deadline* ketat," katanya. "Masa kamu nggak tahu kebiasaan dia itu? Kamu kan udah kenal dia juga. Tapi syukur deh, kalian udah kenal. Aku udah takut aja mau minta dia kerja sama sama kamu. Dia agak susah, sih, kalo berurusan sama orang lain. Kamu juga tahu sendiri kan, dia nggak pernah mau ngadain *talkshow* atau ketemu penggemar-penggemarnya."

Raga mengerutkan kening. "Maksud Mbak? Dan kata siapa aku udah kenal sama dia?"

"Lho? Kalian emang udah saling kenal, kan? Tadi Alea juga udah tahu kamu, kan? Kamu juga udah tahu dia. Kamu juga tahu kan, kalo dia nyembunyiin identitasnya dari pembaca-pembacanya? Padahal penggemar dia banyak, tapi dia nggak mau ketemu sama mereka," urai Dita.

Raga mengerjap. Ia baru tahu tentang itu.

"Ya, aku sih nggak bisa maksa. Soalnya katanya dia punya penyakit itu tuh, antisosial. Panik juga kalo di depan umum

Scanned by CamScanner

dan jadi pusat perhatian. Masa kamu nggak tahu? Kamu kan udah kenal dia, Ga? Dia biasanya nggak kenal banyak orang, tapi sedikit orang yang kenal dia tahu tentang itu, kok," ucap Dita.

Raga meringis. "Itu ..., sebenernya, aku baru ketemu dia di acara premier filmnya Bang Guntur, Mbak. Duduk sebelahan. Dia juga ..., kayaknya nggak begitu suka sama aku. Itu doang. Jadi kita nggak saling kenal kayak yang Mbak pikir."

Dita terkesiap di seberang sana. "Ya ampun! Kenapa kamu tadi nggak bilang? Tahu gitu tadi kan aku bisa bantuin kamu biar bisa lebih deket sama dia dulu. Ya ampun, aku kirain kalian udah kenal, makanya aku serahin aja tadi semuanya ke kalian...," Dita terdengar panik.

"Ya kan, tadi aku tanya ke Mbak, gimana aku mau komunikasi sama dia, secara aku nggak punya nomer dia," keluh Raga.

Dita mendesah berat dan menggumamkan 'sori' di seberang.

"Dia nggak ada ngomong apa-apa ke Mbak Dita? Nggak nolak proyeknya juga?" tanya Raga. Dalam hati cemas akan jawaban pertanyaannya itu.

"Nggak ada ngomong apa-apa, tuh," jawab Dita. "Makanya aku pikir kalian udah kenal. Dia juga nggak protes sama sekali."

"Emang sebelumnya dia pernah nolak proyek duet gini?" tanya Raga penasaran.

"Eh, nggak pernah, sih. Ini proyek duet pertama dia. Ya ampun, kok aku bisa nggak kepikiran, ya? Duh, aku jadi ng-

Scanned by CamScanner

gak enak sama Alea, sama kamu juga, Ga," ucap Dita merasa bersalah.

"Nggak pa-pa, Mbak. Aku sih nggak pa-pa, asalkan Alea oke," Raga menenangkannya. "Tapi omong-omong, kok ini aku cari nama dia di *Google* nggak nemu, ya?"

"Kamu juga nggak tahu nama penanya?" Dita terdengar kaget. "Ya ampun, kalian beneran nggak saling kenal? Sama sekali?"

Raga meringis. "Nggak."

Terdengar desahan berat. "Sori ya, Ga. Aku tahu pasti bakal sulit buat kamu. Soalnya aku tahu banget Alea kayak gimana. Aku juga kenal pamannya, jadi aku tahu betapa buruknya sikap dia ke orang yang dia nggak kenal. Masih untung disapa. Tapi, biasanya mentok sampe itu aja," aku Dita.

Raga tersenyum. "Nggak pa-pa, Mbak. Tapi ini, seriusan deh, nama pena dia apa emangnya?"

"Kamu pernah denger penulis yang misterius itu, kan? Yang bukunya *best-seller* tapi nggak ada yang tahu gimana wajah penulisnya?" sebut Dita.

"Pernah denger sih, Mbak," ucap Raga. "Ji-siapa gitu, kan?"

"Jingga," Dita memberi tahu. "Nama lengkap Alea itu Alea Jingga Watanabe. Papanya orang Jepang. Dia pake nama pena Jingga."

Alea Jingga Watanabe. Raga mengulangi dalam hati. Namanya cantik. Dan dia ada keturunan Jepang? Setelah di-

Scanned by CamScanner

lihat-lihat, memang ada yang berbeda dari Alea. Mungkin matanya, hidungnya, atau bibirnya yang kecil? Mungkin kulitnya yang terlalu putih hingga tampak pucat?

"Ga?" Panggilan Dita menyadarkan Raga dari lamunannya.

"Eh, iya Mbak?" Raga gelagapan.

"Kamu mau dibantuin buat deket sama Alea, nggak? Aku bisa bantuin, sih. Tapi, semuanya ya nanti tergantung kamu juga. Kalo buat nyariin waktu supaya kalian ketemu-ketemu nggak sengaja gitu, aku bisa. Gimana?" tawar Dita.

Penawaran yang menggiurkan. Raga bahkan tak perlu berpikir lama untuk menjawab,

"Boleh banget, Mbak!"

"Oke. Abis ini aku tanya Alea tentang jadwalnya. Dia biasanya kalo nyari ide suka jalan-jalan. Ntar kalo aku udah dapet info tujuan dia, aku bakal kasih tahu kamu, oke?" Dita mengungkapkan rencananya.

Raga tergelak dan menjawab, "Oke, Mbak."

"Sekali lagi sori ya, Ga. Dan tolong maklumin sikapnya Alea kalo rada nggak ngenakin. Dia nggak biasa ketemu orang baru. Ya itu tadi, dia antisosial, soalnya," jelas Dita.

Raga mengangguk. Jika dipikir-pikir, dengan alasan itu, Raga tak jadi kesal pada Alea. Gadis itu hanya berbeda darinya, dari orang-orang lainnya.

"Ga?" Dita bertanya lagi.

"Oh, iya, Mbak. Oke, oke," Raga berbicara, baru menyadari jika Dita tak bisa melihat anggukannya tadi.

"Oke, deh. Makasih ya, Ga. Nanti aku telpon lagi," pamit Dita.

Scanned by CamScanner

"Oke, Mbak," jawab Raga, lalu Dita memutus sambungan telepon.

Raga menatap ponselnya, lama, lalu perlahan senyum muncul di bibirnya.

Alea Jingga Watanabe.

Nama itu diulang-ulang Raga dalam kepalanya sementara Raga kembali membuka *Google,* kali ini mencari penulis dengan nama Jingga. Dan benar saja, ada setidaknya empat judul novelnya yang semuanya *best-seller*. Dua dari judul itu bahkan akan difilmkan dalam waktu dekat, bersamaan pula. Wow!

Raga menghafalkan keempat judul novel Alea, berencana pergi ke toko buku untuk mencarinya. Jika nanti ia bertemu Alea dan meminta tanda tangannya, apakah gadis itu akan memberikannya? Kemungkinan besar, ia hanya akan memberikan tatapan 'Apa kamu udah gila?' favoritnya itu. Tapi toh itu tak menghapus senyum Raga juga.

Scanned by CamScanner

5

Kebetulan?

Alea tidak pernah percaya dengan kebetulan. Jadi, bagaimana bisa ia bertemu lagi dengan Raga di sini, di toko buku di mal ini, dengan Alea sedang memegang novel karya pria itu?

"Hai." Raga mengangkat tangan dengan canggung.

Alea tak membalas, dan hanya berjalan melewati pria itu menuju kasir.

"Padahal kalo kamu minta ke aku, aku bakal kasih novelku ke kamu."

Celetukan Raga dari belakang membuat Alea terlonjak kecil, tapi ia tak menanggapi.

Tadi Dita menelepon menanyakan acara Alea malam ini, dan Alea memberi tahu bahwa ia akan ke toko buku untuk membeli novel Raga. Mendengar itu, Dita langsung menawarkan untuk memberikan novel Raga. Bahkan dia menawarkan meminta langsung dari Raga agar mereka bisa bertukar. Namun, Alea menolak tawarannya. Ia toh belum gila.

Scanned by CamScanner

Alea sudah akan pergi, ketika dilihatnya Raga meletakkan tumpukan novelnya di meja kasir. Keempat judul novelnya, yang memang masih tersedia di toko buku, sama seperti keenam novel Raga yang juga masih terpajang, menunjukkan bahwa novelnya masuk jajaran buku yang penjualannya laris. Namun, bagaimana Raga bisa tahu tentang novelnya? Ah, Dita pasti sudah memberitahunya. Toh mereka akan bekerja sama, jadi memang pria itu perlu tahu juga.

"Kalo kamu nggak sibuk, abis ini kita ngobrol bentar, bisa?" tanya Raga tiba-tiba, memanfaatkan kebekuan Alea.

Alea berdehem. Ia sudah akan menolak, tapi entah kenapa ia merasa itu tidak benar, jadi ia mengangguk. Maka setelah Raga membayar di kasir, mereka berjalan ke sebuah kafe di mal. Tak satu pun dari mereka berbicara.

Di kafe, Alea terkejut saat Raga menarik kursi untuknya. Namun, Alea pura-pura tak melihat dan melewati pria itu untuk duduk di kursi lainnya. Alea lagi-lagi pura-pura tak melihat saat Raga tersenyum geli, jelas tahu kesengajaan Alea menghindarinya.

Tiba-tiba pria itu mengeluarkan dompet dan mengeluarkan sesuatu dari sana, lalu menyodorkannya pada Alea. Kertas biru yang dilipat kecil.

"Ini uangmu, ketinggalan pas di kafe tadi," Raga berbicara.

Alea terbelalak. Apa pria ini sudah gila? Kenapa ia menyimpannya?

"Itu buat bayar minuman," Alea menjawab, tak menerima uang itu.

Scanned by CamScanner

"Aku juga nggak minta dibayarin," Raga membalas.

"Aku nggak bilang aku bayarin kamu. Itu buat bayar minumanku," Alea menegaskan.

Raga tampak sedikit terkejut, sebelum akhirnya tergelak.

"Berarti aku ada utang di kafe itu," kata pria itu geli. "Aku belum bayar minumanku soalnya."

Alea berdehem, berusaha menunjukkan bahwa ia tak peduli.

Ketika seorang pelayan datang ke meja mereka dan memberikan buku menu, Alea langsung memesan minuman dengan cepat, sementara Raga malah meminta pelayan itu pergi dulu karena dia masih mau melihat-lihat menunya. Hal yang tidak perlu. Ia hanya perlu memesan segelas minuman. Memilih menu apanya?

Bahkan setelah pelayan kafe itu pergi, Raga tidak segera melihat-lihat buku menunya dan malah menatap Alea dan berkata, "Sori ya, kalo aku bikin kamu nggak nyaman."

Alea menjawab cuek, "Nggak juga." Bohong.

Di depannya, Raga tersenyum. Kenapa mendadak pria ini menjadi seperti ini? Ia tampak lebih ..., tenang.

"Sori juga, kalo tadi ada kata-kataku yang nggak enak ke kamu," ucap pria itu lagi.

Alea akhirnya menjawab, "Bisa nggak, jangan minta maaf lagi?"

Raga tampak mengangguk-angguk di depannya. "Kamu udah ada ide cerita buat novelnya?" tanyanya.

Alea menggeleng, malah berkata, "Kamu buruan tuh liat menunya biar kita bisa pesen."

Scanned by CamScanner

Raga tak segera menuruti kata-kata Alea. Ia malah menunjuk plastik putih di meja, novel-novel Raga yang dibelinya tadi.

"Mau minta tanda tangan, nggak?" tawar pria itu tiba-tiba.

Alea terlongo. Apa ia bercanda? Alea pasti sudah gila karena berpikir pria ini tampak lebih tenang. Ia masih segila dan seaneh tadi pagi.

"Nggak perlu. Makasih," jawab Alea, tanpa sadar bernada ketus. "Aku butuh isinya, bukan tanda tangannya."

"Tapi, aku mau minta tanda tanganmu," balas Raga.

Alea kontan melotot ke arah pria itu.

"Omong-omong, aku baru tahu kalo nama penamu Jingga," ucap Raga lagi. "Mbak Dita yang ngasih tahu. Tapi, dia lupa nggak ngasih tahu nomermu tadi."

Alea mengerutkan kening. Haruskah ia memberikan nomornya pada pria ini? Tidak banyak yang tahu nomor ponselnya. Ia bahkan tidak lagi berhubungan dengan teman-teman sekolah atau kuliahnya dulu. Ia memutus semua hubungan. Hanya ada nomor darurat, keluarga, dan orang-orang di lingkup kerja yang ada di ponselnya. Tidak sampai dua puluh nomor jika Alea mengecek. Itu pun karena mama, papa, dan Guntur masing-masing punya dua nomor.

Jentikan jari Raga di depan wajahnya seketika menyadarkan Alea. Yah, apa boleh buat. Ia toh akan bekerja sama dengan pria ini entah untuk berapa lama. Jadi ia mengangguk, dan pria itu mengangsurkan ponselnya. Namun, ponsel pria itu terkunci dengan kode kata.

Scanned by CamScanner

"Ini *password*-nya apa?" tanya Alea.

Raga tidak lantas menjawab karena pelayan kafe datang mengambil buku menu dan kertas pesanan yang baru diisi dengan pesanan Alea saja. Namun, Raga juga tadi belum mengecek buku menunya.

Meski begitu, pria itu dengan entengnya bertanya, "Kalo *latte* sama *espresso* enakan mana, Mas?"

Si pelayan kafe itu agak kaget mendadak mendapat pertanyaan seperti itu, tapi ia tersenyum dan menjawab, "Keduanya enak, Mas. Masnya suka yang mana?"

Raga lalu menatap Alea.

"Kamu," pria itu tiba-tiba berkata, mengejutkan Alea, dan juga si pelayan kafe. "*Password*-nya kamu."

Alea mengerjap bingung, tapi pria itu kembali menatap pelayan kafe tadi.

"Saya sama kayak Mbaknya ini aja, deh," kata Raga seraya mengedik ke arah kertas pesanan. "Apa tuh? *Latte*, iya *latte* aja."

Pelayan kafe itu tersenyum canggung, lalu mengangguk, sementara Raga sudah menatap Alea lagi.

"Udah bisa?" tanya pria itu dengan entengnya.

Alea benar-benar takjub dengan kegilaan pria ini, tapi ia toh menunduk ke arah ponsel pria itu, ragu untuk mengisikan apa.

Apa maksudnya dengan 'kamu'? Jangan bilang dia memakai nama Alea untuk....

Scanned by CamScanner

"*Password*-nya kamu, Alea," ucap Raga lagi membuat Alea mendongak. "K-A-M-U." Pria itu mengeja setiap kata, dan Alea baru mengerti maksudnya.

Ia bisa merasakan wajahnya memanas, malu sendiri, saat ia menunduk kembali menatap ponsel Raga dan memasukkan kata KAMU. Ah, sialan *password* ini, Alea memaki dalam hati.

***

Raga tak dapat menahan senyum saat melihat rona merah menjalar di pipi Alea. Raga memang sudah merencanakan ini sebelum berangkat tadi. Setelah mendengar kabar dari Dita jika malam ini Alea akan pergi ke toko buku di mal ini, Raga langsung melesat kemari. Ia menunggu selama satu jam di toko buku sampai akhirnya melihat Alea.

Diperhatikannya Alea yang menekan angka demi angka di layar ponselnya, tak lama gadis itu mengembalikan ponsel itu pada Raga, tanpa menatap Raga. Lagi-lagi membuat Raga tersenyum.

"Disimpen pake nama apa, nih?" tanya Raga.

"Terserah," jawab Alea dingin.

"Alea, Jingga, atau Watanabe?" sebut Raga, membuat Alea mendongak, tampak kaget.

"Mbak Dita ngasih tahu nama lengkapmu juga," Raga memberi tahu. "Aku baru tahu kamu ada keturunan Jepang."

Alea tak menanggapi. Namun kali ini, Raga tak terkejut. Tak pula berpikiran buruk. Gadis itu mau memberikan no-

Scanned by CamScanner

mornya saja sudah kemajuan besar. Meski mungkin pekerjaan adalah alasan gadis itu memberikan nomornya pada Raga.

Mereka menghentikan obrolan ketika pesanan mereka datang. Selama beberapa waktu, keduanya hanya duduk di sana, menyesap *latte* masing-masing dalam diam.

Lalu tiba-tiba, Raga sudah berkata, "Kamu tahu nggak, kenapa orang yang suka datang terlambat ke tempat kerja nggak boleh minum *latte*?"

Alea mengerutkan kening.

"Soalnya kalo mereka minum *latte*, mereka bakal *latte* masuk kantornya," Raga menjawab sendiri, sebelum tertawa sendiri juga.

Di depannya, Alea menatapnya dengan aneh. "Itu *late*," gadis itu mengoreksi.

Tawa Raga seketika berakhir. Ia berdehem canggung. "Iya, itu maksudku."

Lalu, hening lagi.

"Oh iya, besok kamu ada acara? Aku kalo nyari ide biasanya jalan-jalan ke mana gitu. Kamu...."

"Aku besok ada acara," sela Alea.

Raga menatap Alea yang sudah membuang muka darinya.

Gadis ini benar-benar sulit.

"Buat proyek kita itu, bisa nggak, seterusnya kita nge-lanjutinnya lewat *email* aja?" tanya Alea kemudian.

Saat melihat Alea dengan tatapan penuh harap, Raga nyaris saja menyetujui permintaan itu. Namun, ia ingat kata-kata Dita tadi. Gadis ini antisosial.

Scanned by CamScanner

"Tapi, pesennya Mbak Dita, kita harus banyak-banyak diskusi," Raga beralasan.

"Iya, aku juga tahu. Maksudku lewat *email*...." Gadis itu menghentikan kalimatnya, menarik napas dalam dan melanjutkan, "Lupain aja, deh. Kita ketemu tiga hari lagi di kafe tadi."

Gadis itu lalu berdiri, dan sama seperti sebelumnya, ia pergi dengan terburu-buru meninggalkan Raga sendirian di sana. Namun, yang membuat Raga tersenyum, gadis itu pergi tanpa membayar minumannya. Bergegas Raga bangkit dari duduknya dan pergi ke meja kasir untuk membayar.

Tepat ketika ia keluar kafe, dilihatnya Alea berjalan kembali ke arahnya.

"Aku lupa belum bayar minumanku," gadis itu berkata, wajahnya tampak panik.

Raga tersenyum dan menjawab, "Malem ini aku yang traktir."

Alea tampak tak nyaman.

"Gimana kalo di kafe tadi kamu yang traktir juga? Jadi aku nggak perlu ngutang ke pelayan kafe tadi," usul Raga.

"Oke," gadis itu menjawab cepat, sebelum berbalik dan berjalan pergi.

Raga tertawa pelan melihat tingkah lucu Alea itu.

Scanned by CamScanner

6

Bertemu Tanpa Rencana

BUKUNE

Hal pertama yang ada di kepala Alea ketika ia bangun pagi itu adalah Raga.

Bukan, bukan Raga. Lebih tepatnya apa yang Alea lakukan di depan Raga kemarin malam. Benar-benar memalukan. Ah, lain kali ia hanya akan pergi ke kafe dan membayar saat memesan saja.

Dengan pikiran itu, Alea mengangkat tubuhnya dari tempat tidur. Ia berencana untuk jalan-jalan pagi ini di kawasan komplek perumahannya. Mencari ide.

Maka dengan cepat Alea melesat ke kamar mandi dan membersihkan diri, sebelum turun untuk sarapan dengan mama dan papanya. Papanya tampak siap berangkat ke kantor.

Alea duduk di kursi di seberang meja, berhadapan dengan mamanya, lalu mencomot roti selai cokelat mete yang sudah disiapkan mamanya.

"Kamu mau ke mana, Le?" tanya mama.

"Jalan-jalan, Ma. Sekitar sini doang," jawab Alea seraya mengunyah rotinya.

Scanned by CamScanner

"Pelan-pelan makannya," mamanya berkomentar, melihat Alea yang melahap rotinya dengan cepat.

Alea tersenyum. Setelah menghabiskan dua tangkup roti cokelat mete, Alea mengambil segelas susu cokelat hangat dan meneguknya, mengosongkan gelasnya.

"Alea pergi dulu, Ma, Pa," pamit Alea sebelum beranjak berdiri.

"Itu biar turun dulu sih, makanannya," pesan mama, tapi Alea tak menghiraukan dan berjalan ke kulkas, mengambil sebotol air dingin, membungkusnya dengan plastik yang ada di atas kulkas dan memasukkannya ke dalam tas bersama notesnya.

"Pagi, Bi!" sapa Alea saat melewati Bi Sarti yang baru kembali dari belanja.

"Pagi, Non," jawab Bi Sarti dengan senyum riang. "Non Lea mau ke mana?"

Alea hanya menjawab pertanyaan Bi Sarti dengan lambaian tangan. Ia tersenyum ketika Bi Sarti membalas lambaian tangannya.

Sepinya jalan di komplek perumahan itu membuat Alea nyaman berjalan-jalan. Ditambah, banyaknya pepohonan di sisi jalan. Di ujung komplek sana, ada taman yang cukup nyaman untuk bersantai dan mencari inspirasi. Jika tidak pergi ke mal atau tempat wisata—dengan penyamaran dan ditemani Guntur—Alea menggunakan tempat ini sebagai *base camp* pencarian ide dan inspirasi.

Biasanya setiap sore ada banyak anak-anak kecil bermain di sini, ditemani para pengasuh mereka. Ya, pengasuh me-

Scanned by CamScanner

reka. Orangtua mereka sibuk bekerja. Sekembalinya dari kantor, mereka sudah lelah. Bisa dibilang, anak-anak itu lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh daripada dengan orangtua mereka.

Pikiran Alea terputus ketika dilihatnya seseorang memasuki taman komplek dengan naik ke perosotan. Pria itu duduk di puncak perosotan dengan punggung menghadap perosotan, lalu tiba-tiba, pria itu merebahkan tubuhnya hingga kepala dan tubuh atasnya mendarat di perosotan. Posisi pria itu terbalik, dengan kepala di bawah.

Alea terlongo melihat tingkah pria itu. Apa dia orang gila? Tidak mungkin satpam di gerbang membiarkan orang gila masuk ke sini. Lalu, apa ini?

Saat akan beranjak pergi diam-diam untuk melapor ke pos satpam, ia mendengar pria gila di perosotan tadi memanggil namanya, "Alea!"

Alea menghentikan langkah dan menoleh ke belakang, tapi pria itu tidak menatap ke arahnya dan masih menatap ke arah langit.

"Alea Jingga Watanabe," pria itu mengucapkan nama lengkap Alea dengan cukup keras. Apa ia gila? Bagaimana bisa ia tahu?

Alea perlahan memutar kepala, dan ia terkesiap ketika mengenali siapa pria gila itu. Alea melangkah mendekati perosotan. Begitu ia tiba di sebelah perosotan, ia semakin yakin bahwa pria gila itu tak lain dan tak bukan adalah Raga, yang kemudian ternganga setelah melihatnya. Pria itu

Scanned by CamScanner

mengumpat, berusaha duduk, tapi ia malah meluncur turun ke bawah dengan kepala lebih dulu.

Alea hanya bisa terbelalak tak percaya, melihat pemandangan di depannya.

***

Detik sebelumnya, Raga hanya berusaha meneriakkan rasa frustrasinya dengan mengeluarkan sumber dari dalam hatinya. Detik berikutnya, sosok pemilik nama yang disemburkannya tadi tiba-tiba sudah berdiri di sana, membuatnya terkena serangan jantung dadakan. Sialnya, saat ia berusaha duduk, ia malah terpeleset turun, dan mendarat di atas ban di bawah sana dengan kepala lebih dulu.

Ekspresi terkejut Alea itu pasti akan sangat lucu jika saja Raga tidak berada dalam posisi yang lebih lucu lagi. *Oh, idiot!* Raga memaki dirinya sendiri. Ia berusaha duduk dengan susah payah, lalu memutar tubuh, sebelum berdiri, merapikan rambutnya, atau mungkin membuatnya semakin berantakan.

"Hai...," Raga menyapa Alea.

Alea meringis, mengangguk.

"Kamu ..., ngapain di sini?" tanya Raga.

Alea mengerjap. "Aku tinggal di komplek perumahan ini," jawab gadis itu.

Tunggu, apa? Alea tinggal di sini? Sial! Beruntung sekali Eki tinggal di komplek perumahan yang sama dengan Alea.

Scanned by CamScanner

Kenapa Eki tak pernah sekali pun menyebutkan tentang Alea? Seharusnya ia pernah melihat Alea, kan?

"Kamu juga tinggal di sini?" tanya Alea.

Raga menggeleng. "Temenku yang rumahnya di sini. Namanya Eki. Kamu kenal?"

Alea menggeleng.

Lalu, keheningan mengungkung mereka. Ke mana kemampuan bicara Raga yang setingkat dewa itu ketika ia berhadapan dengan Alea? Sial, sial, sial!

"Aku pergi dulu," Alea tiba-tiba pamit, lalu gadis itu berbalik.

Raga bahkan tak bisa mengendalikan tangannya yang sudah bergerak, menahan lengan gadis itu.

"Bentar, ada yang mau aku omongin," Raga akhirnya mampu berbicara.

Alea mengerutkan kening, lalu tatapannya turun ke tangan Raga yang masih memegang lengannya. Raga segera menarik tangannya.

"Sori," ucap Raga pelan. "Ehm, itu ..., kalo kamu mau nyari ide bareng, kita bisa jalan-jalan bareng sambil tukar ide, gimana?" Raga memberanikan diri.

Alea mengerutkan kening. Raga sudah pasrah saja dengan penolakan Alea, tapi gadis itu memberikan jawaban yang mengejutkannya, "Boleh juga."

Raga kontan terbelalak menatapnya.

"Barusan aku dapet ide buat ceritanya, dan buat eksekusinya, aku butuh tahu kamu lebih jauh. Kamu juga

Scanned by CamScanner

mungkin butuh ngelakuin hal sebaliknya ke aku," ucap gadis itu.

Tahukah Alea, itulah yang diharapkan Raga bahkan sejak pertama kali ia melihat gadis itu?

"Setelah aku pikir-pikir, ide yang kamu sebutin di kafe kemaren itu, masuk akal juga," Alea melanjutkan.

Raga mengerutkan kening. Ide yang mana?

"Kita bisa nulis tentang kita," ucap Alea.

Raga terbelalak. Tentang ..., apa katanya tadi? Siapa? Kita? Kami? Raga dan Alea?

"Mungkin kita bisa ngomongin ini di kafe atau di mana gitu," Alea kemudian mengusulkan.

Raga mengangguk antusias.

"Aku pulang ganti baju dulu," pamit Alea kemudian, tapi lagi-lagi Raga menahannya.

"Gitu aja nggak pa-pa, kok," Raga berkata. Toh Alea masih tampak cantik seperti biasanya.

Ia memakai celana *sport* hitam yang tidak terlalu ketat, bahkan tampak nyaman, dengan jaket warna biru muda terikat di pinggangnya, dan kaos longgar warna putih dengan tulisan '*I am me*' di depannya. Rambut panjangnya kali ini dikucir kuda, tampak rapi dan cantik. Kakinya mengenakan sepatu *keds* warna biru putih.

"Tapi...,"

"Gitu aja nggak pa-pa," sela Raga lagi. "Kamu tunggu bentar di sini, ya? Aku ambil mobil dulu di rumah temenku," katanya.

Scanned by CamScanner

Ia terkejut ketika Alea menahannya kini. "Kalo kita jalan aja, gimana? Deket sini kan, ada kafe juga."

"Oh, nggak pa-pa, sih. Aku nggak tahu tempatnya tapi," jawab Raga.

"Aku tahu, kok. Kita ke sana aja, sambil jalan-jalan," kata Alea.

Raga tersenyum dan mengangguk. Kebetulan apa ini? Bisakah Raga menyebutnya keajaiban?

Digital Publishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

7

Ide Konyol

Alea tak tahu kenapa mendadak ia menyebutkan ide tadi. Ia baru menyesalinya kini. Mereka duduk di dalam kafe, dengan Raga menatapnya lekat seperti itu di depannya. Tadinya, ia mendadak terpikir tentang ide yang sempat dicetuskan Raga kemarin, dan ia bisa mendapatkan gambaran detailnya. Tentang mereka.

Alea berdehem. "Jadi, itu ..., kemaren kamu sempet bilang tentang ..., nulis cerita tentang kita itu," sebut Alea.

Raga mengangguk.

"Setelah aku pikir, kayaknya aku tahu apa yang harus kita tulis," ucap Alea.

Raga mengangkat alis. "Dan itu tentang?"

Alea berdehem lagi. "Kita. Aku dan kamu."

Raga ternganga.

Alea buru-buru menjelaskan, "Maksudku, nulis cerita yang sama dari sudut pandang kita. Jadi gini, aku bakal nulis tentang kamu dan dunia komedimu dari sudut pandangku. Kamu juga ngelakuin hal yang sama, nulis tentang aku. Gimana?"

Scanned by CamScanner

Raga mengangguk-angguk. "Tapi, status kita di novel itu apa? Maksudnya, status tokoh di novel itu apa?"

Alea masih belum tahu tentang itu. Sesaat kemudian Raga berucap, "*Blind date?*"

Alea mengerjap. "*Blind date?*" ia bertanya.

Raga mengangguk. "Atau perjodohan? Intinya, kita terpaksa ketemu."

Alea mengangguk-angguk. Memang benar, itulah yang terjadi pada mereka.

"Mau minta saran ke Mbak Dita?" tawar Raga.

Alea mengangguk.

Pria itu lalu mengeluarkan ponsel dan menelepon. Ia mengaktifkan *loud speaker* dan meletakkan di atas meja begitu Dita mengangkat teleponnya.

"Halo, Ga? Gimana, gimana? Lancar kencanmu sama Alea?"

Pertanyaan Dita membuat mata Alea membulat, sebelum tatapannya melesak tajam ke arah Raga yang meringis.

"Mbak, ini aku lagi sama Alea dan ini dia juga ikutan dengerin kita ngomong," Raga memberi tahu.

"*Oh My God!*" pekik Dita panik, sebelum kemudian ia terkekeh. "Sori, Le, sori. Aku cuma godain Raga aja."

"*It's okay*, Mbak," balas Alea cuek.

"Jadi, ada apa nih pagi-pagi kalian udah nelpon aku?" tanya Dita.

"Kita udah dapet ide buat proyeknya," sebut Alea.

"Oh ya?" seru Dita antusias.

Scanned by CamScanner

Alea bisa membayangkan mata Dita melebar dan senyumnya merekah.

"Aku sama Raga udah sepakat buat nulis tentang kami. Jadi, aku nulis pandanganku tentang dia dan dunianya, dan sebaliknya. Tapi, yang kita belum *fix*, kita mau ambil cerita apa buat pertemuannya? Raga sih, nyaranin *blind date* atau perjodohan. Kalo menurut, Mbak, yang lagi bagus pasarnya yang mana?" tanya Alea.

"Um...," Dita bergumam, tampaknya berpikir. "Dua-duanya bagus, sih. Tapi, tema perjodohan udah banyak kan, Le? Gimana kalo *blind date* aja? Belakangan ini aku belum nemuin *blind date* yang eksekusinya asyik."

Alea mengangguk-angguk. "Oke deh, kita pake itu, ya, Mbak?" ia meminta persetujuan.

"Oke," sahut Dita setuju. "Jadi mulai hari ini, kalian resmi *blind date couple*, nih?" goda Dita.

Alea meringis. "Makasih sarannya, Mbak. *Have a nice day...*," ucap Alea, sebelum ia mengakhiri panggilan.

"Oke, *blind date*," Alea berkata seraya mendorong ponsel Raga ke arah pria itu.

"Kita resmi *blind date*, nih?" Raga tersenyum geli.

Alea memutar mata. "Udah nentuin gimana hari pertamanya?" ia bertanya.

"Udah," jawab Raga enteng seraya menyandarkan tubuh di kursinya.

Alea mengangkat alis, tanya tanpa suara.

"Hari pertama kita ketemu," ucap Raga seraya tersenyum.

Scanned by CamScanner

Alea merasakan sesuatu yang aneh bergolak di perutnya. Segera ia mengambil air minum dari tasnya dan meneguknya. Ia merasa lebih baik sebelum membalas, "Oke."

***

"*You're blessed, Man! You're blessed!*" Raga berseru ketika memasuki kafe Eki.

Eki yang sedang membicarakan sesuatu dengan manajer kafenya, seketika menoleh kaget. Ia menepuk bahu manajernya, memintanya pergi begitu Raga sudah duduk di kursinya biasa, di samping meja pesanan.

"Lo kenapa? Kesambet apaan?" tuduh Eki.

Raga nyengir. "Lo tahu nggak tadi gue abis ketemu siapa?" tanya Raga.

"Nggak," jawab Eki lempeng, merusak antusiasme Raga. "Ya, lo ke sini bukannya mau ngasih tahu gue? Mau main tebak-tebakan atau gimana sih, ini?"

Raga berdecak kesal. "Gue abis ketemu ama cewek itu. Lo tahu dia siapa?"

Mata Eki melebar. "Ah, cewek yang lo suka itu? Si Cantik atau si Bagus itu?"

Raga mendesis kesal. "Sialan lo, Ki! Namanya bukan itu, ya. Namanya Alea. Alea!" Raga menekankan.

Eki mengerutkan kening, tampak berpikir. "Alea?" ia bertanya.

Raga mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Kayak pernah denger...."

"Ya jelaslah! Dia tetangga satu komplek perumahan lo, Dodol!" sengit Raga.

Eki terbelalak. "Maksud lo ...?"

"Alea itu tinggal di komplek perumahan lo juga. Kalo lo punya tetangga yang orang Jepang, dia anaknya orang Jepang itu. Watanabe nama keluarganya pokoknya. Tadi gue ketemu dia. Yang ini beneran kebetulan, di taman komplek. Dan gila, seriusan gila! Dia akhirnya nerima gue, Ki! Nerima gue!" Raga lalu terbahak, puas dengan pencapaiannya sendiri.

"Kalian jadian?" Pertanyaan Eki seketika memupuskan harapan Raga.

"Lo tuh, emang paling jago ngehancurin harapan gue, Ki," sengit Raga.

Eki meringis. "Nah trus, maksud lo dia nerima lo itu apa?"

"*Blind date*," sebut Raga.

"Kalian *blind date*?" Eki menatapnya ragu.

Raga menggeleng muram. "Seenggaknya, dalam proyek yang gue kerjain bareng dia itu."

Eki mengangguk-angguk. "Dalam proyek doang? Gitu aja heboh!"

Tanggapan enteng Eki membuat Raga kesal juga. Apa Eki tahu perjuangan Raga untuk bisa sampai di titik ini dengan Alea?

"Tapi, lo kok bisa kenal ama dia, sih? Gue aja nggak pernah liat dia, cuma denger namanya dan gosip-gosip tentang dia aja," celetuk Eki.

Scanned by CamScanner

Raga menatap sahabatnya penasaran. "Gosip apa?"

"Ya itu, katanya anak Pak Kanzo Watanabe yang orang Jepang itu. Itu dia, kan? Cantik, putih, tapi pendiem. Suka ngehindar kalo ketemu orang, asli nggak banyak omong. Banyak yang ngira dia nggak bisa ngomong lho dulu. Trus pembantunya cerita kalo dia emang pendiem. Dan gosipnya, dulu dia pernah di-*bully* di sekolahnya. Makanya dia jadi kayak gitu. Nggak suka ketemu orang-orang. Katanya sih, ada trauma. Oh, dia dulu pernah pingsan lho, pas acara perpisahan sekolah atau pas wisuda gitu. Katanya, sih," cerita Eki.

"Eh, tapi tadi lo bilang dia itu penulis? Seriusan lo?" Eki bertanya.

Rega mengangguk kecil, lalu menjauh dari Eki.

Raga duduk di meja pojok kafe dan tercenung memikirkan cerita tentang Alea. Mendadak ia teringat sosok dirinya di masa lalu, dan mendengus. Mungkin mereka memang bertemu bukan tanpa alasan.

Scanned by CamScanner

8

Terlalu Jauh

Jadi, ini kita gimana mulainya?" Raga bertanya saat mereka kembali bertemu di kafe dekat komplek perumahan Alea malam itu, sesuai kesepakatan mereka pagi tadi sebelum berpisah.

"Aku ntar mulai nulis dulu dari kejadian malem itu, abis itu kamu lanjutin. Itu buat bab pertama. Estimasi lima halaman aja, gimana? Aku nggak suka panjang-panjang ceritanya dalam satu bab," ucap Alea.

Raga mengangguk-angguk.

"Nanti kamu bisa sesuaiin sama tulisanku, atau kamu buat cerita sendiri, jadi nanti aku yang nyesuaiin ama ceritamu gitu, gimana?" Alea melanjutkan.

Raga kembali mengangguk.

"Dan karena kita udah sepakat buat nulis awal cerita dengan pertemuan pertama kita dulu, aku tadi udah sempet nulis beberapa halaman. Kamu baca dulu. Kalo cocok, kamu bisa lanjutin. Kalo nggak, nanti kita revisi lagi," Alea menjelaskan seraya menyodorkan dua lembar kertas berisi awal cerita yang Alea tulis.

Scanned by CamScanner

Raga menerimanya dan menjawab, "Oke."

"Kamu nggak ada yang mau diomongin?" tanya Alea, bingung karena sedari tadi Raga hanya menyetujui semua usulannya.

"Nggak ada. Aku udah cocok aja sama rencanamu itu," Raga berkata.

Lalu di depannya, Raga tampak fokus membaca tulisan Alea. Keningnya berkerut. "Aku seaneh itu, ya?" tanya pria itu, terdengar geli walau sesungguhnya tersinggung.

Alea berdehem. "Asal kamu tahu aja, aku melebih-lebihkan beberapa adegan biar lebih heboh ceritanya," aku Alea.

Raga tergelak dan menatap Alea.

"Trus, nanti cerita ini bakal kamu bawa ke mana? Akhir cerita *blind date* ini, maksudku," sebut pria itu.

Alea mengerjap. Itu ..., dia belum memikirkannya.

"*Blind date* itu, *ending*-nya ada dua," ucap Alea kemudian. "Cocok atau enggak. Itu aja, kan? Kalo cocok, terus. Kalo nggak, putus."

Raga tak menanggapi dan malah menatap Alea lekat.

"Dan tolong jangan ngeliatin aku kayak gitu. Aku ngerasa terganggu," ucap Alea seraya memalingkan wajah dari Raga.

"Sori," ucap Raga.

Alea tak menjawab. Lagi-lagi mereka terjebak dalam keheningan. Diam-diam Alea mendesah berat.

Sudahlah. Sudah terlanjur basah. Berenang saja sekalian.

***

Scanned by CamScanner

"Lo nggak pulang, Ga?" tanya Eki saat Raga masih tinggal di kafenya sampai larut malam.

"Ke rumah lo," jawab Raga enteng. Tatapannya masih tertuju pada kertas di tangannya.

"Lo mau *stalking* tuh cewek?" tuduh Eki.

"Nggak, lah," Raga mendebat. "Gue pengen kenal dia lebih deket aja, Ki. Dia sendiri yang bilang, gue sama dia harus sama-sama saling mengenal lebih deket. Tapi, kenapa ..., rasanya kita malah makin ngejauh, ya?"

"Emang udah sempet deket?" cibir Eki.

Raga menggeleng. "Mungkin emang dia aja yang terlalu jauh, ya?" dengusnya pelan.

Eki menepuk bahunya. "Tapi, gue salut ama lo. Baru sekali ini lho, gue liat lo nekat ngejar cewek sampe kayak gini. Biasa kalo udah dicuekin lo udah nyerah. Nah ini? Lo pake butuh tambahan stok pede, lo sampe nyari-nyari tahu tentang tuh cewek. Dan apa lagi sekarang? Ngomongin terlalu jauh segala. Sok puitis banget. Kalo terlalu jauh, dan dia nggak mau datang ke elo, ya elo dong yang datang ke dia. Di mana-mana, solusi dari jauh itu ya pangkas jaraknya, deketin dia. Udah terlanjur nyemplung ini lo. Renang aja sekalian."

Benar juga. Kenapa mendadak ia mengeluh seperti ini? Benar. Kapan terakhir kalinya Raga berusaha sampai sejauh ini hanya demi seorang gadis?

Okelah, ia tidak begitu tampan, tidak begitu tinggi. Namun, ia tidak akan menyerah begitu saja. Lagipula, ia masih punya banyak kesempatan untuk mendekati Alea. Seperti

Scanned by CamScanner

kata Alea, dalam *blind date* hanya ada dua *ending*. Cocok atau tidak. Terus atau putus. Ini baru permulaan.

***

Alea mengerutkan kening ketika ponselnya berdering pagi itu. Nomor tak dikenal muncul di layar ponselnya. Alea tak lantas mengangkatnya. Namun, penelepon itu tak menyerah dan kembali meneleponnya.

Alea akhirnya mengangkat telepon itu dan berbicara ketus, "Halo?"

"*Bad hair day?*" suara di seberang membuat Alea kontan terlonjak dari duduknya.

"Raga?" kaget Alea.

"Wah, tersanjung deh, kamu bisa ngenalin suaraku," ucap pria itu sebelum terkekeh.

"Kamu ..., kenapa nelpon?" tanya Alea.

"Ada perlu ngomong sama kamu," jawab Raga. "Kamu kan, belum tahu nomerku."

"Oh, cuma mau ngasih tahu nomer?" balas Alea cuek.

"Liat keluar bentar, bisa nggak?" pinta pria itu kemudian.

Alea mengerutkan kening. Apa maksudnya itu? Apa dia bahkan tahu di mana Alea sekarang?

"Aku di depan rumahmu," ucap Raga, menjawab tanya dalam kepala Alea.

Alea sontak berlari ke arah jendela kamarnya, menyibak tirai, dan di bawah sana, dilihatnya Raga berdiri di depan gerbang rumahnya, melambai ke arahnya.

Scanned by CamScanner

"Kamu ngapain ke sini?" pekik Alea.

"Mau ketemu kamu," balas Raga.

Lalu Alea teringat, sebentar lagi adalah waktu papanya keluar untuk berangkat kerja. Panik, Alea melempar ponselnya ke atas tempat tidur tanpa memutus sambungan telepon, lalu berlari turun ke bawah.

Ia mendengar suara denting piring dari ruang makan, papanya mungkin masih di sana. Alea bisa lega sedikit. Namun kelegaannya hanya bertahan sebentar tatkala ia keluar dan melihat Raga sudah bersalaman dengan papa dan mama Alea. Bahkan, pria itu sedang mengobrol dengan mereka. Yang ada di ruang makan tadi berarti Bi Sarti.

"Oh, Alea. Hai!" seru Raga saat ia melihat Alea.

Alea terlongo, tapi kemudian mama memanggilnya.

"Kok nggak bilang kalo temennya mau ke sini?" tegur mamanya. "Diajak masuk, gih."

Alea tak tahu harus menanggapi bagaimana, tapi mama dan papa tampak antusias karena kehadiran 'teman' Alea itu.

"Katanya kalian ngerjain proyek nulis bareng, ya?" tanya papa.

Alea meringis, mengangguk.

"Ya udah, masuk dulu sana," mama kembali berkata. "Nak Raga masuk aja ke dalam," kata mama pada Raga dengan agak sedikit terlalu ramah.

Alea bahkan tak tahan untuk tidak memutar mata, tapi ia toh tak bisa mengusir Raga di depan orangtuanya.

Jadi, ketika mereka sudah tiba di ruang tamu, Alea segera menyambar, "Kamu ngapain ke sini?"

Scanned by CamScanner

Raga tersenyum. "Mau ketemu kamu."

"Kita bisa ketemu di luar," kata Alea ketus.

"Kamu marah, aku ke sini?" tanya Raga.

Alea tak menjawab. Sudah jelas jawabannya.

"Aku cuma mau ngasih ini," ucap Raga seraya mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya, kertas yang dilipat. "Lanjutan tulisanmu kemaren. Kamu baca, ntar kalo ada yang nggak cocok, aku bisa revisi. Tapi, kalo kamu udah cocok, kita bisa terus."

"Nggak harus ngasih sekarang, kan?" sengit Alea.

Raga meringis. "Aku abis ini mau berangkat keluar kota. Ada acara *stand up comedy* di sana. Jadi, aku paling baru bisa balik besok. Kan, sayang waktunya kalo dibuang-buang. Kalo gini kan, kamu bisa sekalian baca dan ngerevisi itu sampe aku balik besok." Pria itu bahkan tersenyum.

Alea mengernyit, mendadak merasa tak enak karena sikap tak ramahnya tadi.

"Ya udah, aku pergi dulu, ya? Nanti aku di jalan sambil baca-baca novelmu, deh, jadi aku tahu gaya bahasa dan penulisan kayak gimana yang kamu suka," ucap Raga seraya berdiri.

Alea sudah hendak mengatakan, pria itu tak perlu melakukannya, tapi kalimatnya tak sempat ia ucapkan karena mamanya sudah memasuki ruang tamu dan menyambut Raga, untuk kedua kalinya, dengan hebohnya.

"Eh, mau ke mana?" tanya mama melihat Raga sudah berdiri.

Scanned by CamScanner

"Maaf, Tante. Raga ada acara di luar kota. Ini mau berangkat. Tadi disempetin mampir dulu buat ngomongin proyek novel sama Alea," ucap Raga. "Besok deh, Te, Raga mampir lagi. Nanti Raga bawain oleh-oleh."

"Ya ampun, kok repot-repot gitu, sih. Nggak usah. Tante udah seneng Nak Raga mau main ke rumah," sahut mama.

Saat Raga berjalan keluar dengan diantar mama, Alea hanya melihat dari jendela ruang tamu. Ia samar mendengar mamanya mengomel, kenapa Alea tidak keluar, tapi Raga mencegah saat mama akan memanggil Alea.

"Tadi udah pamitan kok, Tante," Raga beralasan.

Lalu akhirnya, mama melepaskan Raga seolah melepas anak kesayangannya merantau. Padahal mama baru bertemu Raga hari ini.

Namun, ketika sudah masuk ke ruang tamu dan menemukan Alea yang sok cuek membolak-balik kertas dari Raga yang masih terlipat di tangannya, mama mengomel, "Kamu ini, Lea! Ada temen yang datang kok malah gitu sikapnya. Dia itu Raga yang ada di TV itu, kan? Mama tahu kamu nggak suka bersosialisasi, tapi apa susahnya menghargai orang lain?"

Mama masih terus mengoceh, sementara Alea sudah menyeret langkahnya menaiki tangga. Alea membanting tubuh di atas tempat tidur, lalu membuka kertas dari Raga tadi.

Ia mengerutkan kening membaca bagaimana Raga menggambarkan dirinya di pertemuan pertama mereka. Agak cantik? Alea mendengus.

Scanned by CamScanner

Ketika membaca bagaimana pria itu mencuri-curi pandang ke arahnya, mendadak Alea merasakan debaran aneh di jantungnya. Apa-apaan.... Pria itu pasti melebih-lebihkan. Dasar *playboy*.

Alea sudah hendak melipat kertas itu lagi ketika ia sekilas melihat gambar di bawah lembar kedua. Alea membalik lembar kedua, bukan untuk membacanya, tapi untuk melihat gambar di bagian bawahnya.

Ada tiga gambar di sana. Gambar pertama, di dalam bioskop, seorang gadis duduk di sebelah si pria. Di gambar kedua, si pria menoleh pada si gadis saat film diputar. Dan di gambar ketiga, si gadis menatap si pria dengan tatapan aneh, dengan kening berkerut.

Tanpa sadar, Alea tersenyum geli. Jika dipikir-pikir lagi, memang itu yang dia lakukan hari itu.

Scanned by CamScanner

9

Putri Es

Raga mengetukkan jari di meja. Pandangannya kosong, melamun memikirkan Alea. Gadis itu sedang apa sekarang?

Dalam perjalanannya kemari, sesuai janjinya, Raga membaca novel Alea. Melihat tokoh pria dalam cerita Alea, mendadak, anehnya, ia merasakan kecemburuan yang tidak masuk akal. Itu hanya tokoh fiksi, astaga! Namun, ia merasa muak untuk si tokoh pria yang tampak begitu keren, dan akhirnya menolak untuk melanjutkan membaca.

Konyol.

"Ini buku apaan, Ga?" Pertanyaan itu datang dari Bam Bam, salah satu teman komikanya yang sudah meraih novel Alea. "Lo sekarang bacaannya ginian? Cewek banget."

Raga tak menjawab dan hanya merebut novel itu dari tangan Bam Bam. Percaya nggak percaya, si Bam ini nama panjangnya Bambu. Serius. Raga tidak sedang mencoba melucu. Syukurlah nama panjangnya bukan Bambu Runcing. Tapi, Bambu Kurniawan. Masih normallah. Dulu saat mereka

Scanned by CamScanner

awal kenal, dia memperkenalkan diri sebagai Awan. Namun, setelah semua tahu nama panjangnya, banyak yang menolak memanggilnya Awan lagi. Bambu lebih lucu kata mereka.

Ragalah yang berbaik hati dan memberikan nama Bam Bam. Namun, sesuai nama aslinya, Bam Bam memang punya tinggi yang hampir dua meter. Raga selalu merasa cebol jika berdiri di sebelahnya. Entah kenapa Tuhan selalu mengujinya dengan keberadaan teman-teman yang berbadan *genter* (galah) begini.

Ketika tiba giliran Raga tampil, ia memasukkan novel Alea ke tasnya agar tidak dijamah tangan-tangan nista teman-temannya sebelum naik ke panggung. Tepuk tangan meriah sudah menyambutnya di awal perkenalan.

"Oke, oke. Hari ini gue mau ngomongin perasaan, nih," Raga memulai. "Perasaan gue abis dibikin babak belur sama seorang cewek, soalnya. Cewek ini tuh cantik, tapi dia dingin banget. Putri es, kalo kata gue. Kenapa gue nyebut dia putri es?

Nih ya, kemaren pas gue ketemu dia di kafe, kita pesen kopi panas. Kopinya dipegang ama dia, langsung beku jadi es. Gue kaget dan pas gue pegang tangan dia, gue ikutan jadi es. Trus dia nyanyi, *let it go ... let it goo...*," Raga memperagakan gaya Elsa, si tokoh dalam Frozen ketika menyanyi, mengundang tawa para penonton.

"Sedih nggak sih, kalo cewek yang lo suka, nyuekin elo, apa pun yang elo lakuin?" Raga mengungkapkan perasaannya. "Bayangin aja. Pas kita ke kafe, gue narik kursi buat dia, eh,

Scanned by CamScanner

dianya lewat aja, nggak mau duduk di kursi yang gue tarikin. Ternyata kursi yang gue tarik itu udah ada orangnya. Abis itu gue kena gampar."

Tawa lagi.

"Yang lebih nyebelin lagi nih, pas mau bayar. Tuh cewek emang gengsinya kegedean atau duitnya kebanyakan, gue nggak ngerti. Pas kita ke kafe, dia tiba-tiba pergi, cuma ninggalin duit lima puluh ribuan di meja. Dikata gue nggak bisa bayar es teh tiga ribuan aja? Ya gue bawa duitnya, gue susul dia. Gue bilang, 'Nggak ada kembaliannya, tolong uang kecil aja.' Dan abis itu, dia ngegampar gue pake dompet," seloroh Raga.

Sorakan dan tawa menghujaninya.

"Dan lagi nih, pas gue telpon dia tadi pagi, mau ketemu, dianya nyuekin. Sempet nggak angkat telpon gue. Tapi, gue nggak menyerah. Gue telpon ratusan kali, dan pas akhirnya diangkat, ada yang jawab, 'Oke, kuis cantik-cantik berhadiah'. Gue cengo. Salah nomer ternyata. Sedih!"

Kesedihan Raga ditertawakan para pengunjung.

"Terakhir, sebelum tadi gue berangkat ke sini, gue datang ke rumah dia. Mau pamit gitu, sama minta sangu kalo dikasih. Udah sangu nggak dikasih, malah dicuekin, diusir pula!" Raga menggeleng-gelengkan kepala nelangsa, membuat senyum geli tersungging di wajah para penonton.

"Tapi, pas akhirnya gue mau pergi, di depan rumah dia, gue liat di dalam, di balik jendela, dia ngeliatin gue. Matanya berkaca-kaca dan bibirnya berucap tanpa suara, 'Aku sayang

Scanned by CamScanner

kamu'. Lalu, gue merasakan gempa bumi yang dahsyat dan ..., gue kebangun gara-gara si Bam Bam! Cuma mimpi doang, tapi nyeseknya kebawa sampe sekarang," Raga mengakui perasaannya, tapi para penonton hanya tertawa dan menyorakinya.

"Sekian dari gue. Semoga perasaan kalian tetap terjaga kebersihannya," tutup Raga, disambut riuh tawa dan tepuk tangan yang mengiringi turunnya dari panggung.

Raga tersenyum saat membalas *toss* dari teman-temannya.

"Tumben pake perasaan," celetuk Bam Bam.

"Itu tadi gue *confess*, tahu. Sayang aja ceweknya nggak ada di sini," jawab Raga lesu, membuat Bam Bam tergelak seraya menepuk-nepuk bahunya, menghiburnya.

Alea sedang apa sekarang?

***

Alea berusaha untuk tidak tersenyum saat membaca novel Raga. Ia berkali-kali berdehem untuk mengusir senyumnya. Seharian itu, ia sudah menyelesaikan dua judul novel Raga, dan ini adalah novel ketiga yang dibacanya.

Dalam novel-novel komedi Raga ini, Alea bisa menemukan beberapa kisah tentang kisah cinta Raga, yang berdasarkan cerita ini, cukup mengenaskan. Alea beberapa kali meringis terganggu melihat interaksi Raga dengan tokoh-tokoh perempuan dalam novelnya, yang adalah mantan pacarnya.

Scanned by CamScanner

Jika dihitung, sampai buku ketiga ini, sudah ada setidaknya empat mantan pacar Raga. Yah, memang apa pedulinya?

Alea melanjutkan membaca hingga tak sadar sudah jam 11.00 malam. Ia baru sadar sudah selarut itu ketika ponselnya berdering, hanya dua detik, lalu mati. Alea menoleh dan meraih ponselnya, mengangkat ke atasnya dan mendapati satu panggilan tak terjawab dari ..., Raga?

Detik berikutnya, ada denting tanda pesan masuk. Dari Raga.

Sori, kepencet.

Alea mengerutkan kening. Memutuskan untuk tak menjawab.

Ia sudah akan meletakkan ponselnya ketika terdengar denting lagi dan Alea membuka pesan kedua dari Raga,

Kamu lagi ngapain?

Alea melongo. Apa pria ini sudah gila?

Pesan berikutnya muncul kemudian.

Sori salah kirim. Tadinya buat Eki. Temenku. Cowok.

Dan kenapa dia menjelaskan semua itu pada Alea? Namun, toh Alea tak dapat menahan senyum gelinya. Ia kembali meletakkan ponsel, menatap jam, lalu menatap novel di tangannya yang hanya tinggal seperempat lagi menuju *ending*. Alea memutuskan untuk melanjutkan membaca.

Baru selesai satu halaman, ponselnya kembali berdenting. Raga lagi. Alea memutar mata, tapi toh ia meraih ponsel dan membaca pesan dari pria itu.

Scanned by CamScanner

Besok aku ada stand up di kafenya temenku. Kamu mau ikut? Nggak maksa, sih. Tapi, siapa tau bisa jadi bahan cerita bagianmu.

Alea tersenyum, kali ini ia membalas,

Oke.

Dalam dua detik, ia mendapat balasan,

Blm tdr?

Disingkat. Terbukti dia terburu-buru. Namun, Alea paling benci singkatan-singkatan dalam pesan. Maka ia pun membalas,

Apa? Tolong pake bahasa yang jelas.

Lalu balasan Raga berikutnya membuat Alea tergelak.

Apakah kamu belum tidur?

Ia membalas,

Belum. Mau nyelesaiin novelmu dulu. Bentar lagi kelar.

Raga membalas lagi,

Novel yang mana?

Alea mengirimkan balasan,

Yang ketiga. Yang ada mantan pacarmu yang keempat.

Tak ada jawaban. Cukup lama. Alea lalu meletakkan ponsel, berpikir Raga mungkin sudah tidur karena kelelahan.

Alea melanjutkan membaca, tapi di halaman kedua, ponselnya berbunyi. Kali ini telepon masuk. Dari Raga.

Alea mengangkat telepon. Sebelum Alea sempat bertanya, kenapa Raga meneleponnya larut malam begini, pria itu sudah lebih dulu berkata,

"Itu semua cuma masa lalu, kok."

Scanned by CamScanner

Alea mengerutkan kening. Apa pria ini melantur? Apa dia mengigau dalam tidurnya?

"Percaya ama aku, deh. Itu semua cuma masa lalu," Raga berkata lagi.

Kerutan di kening Alea semakin dalam.

"Ga, kamu lagi latihan dialog atau apa?" tanya Alea keheranan.

"He?" Raga terdengar bingung di seberang sana.

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa. Kamu ngigau, ya? Tidur aja dulu, besok pagi deh, kalo ada yang mau diomongin, kamu...."

"Mantanku itu, itu semua cuma masa lalu!" sebut Raga, terdengar begitu putus asa.

Alea terlongo selama beberapa saat, lalu teringat pesan terakhirnya tadi, dan ia pun tergelak.

"Ya ampun, kamu tuh aneh banget, sih. Siapa juga yang nanyain mantanmu? Aku cuma nyebutin kalo di buku ketigamu ada mantanmu yang keempat," terang Alea, masih terdengar geli.

Selama beberapa saat tak ada jawaban.

"Ga? Kamu ketiduran, ya?" tuduh Alea.

Raga berdehem. "Nggak. Tapi, itu ..., aku ini baru pertama kalinya denger kamu ketawa kayak gini. Seandainya aku ada di sana dan bisa liat sendiri."

Alea seketika membeku.

"Udah malem, aku tidur dulu," pamit Alea, lalu ia menutup telepon.

Scanned by CamScanner

Dan ia tersadar, apa yang ia lakukan tadi? Kenapa mendadak ia tertawa hanya karena penjelasan Raga tentang mantannya? Apa ia sudah gila?

Alea mendengar denting ponselnya, pesan masuk. Ia mendadak tak ingin berkirim pesan dengan Raga lagi, tapi toh ia mengambil ponselnya dan membaca pesan pria itu.

Good night. Sleep tight. Have a nice dream. See you tomorrow.

Alea bahkan tak dapat menahan senyum ketika membaca kata-kata itu.

Digital Publishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

10

Invitation

Raga berusaha untuk tidak tampak terlalu gugup ketika berdiri di depan rumah Alea petang itu. Setelah memijit bel, seorang wanita paruh baya keluar. Sepertinya, wanita ini yang disebut Eki asisten rumah tangga di rumah Alea.

Wanita itu baru membuka pintu gerbang setelah tahu kalau Raga adalah temannya Alea. Mungkin di masa depan, Raga harus punya kartu identitas lengkap, dari KTP sampai tanda pengenal sebagai teman Alea, untuk bisa masuk ke rumah itu.

Ketika Raga masuk ke rumah Alea, mama dan papa Alea sudah menunggu di ruang tamu. Raga menarik kerah kemejanya yang mendadak terasa sesak. Hari ini ia memakai kemeja kotak-kotak warna biru hitam dan celana kain hitam—pakaian yang cukup formal. Agaknya ikat pinggangnya terlalu kencang karena sekarang perutnya serasa dililit ular piton saat ia duduk.

"Kata Alea, kalian mau pergi ke kafe temannya Raga, ya? Mau liat Raga tampil *stand up comedy*?" tanya mamanya Alea.

Scanned by CamScanner

Raga mengangguk. "Iya, Tante."

"Kata Alea, temannya Raga tinggal deket sini, ya?" tanya mamanya Alea lagi.

"Iya, Tante. Namanya Eki," Raga memberi tahu.

"Oh ..., Mas Eki?" asisten rumah tangga Alea menyahut. "Bibi kenal sama pembantunya Mas Eki. Katanya, Mas Eki itu baik orangnya. Tapi, dia punya temen yang suka nginep di situ. Orangnya agak aneh. Katanya agak...," si Bibi itu lalu mengangkat jarinya dan memutarnya, membuat isyarat gila.

"Ah, itu ..., temennya Eki itu saya, Bi. Yang pernah nginep di rumah dia juga cuman saya aja. Tapi, saya nggak gila, kok," Raga membela diri.

Si Bibi seketika melongo, sementara mama Alea malah tergelak.

"Bi Sarti gimana, sih? Mas ini kan, sering muncul di TV," mama Alea memberi tahu.

"Oh...," Bi Sarti manggut-manggut kayak lagi dengerin musik.

Perhatian mereka semua seketika teralih ketika mendengar langkah menuruni tangga. Raga berdiri ketika melihat Alea yang turun sembari mengikat rambut panjangnya di samping. Kaos santai dan *jeans* pudar saja sudah membuat gadis itu tampak cantik.

Saat Alea berada di hadapan Raga, gadis itu ternganga sambil menatap Raga dari atas ke bawah, dan ke atas lagi.

"Kamu mau ngelamar kerja di mana, Ga?"

Pertanyaan Alea disambut tepukan keras si mama di lengan putrinya itu.

Scanned by CamScanner

"Mama!" kesal Alea.

"Kamu ini gimana sih? Orang Raga udah cakep gini," mama membela Raga.

Alea memutar mata. "Aku ganti baju dulu, deh," katanya seraya berbalik.

"Nggak usah, Le," cegah Raga.

Gadis itu menoleh pada Raga.

"Gitu aja udah cantik, kok."

Perkataan Raga itu membuat mata Alea menyipit, tak suka mendengarnya.

Mengabaikan Raga, gadis itu melanjutkan langkah dan naik kembali ke kamarnya.

"Aduh, maaf ya, Nak Raga. Alea emang gitu. Dia itu aslinya pendiam banget. Makanya kalo ngomong sedikit tapi blak-blakan. Sama kayak papanya," urai mama Alea.

Raga tersenyum maklum dan mengangguk.

Tak lama kemudian Alea turun lagi. Kali ini ia mengenakan terusan selutut warna biru muda dan kardigan putih. Raga tak dapat mengalihkan tatapan dari gadis itu.

She looks like an angel.

***

Raga membawa Alea pergi dari rumahnya ke kafe dengan mobilnya. Sepanjang perjalanan, Alea tak dapat menahan diri untuk tidak mengamati penampilan Raga, yang kemudian berakhir dengan decakan tak percaya.

Scanned by CamScanner

"Kamu tuh, emang *fashion terrorist* atau gimana?" tanya Alea.

Raga meringis. "Aku nggak enak aja kalo ketemu orang-tuamu make kaos biasa."

"Ditambahin map udah siap ngelamar kerja, tuh," ledek Alea.

"Udahan sih, ngeledeknya," desah Raga. "Bener kata mamamu, kamu tuh pendiem, tapi sekali ngomong...."

"Dan itu," Alea menyela kalimat Raga, "kancingnya ngapain dikancing sampe atas? Ya ampun!"

Raga berdehem. "Ntar dicopot, deh. Masih nyetir, nih," ia beralasan.

Alea menggeleng-geleng melihat kerah baju Raga melekuk aneh di belakang lehernya. Saat mobil berhenti di lampu merah, Alea mencondongkan tubuh untuk menarik kerah kemeja Raga dan memaksa pria itu memutar menghadapnya.

"Kamu tuh aneh banget. Jadi dirimu sendiri aja kenapa, sih? Nggak ada penampilan yang lebih baik dari diri kita sendiri," kata Alea seraya melepas kancing teratas kemeja Raga, lalu merapikan lekukan kerah di belakang lehernya. "Gini kan...."

Kalimat Alea terhenti tatkala tatapannya naik dan mendarat di mata Raga, mendapati pria itu juga menatapnya dan wajah mereka menjadi begitu dekat. Alea melotot panik, lalu tanpa sadar mendorong Raga hingga pria itu menabrak jendela di sampingnya.

"Aduh...."

Scanned by CamScanner

"Eh, sori, sori," panik Alea ketika Raga mengerang kesakitan.

"Le, kamu tuh...," Raga tampak jengkel menatap Alea.

"Sori, beneran nggak sengaja...," Alea menjelaskan.

Raga tak membalas. Ia hanya menatap ke depan, tepat ketika kendaraan di depannya sudah berjalan lagi.

Selama sisa perjalanan mereka, tak ada lagi yang berbicara di dalam mobil. Sementara dalam hati, Alea mengutuki kebodohannya. Kebodohan level sepuluh.

***

Ketika akhirnya tiba giliran Raga tampil malam itu, ia merasa lebih gugup dari biasanya. Jangan ditanya. Alealah penyebabnya. Bahkan ketika memperkenalkan diri, Raga mendapati suaranya pecah, membuat penonton tertawa tanpa sengaja. Dalam hati, Raga mengumpat pelan. Alea justru tampak cemas. Apa dia mencemaskan Raga?

Tak tahan untuk berkomentar, Raga berkata, "Buat yang ngerasa cemas karena gue mendadak kayak gini, jangan cemas. Ini cuma gugup tambahan. Grogi tambahan. *Nervous*. Soalnya ada kamu di sini. Bukan elo, tapi kamu."

Sorakan 'ciye' memenuhi kafe, sementara ekspresi cemas Alea sudah berganti dengan dengusan geli.

"Ketemu lagi sama gue, yang belakangan sering galau. Dan di sini, gue mau ngenalin seseorang ke kalian," Raga berbicara. Ia lalu menunjuk dengan sopan menggunakan lima jarinya ke arah Alea.

Scanned by CamScanner

"Kenalin, calon istri gue."

Sorakan 'ciye' lainnya memenuhi ruangan itu, sementara Alea sudah melotot galak ke arahnya.

"Tapi dia bukan pacar gue," Raga menyambung, membuat tawa meledak di ruangan itu.

"Ya kan, kita nggak tahu takdir. Yang tadinya musuhan, tadinya temenan, tadinya sahabatan, bisa jadi berakhir jadi suami-istri. Yang udah pacaran bertahun-tahun, berakhir menjadi jomblo mengenaskan. Makanya, siapa yang tahu kalo cewek atau cowok yang duduk di sebelah kalian sekarang adalah jodoh kalian, calon istri, atau calon suami kalian?"

Tepuk tangan menyambut kalimatnya. Sementara, Alea masih menyipitkan mata galak ke arahnya.

Raga tersenyum. Lalu melanjutkan, "Barusan gue ditolak, lho, sama cewek yang nggak terima dipanggil calon istri gue. Okelah, gue emang nggak ganteng. Gue bukan aktor Korea. Tapi, satu-satunya cewek yang *aku* liat cuma *kamu*, kok."

Sorakan menyambut kalimatnya.

"Kalian tahu nggak, udah berapa kali gue ditolak sama cewek itu, cewek yang sama, dengan cara yang sama-sama jahatnya?" sebut Raga, membuat senyum geli muncul di wajah para pengunjung.

"Tadi aja, pas gue datang ke rumah dia, dandan rapi gini, masa ama dia dikatain mau ngelamar kerja. Pake mau dibawain map segala!" Raga berpura-pura kesal, sementara para pengunjung sudah tergelak.

"Padahal tadinya mau ngelamar dia, malah ditolak duluan. Disuruh ngelamar kerjaan, katanya. Gue apes banget

Scanned by CamScanner

hari ini, emang," aku Raga. "Tapi nih ya, sejak gue kenal ama tuh cewek, gue jadi sensi banget."

Raga menatap Alea, mendapati tatapan gadis itu lekat ke arahnya.

"Pas gue baca novel romantis, gue bawaannya pengin banting itu buku. Kenapa? Soalnya si tokoh cowoknya itu nyaris sempurna! Sesuatu yang kebalikan banget dari gue yang pendek, nggak ganteng, dan rambut seadanya ini. Dan gue akhirnya sadar, emansipasi itu bukan cuma buat cewek ama cowok, tapi juga buat cowok tampang pas-pasan kayak gue sama cowok yang cakepnya nggak manusiawi itu. Gue tahu sih, yang diem aja tuh cowok-cowok muka pas-pasan di belakang pada nangguk-angguk setuju."

Tawa kembali terdengar.

"Dan gue sebenernya lagi galau hari ini," aku Raga. "Emang cewek tuh sulit ditebak. Tadi contohnya, pas gue lagi di mobil sama dia, mau ke kafe. Pas lampu merah, tiba-tiba dia narik kerah gue. Kirain mau nyari ribut, eh ternyata, dia keliatan serius banget ngeliat gue. Tangannya terangkat ke pipi gue. Gue udah berharap dan ..., gue digampar. Gue nggak ngerti apa salah gue, tapi gue digampar. Dan itu gara-gara ada nyamuk yang nyium pipi gue. Tuh cewek sama nyamuk aja cemburu!"

Kembali kafe itu penuh dengan suara tawa. Sementara dari tempat duduknya, wajah Alea tampak memerah. Gadis itu bahkan memalingkan wajah dari Raga.

"Hari ini kalian mungkin ngerasa, kalo gue malem ini jadi romantis. Gue nggak bakal ngelak. Ada cewek yang pengin

Scanned by CamScanner

gue tarik perhatiannya malem ini," Raga mengaku. "Jadi tolong, buat kalian ..., yang punya tali, bisa pinjem talinya nggak buat nariknya?"

Gelak tawa lagi.

"Dulu pas gue masih kecil, gue selalu mikir bidadari itu ada. Tapi abis gue tumbuh remaja, dewasa, gue sadar, bidadari itu nggak ada. Cuma mitos. Dongeng. Bego banget buat yang percaya. Dan malem ini, gue akuin orang bego itu adalah gue."

Sorakan menyambut kalimatnya itu.

"Kalian percaya belahan jiwa?" tanya Raga. Kebanyakan para pengunjung mengangguk. "Menurut kalian, pasangannya raga tuh apa? Jiwa. Iya, jiwa. Dan gue udah nemuin pasangan gue. Tuh cewek namanya 'Jiwa'. Seriusan."

Sorakan 'ciye' menyambutnya.

"Ntar abis gue turun panggung, dan pas gue minum ada yang naruh racun di minuman gue, bisa dipastiin cewek itu pelakunya," kata Raga, disambut tawa para pengunjung.

"Cinta itu emang nggak mudah. Tapi kalo belum apa-apa udah menyerah, sejak awal, jangan pernah berharap buat jatuh cinta. Cinta itu cuma buat mereka yang berani dan nggak gampang nyerah. Apalagi yang belum-belum udah melambaikan tangan ke kamera. Udah melambai penuh semangat, eh, kameranya mati."

Tawa lagi.

"Gue sadar malem ini gue agak jaim, ya harap maklumlah. Gue udah make baju buat ngelamar kerja, nih," kata Raga,

Scanned by CamScanner

membuat para pengunjung kembali tertawa. "Pesen gue buat para cewek, kalo cowok lo datang ke rumah pake baju rapi, itu bukan berarti dia mau ngelamar kerja, tapi ngelamar elo. Harap dicatat! Itu aja dari gue, salam romantis buat calon istri gue, dan salam sayang buat istri gue di masa depan," tutup Raga, membuat tepuk tangan dan sorakan memenuhi kafe.

Saat Raga kembali di tempat duduknya, komentar pertama Alea adalah, "Apa kamu tuh selalu make cewek-cewekmu buat bahan ngomik?"

"Tapi kamu kan bukan cewekku," balas Raga.

Alea mendengus.

"Kamu kan, calon istriku," tandas Raga, membuat Alea memukul lengannya kesal. Raga tertawa.

"Bercandaanmu nggak lucu," desis Alea.

"Aku tahu kok. Makanya tadi kamu senyum-senyum sendiri, ya? Besok mau ditemenin periksa ke psikiater?" goda Raga, membuat Alea kembali memukul lengannya, dongkol.

Namun, Raga tidak protes. Ia merasa Alea sudah lebih dekat dengannya kini. Meski hanya beberapa senti, tapi setidaknya gadis itu bergerak ke arahnya.

Memang, cinta bukanlah perkara mudah.

Scanned by CamScanner

11

Cinta?

"Emangnya cinta tuh segampang itu?" Alea mendengus kasar setelah membaca ide Raga untuk lanjutan cerita mereka. "Gimana bisa si Gio jatuh cinta sama Arin padahal mereka baru ketemu beberapa hari?"

"Ya, emangnya cinta butuh alasan?" balas Raga.

Alea memutar mata. "Tapi, itu nggak logis. Mana ada orang yang jatuh cinta padahal baru beberapa hari ketemu?"

Raga tampak ingin menjawab, tapi ia menutup mulutnya lagi. Maka Alea mencoret ide Raga. Keduanya kemudian bungkam cukup lama.

"Waktunya diperpanjang aja," ucap Alea kemudian.

"Maksudnya?" tanya Raga.

"Ya itu, jangan cuma beberapa hari. Kejadian yang udah ada itu, waktunya kita perpanjang. Kepergian si Gio ini pergi dibuat seminggu aja, biar kangennya kerasa," terang Alea.

"Apa aku juga harus pergi selama seminggu baru kamu ngerasa kangen?" celetuk Raga, membuat Alea menatap pria itu tajam.

Scanned by CamScanner

Raga meringis. "Sori, sori."

Alea kembali menunduk, lalu mencatat idenya.

Tiba-tiba Raga meletakkan kepalanya di atas meja, sementara Alea terus menulis, menulis, dan menulis. Setelah selesai dan puas dengan *outline*-nya, ia hendak memanggil Raga, tapi urung setelah mendapati Raga benar-benar sudah tertidur. Ia pasti lelah. Tadi siang katanya ia baru pulang dari luar kota.

Alea mendengus pelan. Sekarang ia tak melakukan apa pun dan hanya memerhatikan kafe. Meski masih cukup padat pengunjung, tapi kafe sudah tidak seramai tadi. Para pengunjung hanya mengobrol santai sembari memesan makanan atau minuman di meja-meja kafe.

Alea lantas teringat kata-kata Raga tadi tentang rambut seadanya. Alea mendengus geli, melihat rambut itu tampak begitu berantakan. Seingatnya, tadi masih tampak rapi saat Raga datang menjemputnya, tapi ini....

Alea ikut meletakkan kepala di samping kepala Raga, berhadapan dengan wajah Raga. Ia menatap rambut Raga yang berantakan. Alea lantas menggunakan bolpoinnya untuk mengusik rambut Raga. Ia menggulung rambut Raga di ujung bolpoin.

Tiba-tiba, di depannya, mata Raga terbuka. Pria itu tampak terkejut saat melihatnya. Sama terkejutnya, Alea melompat bangun dan menarik bolpoinnya dari rambut Raga. Namun, Raga berteriak kesakitan ketika rambutnya ikut tertarik. Alea merasakan para pengunjung kafe memerhatikan mereka, tapi Alea terlalu panik untuk mengecek.

Scanned by CamScanner

"Duh Ga, sori, sori!" panik Alea seraya berusaha melepaskan rambut Raga dari bolpoinnya. Alea menarik bolpoinnya, dan Raga kembali berteriak kesakitan.

Alea lantas berdiri dan berpindah ke samping Raga agar bisa lebih mudah melepaskan gulungan rambut Raga dari bolpoinnya. Alea menarik kepala Raga mendekat, berusaha lebih fokus lagi, ketika tiba-tiba, sebuah gunting sudah melayang dan....

Alea terkesiap mendapati rambut Raga yang terpotong. Alea mendongak dan mendapati teman Raga yang bernama Eki sudah berdiri di depannya dan tersenyum. Alea meringis.

"Ga, sori ...," ucap Alea penuh sesal ketika ia menunduk. Saat Raga mendongak, tatapan mereka bertemu, tapi sedetik kemudian Alea memekik kaget menyadari tangannya memeluk kepala Raga.

"Sori, sori!" panik Alea. Ia bisa merasakan wajahnya panas.

Raga tersenyum geli, tapi senyumnya lenyap saat melihat gumpalan rambut di ujung bolpoin Alea.

"Itu ..., apa Le?" tanya Raga seraya menunjuk bolpoin di tangan gadis itu.

Alea meringis ketika duduk. "Rambut kamu ..., tadi dipotong sama Eki."

Raga melotot tak percaya. Tangannya seketika bergerak ke kepalanya. Ia mengerang protes.

"Sori, salahku...," ucap Alea penuh sesal.

Di depannya, Raga menatap Alea lekat, lalu tersenyum geli.

Scanned by CamScanner

"Lagian, kamu tadi ngapain, sih? Aneh-aneh aja. Ditinggal tidur bentar udah bikin rambutku hampir botak," ucap pria itu, masih terdengar geli.

"Kamu nggak marah?" tanya Alea hati-hati.

Raga menggeleng. "Tapi, besok temenin aku potong rambut, ya?"

Alea meringis, mengangguk tanpa perlawanan. Toh memang ini salahnya.

***

Raga lagi-lagi tersenyum ketika teringat kejadian tadi. Ia tertidur sebentar, dan saat merasakan sesuatu bergerak di kepalanya, ia terbangun hanya untuk mendapati wajah cantik Alea sudah menyapanya. Gadis itu bahkan membuatnya nyaris botak.

Raga mendengus geli ketika mengacak rambutnya yang sudah berantakan. Janji besok akan potong rambut ditemani Alea sudah cukup menghiburnya.

Raga kemudian terbahak seraya berbaring telentang di atas tempat tidur, menatap langit-langit apartemennya. Ia bisa merasakan debaran menyenangkan itu di dadanya, di jantungnya.

Dan apa kata Alea tadi? Mana ada orang yang jatuh cinta padahal baru beberapa hari bertemu?

Lalu, Raga ini apa? Ia tak bisa melepaskan Alea dari pikirannya bahkan sejak pertama kali bertemu dengan gadis

Scanned by CamScanner

itu. Hampir semua orang tahu tentang perasaan Raga pada Alea si 'cewek' dalam komiknya, tapi hanya Alea yang tidak tahu. Bahkan setelah mendengar sendiri, ia hanya menganggap Raga 'hanya sedang bekerja'. Melucu. Makanya, cinta itu bukan hal yang mudah. Di depan mata saja tak tampak.

Pikiran Raga akan Alea terputus ketika ponselnya berdering. Ia menoleh, dan meraih ponsel, tapi keningnya berkerut melihat nama yang tertera di sana.

Napasnya tertahan saat ia melihat nama kakak perempuannya di sana.

"Halo, Nan?" Raga mengangkat telepon.

Terdengar suara tangisan Nandini. Lagi. Raga mengernyit menahan sakit.

"Ga, tolong lo jemput Nadilla, ya? Dia ada di rumah Bunda. Gue nggak bisa...."

"Dia mukulin elo lagi?" tebak Raga.

Nandini tak menjawab, tapi masih menangis.

"Gue bakal ngecek keadaan lo. Bukan cuma Nadilla yang perlu pergi dari rumah itu, tapi elo juga. Lo tuh bego atau apa sih, Nan?" Raga tak dapat menahan teriakan kesalnya.

Nandini masih menangis.

"Gue nggak mau Nadilla liat gue kayak gini," isak kakaknya.

Raga mencelos. Hatinya sakit.

"Gue jemput Dilla dulu, abis itu gue jemput elo. Buat sementara, lo tinggal sama Bunda, biar Dilla sama gue," pu-

Scanned by CamScanner

tus Raga. Setidaknya, jika kakaknya ada di rumah bunda, bajingan itu tidak akan berani menyeretnya pulang.

Jika bukan demi Nadilla dan Nandini, Raga pasti sudah menghajar bajingan itu sampai sekarat.

Raga melesat keluar dari kamar, menyambar kunci mobil sebelum meninggalkan apartemen dan turun ke tempat parkir. Dengan kecepatan penuh, ia memacu mobil ke rumah bundanya. Wanita yang sudah melahirkannya, tapi tak menginginkannya.

Terserahlah. Raga bisa memikirkan itu nanti.

Tiba di rumah bunda, Raga mengetuk pintu depan. Tak lama kemudian, pintu terbuka dan sosok yang sudah hampir setengah tahun ini tak dilihatnya, muncul di baliknya.

"Raga mau jemput Nadilla," ucap Raga tanpa basa-basi.

Wanita itu tak menjawab, berbalik, bahkan tak mempersilakan Raga masuk. Ketika wanita itu keluar, ia menggendong Nadilla yang lelap dalam tidurnya. Ia bahkan tak bertanya ini tentang apa ketika menyerahkan Nadilla dalam gendongan Raga. Sudah hafal. Tentu ini tentang Nandini, anak perempuan kesayangannya.

Raga tersenyum ramah pada wanita yang sudah melahirkannya itu, tapi senyumnya dibalas dengan pintu yang tertutup di depan wajahnya. Raga sudah terbiasa juga dengan itu.

Raga menarik napas dalam. Ia mengeratkan pelukan pada Nadilla yang masih lelap agar gadis kecil itu tidak kedinginan. Raga membaringkan Nadilla di belakang dan

Scanned by CamScanner

menyetir dengan hati-hati ke kafe Eki. Ia tidak punya teman lain yang bisa dipercaya selain Eki.

Eki sedang bersiap-siap untuk tutup ketika Raga tiba di sana. Eki bahkan tak bertanya ketika melihat raut wajah Raga. Ia langsung membuka pintu belakang, dan menggendong Nadilla keluar. Ia mengangguk kecil pada Raga, meyakinkan Raga Nadilla akan baik-baik saja dengannya.

Raga tersenyum kecil, lalu memacu mobil menuju rumah kakaknya. Atau lebih tepatnya, rumah mertua kakaknya.

Raga membunyikan klakson mobilnya tanpa henti sampai pintu gerbang dibuka. Lalu, dengan kasar ia melesatkan mobilnya masuk, nyaris melindas kaki satpam yang membukakan gerbang untuknya. Raga turun dari mobil tanpa mematikan mesinnya, langsung menuju ke dalam rumah mewah itu.

Pintu depan tidak terkunci. Saat masuk, ia menemukan ruang tamu yang berantakan, vas yang harganya tampak mahal berserakan di lantai. Sementara di sofa ruang tamu, Nandini meringkuk, menangis tersedu dengan wajah penuh lebam dan luka-luka.

Raga menghampiri kakaknya, memeluknya singkat, lalu menariknya berdiri. Ia sempat melihat mertua Nandini yang melihat dari lantai dua, tak melakukan apa pun, dan malah melengos saat melihat Raga. Kemarahan menggelegak dalam diri Raga, tapi pegangan Nandini di lengannya terasa penuh dengan keputusasaan dan permohonan.

Raga menahan diri, lalu membawa Nandini ke mobilnya. Tak tampak di mana pun bajingan itu, suami Nandini. Ia ber-

Scanned by CamScanner

untung karena tidak bertemu Raga. Tak menunggu lebih lama, begitu mereka sudah berada di mobil, Raga melajukan mobilnya meninggalkan rumah yang bagaikan neraka bagi Nandini.

Dan itu karena dirinya.

Digital Publishing KG-250

Scanned by CamScanner

12

Langit Tak Selalu Biru

Alea mendengus pelan, geli melihat rambut Raga yang masih ada di bolpoinnya. Dasar bodoh.

Alea lalu berjalan ke laci meja kerjanya, menyimpan bolpoin itu di sana. Ia mengeluarkan bolpoin baru untuk menggantikannya dan meletakkannya di atas notes kecil yang selalu dibawanya.

Sudah pukul 10.00 malam, tapi Alea tak merasa ingin tidur. Tak juga merasa mengantuk. Ia membawa ponsel ke atas tempat tidur. Sembari berbaring, ia menatap layarnya. Menunggu dan menunggu. Namun, tidak ada yang terjadi.

Apa ia sudah gila? Apa yang ditunggunya?

Alea menggeleng kasar dan melempar ponselnya menjauh. Ia menyelipkan tubuh di balik selimut, tapi matanya tak mau menutup. Malah, pikirannya kembali melayang pada kejadian di kafe tadi.

Kenapa Raga tiba-tiba menggodanya seperti itu? Apa ia punya misi untuk membuat Alea kesal? Namun, sepertinya memang Raga melakukan itu karena pekerjaannya. Lihat

Scanned by CamScanner

saja dalam novel-novel yang ditulisnya. Tidak sedikit cerita tentang ia dan mantan pacarnya. Ia pasti menggunakan para mantan pacarnya untuk bahan lelucon atau lawakan. Atau apa pun itu namanya.

Mendadak, Alea jadi penasaran dengan penampilan *stand up* Raga. Ia beranjak duduk, merangkak ke sisi tempat tidur untuk mengambil laptop. Lalu, ia masuk ke *Youtube* dan mencari video *stand up* Raga.

Alea menemukan *stand up* terbaru Raga hasil rekaman video amatir. Sebelum di kafe tadi, Raga melakukan *stand up* di luar kota. Dan sebelumnya di kafenya Eki juga. Alea membaca berbagai komentar di sana dan menemukan:

Cewek itu tuh siapa sih, Bang? Gebetan? Nasib lo kok ditolak mulu sih, Bang. Kan gue jadi kasian.

Alea mengerutkan kening. *'Cewek itu'.*

Alea memutar video yang sepertinya direkam ketika Raga pergi keluar kota kemarin. Alea ternganga ketika mendengar semua kejadian yang disebut pria itu adalah kejadian yang ia alami dengan Alea. Namun, yang membuat Alea benar-benar *speechless* adalah ketika Raga menyebutkan tentang adegan sebelum pria itu pergi dan Alea hanya melihatnya dari jendela ruang tamu. Apa katanya? Alea mengatakan apa? Aku sayang kamu?

Alea mendengus, geli. Tahu pria itu hanya menggunakannya sebagai bahan komiknya. Haruskah ia melebih-lebihkannya separah itu?

Alea memutar video lainnya di kafe Eki, melihat tanggalnya, sehari setelah pertemuan pertama mereka di premier

Scanned by CamScanner

film. Apa yang diucapkan Raga dalam penampilannya itu seketika mengingatkan Alea akan apa yang pria itu tulis tentang kesan pertemuan pertama mereka.

Jadi apa yang ditulisnya itu ..., bukan melebih-lebihkan. Ia mengungkapkan yang sebenarnya. Pria itu benar-benar....

Alea tersenyum di akhir penampilan pria itu. Mendadak ia jadi penasaran. Apa yang biasanya dilakukan Raga ketika tidak bertemu Alea? Mungkin Alea akan menulis tentang kegiatannya sendiri, jadi nanti Raga juga akan melakukan hal yang sama tentang dirinya.

Sesaat kemudian, Alea menggeleng kasar. Apa yang dipikirkannya? Tidak profesional sekali. Tapi, siapa tahu pembaca penasaran tentang kegiatannya kan? Atau tidak?

Alea mengerang seraya menjatuhkan tubuh ke belakang, tapi berakhir mengerang kesakitan saat kepalanya membentur kepala tempat tidur.

"Ish, gara-gara Raga, nih!" ia menyalahkan Raga.

Namun, ia tersenyum juga saat mengingat pria itu.

***

Raga terbangun ketika mendengar tangisan Nadilla dini hari itu. Keponakannya yang masih berusia 3 tahun itu menangis mencari mamanya. Buru-buru Raga menggendong Nadilla dan membujuknya agar tenang sembari membuatkan susu.

Setengah jam kemudian, barulah Nadilla kembali tertidur, tapi Raga sudah tak bisa tidur. Ia melirik jam yang

Scanned by CamScanner

sudah menunjukkan angka tiga. Raga menuju ke ruang tamu, mengambil sekaleng soda dan menyetel televisi tanpa suara.

Raga menatap gambar yang muncul di layar empat puluh inci itu sementara pikirannya melayang pada kakaknya, Nandini. Sejak menikah dengan bajingan itu, ia selalu mengalami kekerasan. Meski begitu, Nandini tidak bisa pergi dari suaminya. Entah sudah berapa kali kejadian seperti ini terjadi. Bahkan sebelum ada Nadilla, Raga sudah sering keluar-masuk rumah itu untuk menjemput Nandini.

Biasanya Nandini akan kembali ke rumah itu setelah beberapa minggu. Seolah memulihkan diri setelah dipukuli, hanya untuk dipukuli lagi hingga babak belur. Dulu sebelum ada Nadilla, Nandini bahkan sampai masuk rumah sakit setelah dipukuli bajingan itu.

Yang paling menyedihkan lagi adalah kenyataan bahwa Raga tak bisa melakukan apa pun, meski itu semua terjadi karenanya. Dan karena itulah wanita yang melahirkannya tak menginginkannya.

Raga menarik napas dalam, berusaha mengenyahkan kenangan buruk itu dari pikiran. Pandangannya jatuh pada kertas yang ada di meja, hasil tulisan pertama Alea yang ditunjukkan kepadanya.

Mendadak Raga ingin menelepon gadis itu, bersandar padanya. Namun, ia harus menahan diri. Ia takut jika Alea tahu tentang keluarganya yang seperti ini. Gadis itu mungkin akan jijik kepadanya.

Scanned by CamScanner

Kenapa pula masalah seperti ini harus datang ketika Raga sudah berhasil memangkas jarak antara dirinya dan Alea?

***

Sepanjang hari, Alea mendapati Raga tak meneleponnya. Tidak juga memberikan kabar. Padahal kemarin jelas-jelas pria itu meminta Alea menemaninya potong rambut. Lalu, apa ini? Apa sekarang ia baru merasa marah pada Alea?

Alea menatap ponsel, menimbang-nimbang. Apakah sebaiknya ia bertanya pada Raga? Ia lantas menjauhkan ponsel. Tak ingin larut akan pikiran tentang Raga dan membuang waktunya, Alea duduk di meja kerja, menyalakan laptop.

Sekarang ia sudah tahu kejujuran dalam tulisan Raga. Sama seperti Alea yang mengungkapkan yang sebenarnya dari tulisannya, sejak di pertemuan pertama mereka itu, Raga juga melakukannya. Jadi, sekarang Alea tidak perlu ragu lagi. Ia sudah memutuskan, ia akan jujur dan berterus terang pada pria ini.

Jika kesal, ia akan menulis kesal. Jika marah, ia akan menulis marah. Dan jika ia bahagia, ia juga akan menulis bahagia. Masa bodoh bagaimana pendapat pria itu nanti. Alea sendiri tak tahu apa yang ia rasakan. Ia hanya ingin jujur. Setidaknya, untuk proyek ini.

Alea mencari *file* yang diberinya judul *Author's Note*, lalu menggantinya dengan judul yang lebih manis: *Author's*

Scanned by CamScanner

Romance. Alea tersenyum membacanya, sebelum membuka *file* itu.

Alea lantas larut dalam tulisannya tentang pertemuan kedua dengan Raga, juga tentang betapa kesalnya ia saat itu pada pria itu. Bahkan saat menulisnya, Alea tak dapat menahan senyum. Bagaimana ia bisa membenci Raga seperti itu dulu? Alea penasaran.

Tunggu! Bukan berarti sekarang Alea menyukainya atau apa. Ia hanya ..., merasa bahwa Raga ternyata tidak seburuk itu. Ia adalah pria yang selalu serius dalam pekerjaannya, dan menghargai Alea. Ingatan akan kedatangan Raga ke rumahnya kemarin dengan seragam untuk melamar pekerjaan itu mulai terulang kembali.

Dan apa katanya? Itu bukan untuk melamar pekerjaan, tapi....

Alea menggeleng, tak mau melanjutkan pikiran konyol itu. Memang Raga saja yang menyebalkan.

Dasar *playboy*.

Scanned by CamScanner

13

Jarak Baru

BUKUNE

Raga menatap ponsel dengan muram. Ia ingin menghubungi Alea, tapi alasan apa yang akan ia berikan? Pekerjaan? Haruskah ia berbohong saja pada gadis itu?

"Paman Laga, Paman Laga," panggil Nadilla diikuti tarikan tangan kecilnya di kaos Raga.

Raga membungkuk pada keponakannya. "Ya, Sayang?"

"Mama mana?" tanya Nadilla dengan polosnya.

"Mama lagi pergi ke luar kota sama Papa, Sayang. Dilla sama Paman dulu ya, buat sementara? Nanti kalo Mama sama Papa pulang, katanya Dilla bakal dibawain boneka yang gede banget," bujuk Raga.

"Boneka yang lebih gede dali Dilla?" tanya gadis cilik itu penuh harap.

Raga tersenyum dan mengangguk, membuat sorak riang keponakannya itu terdengar.

Gadis kecil itu kembali asyik dengan mainannya yang memang sengaja Raga belikan dan simpan di apartemennya untuk situasi seperti ini. Raga merasakan matanya panas

Scanned by CamScanner

melihat senyum riang keponakannya. Gadis kecil itu tak tahu apa-apa saat ini. Namun, ia akan terus tumbuh dan suatu saat ia akan tahu.

Gadis kecil itu juga nanti akan tahu, apa yang telah Raga lakukan pada mamanya. Dan gadis kecil itu juga, mungkin akan membenci Raga. Sama seperti bunda.

"Dilla," panggil Raga pelan.

Nadilla berhenti bermain masak-masakannya dan menoleh pada Raga.

"Sampe nanti Dilla gede, Dilla bakal selalu sayang sama Paman, kan?" tanya Raga.

Dilla tersenyum lebar dan mengangguk, lalu kembali asyik bermain. Hati Raga semakin hancur karena jawaban polosnya. Jika bisa, ia ingin Dilla tidak tumbuh dewasa dan tetap seperti ini, tidak tahu apa-apa dan bisa bermain dengan riang.

Harapan bodoh, tentu saja. Raga semakin ahli saja dalam hal ini.

***

Sampai Sabtu sore, Raga tak juga menghubungi Alea. Apa ia sibuk? Alea tahu, Raga cukup terkenal sebagai seorang komika. Bahkan, ia sering muncul di televisi juga. Alea sendiri terkejut karena pria itu tampaknya tak punya manajer, atau memang Alea saja yang belum bertemu dengan manajernya?

Dan omong-omong, bukankah hari ini adalah hari Raga tampil *live* di televisi?

Scanned by CamScanner

Alea kontan menoleh untuk mengecek jam, mendapati ini adalah waktu tayangnya di saluran televisi kabel itu. Alea melempar novel Raga di tangannya dan melompat turun dari tempat tidur untuk mencari *remote* televisi kamarnya. Setelah mengobrak-abrik meja samping televisi, akhirnya benda itu ditemukan di tumpukan kaset DVD drama Korea.

Alea segera melompat kembali ke atas tempat tidur sembari menyalakan televisi. Alea bahkan tak dapat mencegah senyumnya. Namun, setelah jeda iklan dan acara itu dimulai, dari kursi para komika, Alea tak menemukan Raga. Meski begitu Alea tidak memindah *channel*. Menunggu.

Sampai acara berakhir, Raga tidak muncul malam itu. Ada apa? Ia ..., di mana?

Alea berusaha untuk tidak cemas. Jika dipikir-pikir, ia bahkan tidak tahu jadwal Raga. Toh bukan berarti pria itu harus melaporkan semua kegiatannya pada Alea. Hanya saja ini ..., terasa aneh.

Oke, tidak seperti dirinya yang bisa menulis dan berhenti semaunya, pria itu punya pekerjaan lain selain menulis. Tidak hanya tampil di televisi, tapi juga di acara-acara lain, bahkan di luar kota.

Alea mematikan televisi, melempar *remote* ke meja di samping tempat tidur, lalu berbaring di atas tempat tidur, tak melakukan apa pun. Ia sudah menyelesaikan bagiannya. Hanya tiga halaman.

Proyek itu bisa berjalan dengan cepat jika mereka bisa segera bertemu. Namun, sampai hari ini Raga tidak meng-

Scanned by CamScanner

hubunginya. Mungkin *deadline* yang diberikan Dita itu bukan untuk Alea yang baru pertama kali mengerjakan proyek duet, tapi untuk menyesuaikan jadwal kerja Raga sebagai komika juga.

Alea meraih ponsel dan menatapnya lekat. Masih tak ada yang terjadi di sana. Tidak satu pesan pun, tidak satu panggilan masuk pun. Alea berusaha menyingkirkan kilat kekecewaan dalam benaknya.

***

Raga mengembuskan napas frustrasi untuk kesekian kalinya. Pandangannya tertuju ke ponsel, ke satu nama dan satu nomor di sana. Alea Jingga Watanabe.

Seharian ini, entah sudah berapa kali Raga ingin memanggil nomor itu. Namun, ia menahan diri. Alasan apa yang akan ia berikan pada Alea? Ia tidak mau berbohong. Akankah gadis itu bisa menerima kebenaran yang akan ia ungkapkan?

Suara bel pintu apartemennya membuat Raga segera bangkit dari tempat duduk. Raga menghampiri pintu, membukanya untuk Eki yang sudah mau direpotkan untuk membawakan makan malam untuknya.

"Sori ya, Ki, jadi ngerepotin," Raga berkata. "Gue mau ninggalin Dilla, tapi takut kalo kebangun dia nangis. Nggak tega."

Eki mengangguk. "Sambil gue jalan pulang ini," jawabnya. "Tapi, lo jam segini baru makan malem?"

Scanned by CamScanner

Raga meringis. Mengurusi Dilla seharian membuatnya tak sempat mengurus dirinya sendiri. Menemani Dilla main, menyuapinya, memandikannya, menggendongnya hingga tidur. Memang, ini bukan yang pertama atau kedua kalinya, tapi tetap saja, rasanya masih seberat saat pertama kali Raga harus menjaga Dilla. Saat anak itu masih berumur satu tahun—belum bisa bicara dan hanya bisa menangis, Nandini berkeras tak mau memperlihatkan wajah babak belurnya pada putrinya.

Raga masih ingat betapa kacau apartemennya saat itu. Ia tidak bisa tidur karena Dilla akan terbangun tengah malam dan menangis. Ia mendapat protes dari penghuni apartemen lainnya, meski sebenarnya bayi dan anak-anak diperbolehkan di sini. Memang suara ribut itu mengganggu, kan? Sampai-sampai salah seorang tetangga Raga ikut membantu menenangkan Dilla yang terus menangis tengah malam itu.

Keponakan satu-satunya itu harus tumbuh di tengah keluarga yang mengerikan. Meski Raga sangat menyayangi Dilla, mungkin suatu saat nanti Dilla akan berbalik meninggalkannya.

"Lo masih nggak berani bawa Dilla keluar?" tanya Eki.

Raga mengangguk.

"Kenapa? Kan wajar aja lo jalan sama keponakan lo," ucap Eki.

"Gue nggak mau media nyari tahu tentang kakak gue. Begini lebih baik. Nggak ada yang penasaran sama keluarga

Scanned by CamScanner

gue. Nggak ada yang ngusik mereka," balas Raga seraya membuka bungkusan nasi yang dibawakan Eki.

"Lo mau tinggal di rumah gue aja selama Dilla sama lo?" tawar Eki tiba-tiba.

Raga menoleh, terkejut mendapat tawaran seperti itu. "Kenapa harus gitu?"

"Biar Bi Onah bisa sekalian bantu ngurusin Dilla. Bi Onah udah ahli urus anak-anak. Dilla mah, bukan apa-apa," kata Eki. "Lagian, kasian juga lo ngurung Dilla di sini mulu. Minimal lo bawa dia ke taman bermain di samping apartemen, kek. Biar dia dapet sinar matahari juga."

Raga termenung memikirkan itu.

"Dan juga, lo bisa fokus ama kerjaan lo," Eki menambahkan. "Kayak gini kan, lo jadi nggak bisa kerja juga. Trus, gimana proyek novel lo sama Alea? Lo ada ngomong ke dia alasan lo ngilang tanpa kabar gini?"

Raga menghela napas berat. "Alea mungkin nggak peduli, sih," ucapnya muram.

"Iya, dia nggak peduli," sinis Eki. "Makanya tadi dia ke kafe nyariin elo."

Raga kontan menoleh kaget mendengarnya. "Alea ..., ke kafe?"

Eki lalu mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya. Sebuah *flashdisk* berbentuk Doraemon. Raga mendengus geli melihat itu.

"Dia nitipin itu buat elo. Katanya dia nggak berani hubungin elo. Takut ganggu karena lo mungkin sibuk," terang Eki.

Scanned by CamScanner

Raga menerima *flashdisk* itu.

"Udah sejauh ini elo jalan buat deket sama dia. Kenapa malah elo yang buat jarak sendiri sama dia?" tuduh Eki.

Raga mendesah berat. "Lo tahu kondisi gue, Ki. Gue mau ngasih alasan apa ke dia? Kerjaan? Gue nggak mau bohong ke dia."

"Trus diem lebih baik, gitu? Nggak mikirin kalo dia mungkin lagi bingung? Lo yang kemaren agresif deketin dia, mendadak narik diri gini. Masih untung kalo besok dia nanggepin lo kayak biasanya. Kalo dia balik lagi ke Elsa *mode* kayak dulu, lo mau gimana?" cerocos Eki. "Dibekuin baru tahu rasa lo!" tukas Eki kejam.

Raga meringis.

"Dan lagi, emangnya kenapa kalo Alea tahu tentang keluarga elo? Tentang Dilla?" tuntut Eki. "Justru ini saatnya elo tahu cewek itu patut diperjuangkan, patut dapet waktu dan perhatian lo selama ini dan seterusnya atau nggak, kan? Okelah, kita nggak ngomongin cinta di sini, tapi Alea *care* sama elo. Mungkin sebagai rekan kerja atau sebagai sekadar temen. Tapi yang mana pun, itu udah kemajuan besar. Jadi, kenapa lo malah mau mundur pas dia udah maju sejauh ini?"

Raga menghela napas berat. Eki benar. *Now or never.*

"Ki," panggil Raga pelan.

"Hm?" balas Eki seraya meraih *remote* televisi dan menyalakannya. Keningnya berkerut melihat tayangan TV yang dalam kondisi *mute*.

"Kalo gue bilang gue jatuh cinta sama Alea, lo percaya?" tanya Raga.

Scanned by CamScanner

Eki mengangguk.

"Kenapa?" tanya Raga.

Eki mendesah berat. "Karena gue tahu elo, Ga. Dan ini pertama kalinya, lo mikir tentang gimana kalo cewek itu tahu tentang keluarga elo. Meski mungkin ini karena kejadian ama Vinda dulu, sih."

Raga meringis.

"Tapi, abis kejadian ama Vinda dua tahun lalu, lo nggak pernah peduli kalo cewek lo atau gebetan lo tahu tentang keluarga lo atau pun Dilla. Lo lebih mentingin Dilla daripada mereka, dan pada akhirnya lo ditolak mereka gara-gara di-tuduh selingkuh. Jadi, kenapa sekarang lo sampe kalang kabut gini sama Alea?" ungkap Eki.

"Dan ini juga pertama kalinya, lo make baju buat ngelamar kerja buat datang ke rumah gebetan lo," sebut Eki, membuat Raga memakinya kesal, sebelum keduanya tergelak.

Tawa mereka segera berhenti ketika terdengar tangisan Dilla dari kamar Raga. Kontan membuat Raga melompat dari kursinya dan menyusul Dilla di kamar. Saat keluar kamar dengan Dilla dalam gendongannya, ia meringis pada Eki.

"Lo beneran nggak pa-pa, Dilla ada di rumah lo?" Raga bertanya, tak yakin. Mungkin kali ini Eki akan berubah pikiran. Yah, Raga tak akan menyalahkannya.

Eki menggeleng. "Gue nggak anti-anak kecil, kok. Bi Onah kadang kalo pas cucunya main di sana juga gue biasa aja. Toh kamar gue kedap suara." Eki nyengir.

Raga mendengus pelan. "*Thanks*, Ki," ucapnya tulus.

Scanned by CamScanner

Eki mengangguk, tapi kemudian mencomot ayam goreng dari nasi bungkus yang dibawakannya untuk Raga tadi. Raga menatapnya protes. Eki hanya tersenyum lebar.

Digital Publishing KG-250

Scanned by CamScanner

14

Pengertian

Pagi-pagi Alea sudah merasa penat. Frustrasi juga karena Raga masih tak mengabarinya. Akhirnya ia memutuskan untuk jalan-jalan. Sudah dua hari Raga tak menghubungi. Ini akan menjadi hari ketiga jika pria itu tak juga mengabarinya. Sekadar kabar sudah menerima *flashdisk* yang Alea titipkan pada Eki juga tidak ada.

Tahu begini, dulu Alea akan lebih berkeras agar mereka berdiskusi tentang proyek ini via *email* saja. Akan lebih mudah bagi mereka berdua. Kenapa juga dulu ia menuruti Raga? Masalah Dita, toh Alea bisa membujuknya.

Alea baru akan memasuki taman ketika melihat sosok yang sudah tak asing baginya, yang sudah dua hari ini menghilang tanpa kabar, berada di taman komplek rumahnya, lagi. Ia berada di bawah perosotan, seperti sedang bersembunyi, dengan percuma. Kemudian, seorang gadis kecil berlari ke arahnya.

"Paman Laga ketemu, ketemu!"

Gadis kecil itu tertawa lebar saat berhasil menemukan Raga dari persembunyian anehnya tadi. Raga mengangkat

Scanned by CamScanner

gadis kecil itu ke udara, membuat si gadis kecil berteriak kegirangan.

"Yah ..., Paman kalah lagi, dong?" Raga berpura-pura kecewa.

Gadis kecil itu tertawa puas, lalu memeluk leher Raga saat ia berada dalam gendongan pria itu. Lalu, tatapan gadis kecil itu melayang pada Alea. Begitu Raga menurunkan gadis kecil itu, ia berlari melewati Raga ke arah Alea.

Raga berputar. Alea bisa melihat ekspresi terkejut di wajah pria itu. Namun, Alea tak bisa lagi memerhatikan lebih jauh reaksi pria itu ketika si gadis kecil sudah menubruk, lalu memeluk kakinya dan tersenyum lebar saat mendongak ke arahnya.

"Tante Cantik," ucap gadis kecil itu, membuat Alea terlongo.

Alea tersentak pelan saat gadis kecil itu ditarik oleh sepasang tangan, yang adalah milik Raga.

"Sori Le, ini keponakanku," ucap Raga kemudian.

Alea tak tahu harus menanggapi bagaimana, jadi ia hanya mengangguk.

Keduanya tak saling bicara. Raga pun tak memberikan penjelasan tentang menghilangnya ia selama dua hari terakhir ini.

"Paman, Dilla mau naik ayunan, Paman," rengek si gadis kecil dalam gendongan Raga kemudian.

Raga melempar senyum minta maaf pada Alea, sebelum berbalik dan membawa gadis kecil itu ke arah ayunan. Ia

Scanned by CamScanner

mendudukkan keponakannya, Dilla, di atas ayunan, dan dengan pelan mengayunnya.

Alea menarik napas dalam. Saat berbalik akan pergi, ia mendengar suara mungil Dilla berseru, "Tante Cantik!"

Bukan berarti Alea merasa cantik, hanya saja, tadi gadis kecil itu memanggilnya seperti itu. Ketika Alea berbalik, Dilla memang sedang menatapnya dan tersenyum lebar saat melambaikan tangan padanya.

"Main ayunan cama Dilla!" gadis kecil itu mengajak riang.

Alea membeku di tempat. Tak tahu harus bagaimana. Sesaat kemudian, Dilla mulai merengek, "Ayo main, Tante Cantik. Ayo main baleng Dilla...."

Raga lalu menggendong Dilla, tepat ketika gadis kecil itu menangis.

"Sori, Le. Dia emang sering rewel," Raga berkata, tampak merasa bersalah. "Kamu kalo emang mau pergi, pergi aja, nggak pa-pa."

Alea kemudian tersadar dari kebekuannya. Ia tak tahu apa yang terjadi, tapi ia tak suka membuat orang lain repot karenanya. Akhirnya, ia membiarkan kakinya membawanya mendekat pada Raga dan keponakannya yang masih menangis.

"Ayo main sama Tante."

Tangis gadis kecil itu baru berhenti mendengar kata-kata Alea itu.

***

Scanned by CamScanner

Alea tidak terbiasa dengan anak kecil, Raga bisa melihatnya. Gadis itu tampak canggung setiap kali Dilla mendekatinya, meminta dipangku atau digendong olehnya. Raga bahkan harus membenarkan cara menggendongnya tadi. Meski begitu, Dilla merasa nyaman dekat dengan Alea. Mungkin karena ia sudah merindukan mamanya, atau mungkin ia juga sudah terlalu kesepian karena 'dikurung' Raga beberapa hari ini.

Kehadiran Alea di taman komplek tadi tentu saja membuat Raga kaget. Ia tak sempat kaget lebih lama ketika Dilla, seolah tahu perasaan pamannya, sudah berlari ke arah Alea. Entah Raga harus senang atau sedih.

Selama dua jam berikutnya, mereka hanya menemani Dilla bermain perosotan, ayunan, petak umpet, berlari ke sana kemari, sesekali terjatuh juga, tapi gadis kecil itu tidak menangis. Dilla memang bukan tipe anak kecil yang mudah menangis karena jatuh atau bertengkar dengan anak lain. Bisa dibilang, alasan Dilla menangis selama ini hanya karena mencari mamanya. Hal tentang Dilla yang paling disukai Raga dan ingin selalu dijaganya adalah keceriaannya.

Selepas bermain, mereka beristirahat karena Dilla haus. Sambil meminum susu kesukaannya, gadis cilik itu tenang dalam pangkuan Raga. Ketika botol susunya nyaris kosong, Dilla mulai mengangguk-angguk menahan kantuk. Raga mengubah posisi Dilla agar ia bisa tidur lebih nyaman.

"Aku nggak biasa sama anak kecil," ucap Alea pelan, seolah meminta maaf.

Scanned by CamScanner

"Keliatan kok," balas Raga, membuat wajah Alea memerah.

"Aku anak tunggal, soalnya," ucap Alea lagi.

Raga mengamati Alea lekat dan tersenyum.

"Dilla emang gampang akrab sama orang baru. Dia seneng kalo punya temen baru, apalagi kalo orangnya cakep atau cantik," tandas Raga, membuat wajah Alea semakin memerah.

Gadis itu tak mengatakan apa pun, hanya menatap Dilla yang lelap.

"Sori," Raga akhirnya mampu mengatakannya juga.

Alea tampak kaget saat mendongak menatapnya.

Raga tersenyum menyesal. "Aku sama sekali nggak ngabarin kamu selama beberapa hari ini. Seperti yang kamu liat, aku jadi *babysitter* dadakan."

Alea kemudian tersenyum. "Syukur deh, kalo kamu cuma jadi *babysitter*," ia berkata. "Aku pikir ada apa-apa."

"Kamu nggak bilang kalo kamu cemas, kan?" Raga tak tahan untuk menggoda Alea dan berharap.

Alea menyipitkan mata. "Aku lebih cemas sama proyek kita. Ini udah dua hari dan kamu nggak ada kabar. Aku juga harus nyelesaiin kerjaanku."

Raga meringis. Baiklah. Berharap adalah kebodohan langganannya.

"Buat sementara waktu, aku harus ngurus Dilla juga. Soalnya ..., kakakku, mamanya Dilla...," Raga mulai ragu untuk mengatakannya. Ia menatap keponakannya dan menarik napas dalam. "Kakakku ada masalah."

Scanned by CamScanner

Hening. Raga tak berani menatap Alea. Gadis itu tampaknya tumbuh di tengah keluarga yang harmonis, tanpa masalah. Jika ia tahu tentang masalah keluarga Raga, akankah ia berpikiran buruk tentang Raga? Dan kenapa setiap kali Raga ingin membuat gadis itu terkesan, ia justru membuat dirinya sendiri semakin tampak buruk di mata Alea?

"Aku baru tahu kalo kamu punya kakak," ucap Alea kemudian. Sama sekali tak menyinggung masalah yang disebutkan Raga tadi.

Raga menoleh dan melihat tatapan simpati Alea. Apa ia mengasihani Raga karena masalah kakaknya?

"Pasti berat ya, ngurus keponakanmu itu? Apalagi kamu juga ada kerjaan yang harus diurus," ucap gadis itu kemudian.

Raga terlongo selama beberapa saat.

"Ga?" Alea mengibaskan tangan di depan wajah Raga.

Raga tersentak pelan, lalu menunduk ke bawah. Ia takut gerakan kagetnya barusan membangunkan Dilla. Syukurlah gadis cilik itu tidak bangun.

Raga lalu menatap Alea dan meringis. "Nggak masalah, sih. Aku udah terbiasa juga ngurusin Dilla. Biasanya dia bakal sampe berminggu-minggu sama aku."

Mata Alea melebar. "Trus kerjaan kamu? Nggak nyewa asisten rumah tangga atau pengasuh gitu?"

Raga menggeleng. "Aku nggak tega ngelepasin Dilla diasuh orang lain. Udah mamanya nggak bisa nemenin dia, masa iya, aku harus ninggalin dia?" ungkapnya. "Dan juga ..., kalo sampe ada orang lain tahu tentang masalah keluargaku, hidup kakakku dan Dilla pasti bakal berisik banget."

Scanned by CamScanner

Raga pikir, setelah ia mengatakan itu Alea akan menuduhnya egois akan kariernya atau keluarga Raga terlalu bermasalah. Namun di sebelahnya, gadis itu tak mengatakan apa pun selain menatap simpati, dan mengerti.

"Aku sama sekali nggak nyangka, kamu punya sisi diri yang ini," ucap Alea.

"Punya keluarga bermasalah?" dengus Raga, sedikit malu mengungkapkannya.

Alea balas mendengus kasar. "Sesayang ini sama keluargamu," ucap gadis itu lagi, mengejutkan Raga. "Dan aku harus ngasih tahu pamanku tentang ini," lanjutnya.

"Apa?" Raga kontan panik mendengarnya.

Alea yang menyadari kepanikan Raga segera menjelaskan, "Maksudku, pamanku itu selalu bilang kalo aku ini selalu skeptis mandang dunia. Aku selalu mikir ngelakuin hal-hal yang nggak ada hubungannya sama aku itu cuma buang-buang waktu. Tapi, liat apa yang aku lakuin di sini? Nemenin kamu jadi *babysitter*." Alea mendengus geli, seolah menertawakan dirinya sendiri.

"Pamanku pasti bakal *shock*, mungkin sampe pingsan, kalo liat aku saat ini. Seriusan, aku sendiri juga nggak nyangka bakal kayak gini. Karena selama ini aku mandang kamu buruk banget. Setelah tahu semua ini, aku jadi nggak bisa sembarangan nge-*judge* pribadimu." Alea tersenyum kecil.

Ah, gadis ini benar-benar tahu cara membuat seorang pria jatuh cinta padanya lagi, ketika ia sudah jatuh cinta. Seolah jatuh cinta sekali saja tidak cukup.

Scanned by CamScanner

15

Ia dan Keluarganya

BUKUNE

Alea sedang melamun memikirkan Raga dan keponakannya ketika terdengar suara klakson mobil di depan rumahnya. Alea mendengus kesal melihat pelakunya. Ia hanya tinggal masuk, tanpa perlu membunyikan klakson dengan berisik. Polusi suara.

"Sore-sore ngelamun sendirian di depan rumah. Ntar kesambet, lho," komentar Guntur saat memasuki gerbang.

"Ma! Paman datang, nih!" seru Alea, membuat Guntur mendesis kesal padanya.

Satu sama.

Tepat ketika Guntur duduk di kursi sebelah Alea, mamanya keluar ke teras dan langsung mengomel, "Ya ampun, Guntur! Kamu tuh, ya! Tiap Mbak telpon nggak pernah diangkat! Seneng banget bikin Mbak...."

"Mbak," sela Guntur. "Temennya anak gadis Mbak ini ada yang mau nikah, lho."

Alea melotot ke arah Guntur, begitu pun mama Alea.

"Siapa?" tanya mama kepo.

Scanned by CamScanner

Alea melirik mamanya sebal.

"Raga?" suara mamanya terdengar cemas, membuat Alea memutar mata.

"Mbak kenal Raga?" Mata Guntur melebar, lalu menatap Alea penuh tuduhan. "Kamu beneran suka sama Raga, ya?"

"Nggak!" tegas Alea. "Paman tuh, kebiasaan. Nuduh mulu!" gerutu Alea. "Alea ada proyek nulis sama Raga. Tanya sama Mbak Dita, noh! Sial banget emang Alea, musti ketemu dia lagi dengan cara kayak gini."

"Hush!" tegur mama, sementara Guntur sudah tergelak.

"Jodoh emang nggak ke mana ya, Mbak?" Guntur meminta dukungan mama Alea, yang hanya membalas dengan senyum.

"Raga anaknya baik. Mama suka, Le. Kapan dia bakal main ke sini lagi?" serbu mama.

Alea memutar mata, sementara Guntur kembali melotot. "Raga pernah ke sini?"

Alea ingin rasanya menyumpal mulut pamannya. Namun, mamanya sudah menjawab, "Iya. Dua kali ke sini. Udah ketemu papanya Lea juga." Mama lalu berkata pada Lea, "Papa nggak ngomong apa-apa sih, Le. Tapi, kayaknya Papa juga setuju."

Oh, dunia!

Alea memejamkan mata, menggunakan stok kesabarannya demi mendengar tawa keras Guntur.

"Tapi, itu yang nikah bukan Raga, kan?" tanya mama pada Guntur.

Scanned by CamScanner

Guntur menggeleng. "Temen kampusnya Alea. Kakaknya kan seumuran sama Guntur, Mbak. Masih kontakan juga. Makanya, dia titip undangan buat Alea. Katanya nggak ada yang tahu gimana caranya hubungin Alea, tuh."

Alea mendesis kesal. "Aku nggak ada rencana mau datang, ya!"

"Datang, lah, Le. Paman nggak enak kalo kamu nggak datang. Paman kan juga kenal sama kakaknya. Nanti Paman datang sama kamu, deh," bujuk Guntur.

"Ogah! Masa iya, Lea datang ke nikahan temen bareng om-om," cibir Alea, membuat jitakan dari pamannya mendarat di kepalanya. "Sakit, Paman!" protes Alea.

"Pokoknya kamu harus datang! Paman udah janji sama dia bakal nyeret kamu ke sana, jadi kamu harus datang!" tegas Guntur.

Alea sudah hendak protes ketika terdengar seruan suara mungil dari gerbang,

"Tante Cantik!"

Alea, Guntur, dan mama Alea menoleh ke arah gerbang. Mereka melihat Raga menggendong seorang gadis kecil yang melambai riang pada Alea.

Mengabaikan keterkejutan paman dan mamanya, Alea berdiri dan pergi ke gerbang untuk menyambut mereka.

"Sori, Le. Dilla rewel. Dia nggak mau makan dari siang. Ini juga belum mau makan kalo belum ketemu kamu. Bentar aja ya?" Raga berkata cepat, tampak merasa bersalah.

Alea tersenyum, mengangguk. Ketika ia mengulurkan tangan, Dilla tanpa ragu melompat ke pelukannya. Alea yang

Scanned by CamScanner

tidak siap karena gadis kecil itu melompat tiba-tiba, tertolong karena Raga masih memegangi Dilla. Tahu jika Alea belum terbiasa dengan anak kecil.

"Ke dalam dulu, yuk?" ajak Alea.

Raga tampak ragu. Alea tak menunggu keputusannya dan membawa Dilla masuk lebih dulu, memaksa Raga menyusulnya. Dan kejutan berikutnya datang kepada Raga, ketika ia bisa melihat dengan jelas jika pria yang ada di teras rumah Alea itu adalah Guntur. Ia juga mengenal paman Alea.

"Bang Guntur?" Raga terbelalak tak percaya.

***

Hal pertama yang ada di pikiran Raga adalah: Apa mereka pasangan kekasih?

Alea tidak pernah menceritakan tentang Guntur, pun sebaliknya. Namun, beberapa kali Raga bertemu dengan Guntur, pria itu sempat menyebutkan tentang gadis kesayangannya. Jangan-jangan gadis itu ..., Alea?

Raga berusaha membalas senyum Guntur dengan senyum yang sama, meski ia merasakan panas di dadanya. Ia menyalami mama Alea, sebelum bersalaman dengan Guntur.

"Lo tinggal di daerah sini, Ga?" tanya Guntur.

"Temen gue, Bang. Gue nebeng di rumah dia sementara," jelas Raga.

Guntur mengangguk-angguk. "Gue denger lo ada proyek nulis sama Lea, ya?"

Scanned by CamScanner

Raga mengangguk. Lalu kenapa? Apa pria itu akan melarangnya? Apa ia juga cemburu? Sama seperti yang Raga rasakan sekarang?

Ah,sial. Apa sebaiknya ia batalkan saja perjanjian kerja sama untuk novelnya yang akan difilmkan itu? Hanya karena cemburu? Berapa banyak penalti yang harus dibayarnya nanti?

Raga menghela napas berat.

"Ini anaknya Nak Raga?" Pertanyaan mama Alea membuat Raga menoleh kaget.

"Keponakan, Tante," terang Raga.

Mama Alea tersenyum geli seraya mengangguk-angguk, menunjukkan bahwa ia hanya menggoda Raga. "Lucunya. Namanya siapa, Cantik?" mama Alea bertanya pada Dilla.

"Dilla," ucap Dilla dengan suara mungilnya.

"Maaf ya, Tante, jadi ngerepotin." Raga merasa tidak enak juga karena mengganggu. "Tadi pagi Dilla sempet ketemu Alea di taman komplek. Ini tadi dia rewel nggak mau makan kalo nggak ketemu Alea dulu."

Mama Alea tersenyum. "Nggak pa-pa, Nak Raga," balas mama Alea ramah. "Udah bisa makan nasi kan?"

"Udah bisa makan nasi kok, Tante. Udah nggigit juga," beri tahu Raga, membuat mama Alea tertawa.

"Dilla makan dulu, yuk? Sama Nenek juga. Nanti sambil main boneka, mau?" mama Alea membujuk Dilla.

Dilla mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Nggak usah repot-repot, Tante," Raga menolak dengan sopan. Mama Alea mengibaskan tangan, menghalau penolakannya.

Raga hanya bisa meringis ketika Dilla bahkan tak ragu untuk berpindah ke gendongan mama Alea. Alea sempat menatap Raga, melempar senyum, lalu mengikuti mamanya masuk ke dalam rumah.

"Sejak kapan lo deket sama Alea?" Pertanyaan Guntur terdengar begitu protektif.

Raga menatap Guntur. "Sejak beberapa hari terakhir ini. Karena kita sering ketemu, gue sama dia jadi deket aja."

Guntur mengerutkan kening. "Alea bukan tipe yang gampang deket sama orang baru."

Apa Guntur sedang pamer? Raga menghela napas berat, lalu menatap Guntur tajam.

"Bang Guntur mau ngomong apa? Gue nggak boleh deketin Alea karena dia pacar Abang? Sori, Bang. Ini masalah kerjaan. Gue nggak bisa," tegas Raga.

"Lo ..., barusan ngomong apa, Ga?" Guntur terlongo.

Raga tidak peduli meski ia terdengar tidak sopan. "Kalo Bang Guntur ngelarang Alea sama gue deket cuma karena cemburu...."

"Lea itu ponakan gue!" Guntur tiba-tiba menyela, menjatuhkan bom atom tepat di depan Raga.

Oke. Sekarang apa?

Raga menatap Guntur, ganti dia yang melongo. "Alea ..., siapanya Bang Guntur?"

Scanned by CamScanner

Guntur tersenyum geli. "Pantesan dari tadi lo kayaknya nggak enak banget ngeliatin gue. Cemburu?" tembaknya.

Raga kontan salah tingkah. "Sori, Bang. Itu tadi...," Raga meringis sambil mengusap tengkuk untuk menutupi canggung.

"Alea udah tahu kalo lo suka sama dia?" tanya Guntur lagi, masih terdengar geli.

Raga menggeleng.

Guntur tiba-tiba tertawa. Raga merasakan wajahnya memanas menyadari ia baru saja mengakui perasaannya di depan Guntur. Kebodohan level sepuluh lagi.

"Tapi, gue penasaran. Lo apain sih ponakan gue itu, sampe dia bisa deket sama lo?" Guntur tampak ingin tahu. "Perasaan, sekitar seminggu yang lalu dia ngeluh ke gue, kalo dia ketemu lo di premier film dan...," Guntur tergelak lagi.

Apa Alea juga menceritakan pertemuan pertama mereka pada Guntur? Bahkan kesan pertama gadis itu akan Raga juga?

"Lo udah tertarik sama Lea pas di premier itu, ya?" tebak Guntur.

Raga meringis, tapi ia tak membantah dan mengangguk.

Guntur kembali tergelak.

"Sori ya, Bang. Gue ngomong yang nggak-nggak sama Abang tadi. Abis, dulu Bang Guntur pernah nyebut-nyebut cewek kesayangan gitu. Ya, gue pikir ..., itu Alea," ungkap Raga.

Scanned by CamScanner

"Emang iya, itu Alea. Tapi, dia keponakan gue. Lo juga sayang kan, sama keponakan lo tadi?" balas Guntur dengan senyum hangat.

Raga mengangguk.

"Alea itu nggak kayak cewek-cewek lain, Ga. Jadi, jangan sampe lo sakitin dia. Gue tahu lo cowok baik. Jangan cuma jadiin dia bahan tulisan aja, oke?" Guntur berkedip padanya.

Raga tersenyum dan mengangguk. Tekadnya semakin kuat untuk berada di samping Alea.

"Tapi, seriusan deh. Lo kok bisa tahan sih sama sikap dingin dia?" tanya Guntur geli.

Raga meringis. "Bang Guntur tahu nggak? Pas kita ke kafe beli minum, dia tiba-tiba pergi dan ninggalin duit doang. Baru kali ini gue ketemu cewek kayak dia, Bang," ceritanya, membuat Guntur tergelak.

Syukurlah, jika Guntur adalah paman Alea. Karena Raga juga tidak akan begitu percaya diri jika lawannya adalah Guntur.

Scanned by CamScanner

16

Bertemu Masa Lalu

Tanpa terasa sepanjang minggu berjalan cepat. Besok sudah hari Minggu lagi. Seminggu terakhir, Raga lebih sering menghabiskan waktu di rumah Alea untuk melanjutkan cerita yang mereka tulis—sambil membawa Dilla juga, sesuai permintaan mama Alea.

Mama Alea selalu senang menemani Dilla bermain. Terkadang mama menyebutkan keinginannya tentang Alea yang akan menikah dan memberinya cucu yang lucu seperti Dilla. Raga biasanya akan tersenyum geli sementara Alea menulikan telinga.

Sejak Guntur datang membawa kabar tentang undangan pernikahan dari teman kuliah Alea, mama mendadak menggunakan target teror menikahnya pada Alea. Pamannya benar-benar licik.

Bicara tentang undangan pernikahan, besok Alea harus pergi menghadiri pernikahan teman SMA-nya. Kemungkinan Alea akan bertemu dengan teman-teman SMA-nya yang lainnya juga di sana. Menyebalkan memang, tapi ia tak punya

Scanned by CamScanner

pilihan lain. Jika bukan karena Guntur, ia tidak akan mau repot-repot membuang waktunya untuk datang ke acara besok.

"Oh iya, Lea, besok acaranya jam berapa?" tanya mama Alea.

"Jam sembilan pagi, Ma," jawab Alea.

"Mama baru inget kalo besok Mama juga ada kondangan sama Papa. Di luar kota. Malam udah balik, kok," beri tahu mama.

"Ya pergi aja. Ngapain juga Mama pake laporan sama Lea?" dengus Alea.

"Bukan sama kamu, tapi sama Raga. Besok Tante juga nggak ada di rumah, Ga. Besok cucu baru Tante ini gimana dong?" Kalimat mama membuat Alea memutar mata.

"*Please*, deh Ma. Dilla itu keponakannya Raga, bukan cucunya Mama. Lagian, Raga udah biasa kali ngurusin Dilla," gemas Alea.

"Makanya dong, kamu itu cepetan nikah biar bisa ngasih Mama cucu," kata mamanya. Lagi.

"Alea masih kecil, Mama," Alea beralasan. Di depannya, Raga mendengus geli. Alea memukul tangan pria itu dengan bolpoinnya.

"Masih kecil apanya? Temen-temen kamu udah pada nikah, tuh! Dan lagi, masa temennya Mama udah pada punya cucu. Bahkan ini yang besok Mama mau datang ini juga nikahan cucunya temen Mama. Temen sekelas padahal dulu," terang mama heboh.

Scanned by CamScanner

"Ya kan, emang Mama juga nikahnya telat sama Papa," Alea beralasan. "Atau nggak, *honeymoon*-nya yang telat."

Jitakan mama mendarat di kepala Alea, membuat Raga tersenyum geli. Alea tak menyia-nyiakan kesempatan menjadikan itu alasan untuk memukul tangan pria itu lagi dengan bolpoinnya.

"Buruan sih nulisnya," omel Alea.

Raga masih tersenyum, sambil mengangguk.

***

Pagi itu Raga baru selesai memandikan Dilla, ketika ponselnya berbunyi dan nomor Guntur muncul di ponselnya. Segera ia mengangkat teleponnya.

"Halo, Bang?" sapa Raga.

"Ga, lo di mana?" Guntur terdengar terburu-buru. "Di rumahnya temen lo itu, nggak?"

"Iya sih, Bang. Masih di sini. Kenapa, Bang?" tanya Raga bingung.

"Itu, gue lupa hari ini gue ada jadwal nonton bareng sama artis yang filmnya gue garap kemarin sama penggemarnya. Udah gue okein, tapi nggak gue catet. Ini gue baru ditelpon udah ditungguin. Jadi, gue mau minta tolong lo temenin Alea ke acara nikahan temennya itu bisa? Ntar gue siang mungkin baru nyusul ke sana," Guntur menerangkan.

Raga tak segera menjawab.

Scanned by CamScanner

"Gue nggak tahu mau minta tolong ama siapa lagi, nih. Soalnya elo kan udah deket sama Lea. Lo tahu sendiri, dia nggak gampang deket sama orang. Alea ..., dia juga nggak bisa ke tempat ramai dan jadi pusat perhatian. Lo tahu sendiri di acara premier itu aja dia ngumpet-ngumpet dan nggak mau nemuin gue," ucap Guntur lesu.

Raga lalu teringat bahwa Alea itu antisosial.

"Tapi nanti Dilla gimana, Bang? Gue nggak tega ninggalin dia, Bang," ungkap Raga. "Bukan gue nggak mau bantu, tapi...."

"Bawa aja ke acaranya," sela Guntur. "Ntar gue telpon Alea. Lo siap-siap sama Dilla, ya? *Thanks* ya, Ga."

Telepon ditutup.

Oke. Raga menoleh pada Dilla yang masih bergulung dengan handuk dan sibuk bermain-main dengan bebek-bebekan karetnya. Kepala Raga mendadak terasa sakit.

***

Alea tak percaya Guntur melakukan ini padanya. Pengkhianat.

Tidak. Alea tidak akan pergi. Ia sudah akan mengganti terusan selutut berlengan panjang warna putih dengan motif bunga cantik yang ia kenakan, ketika terdengar suara mobil berhenti di depan rumahnya. Ketika ia mengintip dari jendela, ia mendapati Raga yang mengenakan setelan rapi keluar dari mobilnya.

Scanned by CamScanner

Sialan, pamannya itu.

Alea bergegas turun dan menemui Raga di gerbang, dan hal pertama yang ia katakan adalah, "Kamu ngapain mau aja disuruh Paman?"

Raga meringis. "Ya aku nggak enak nolaknya kali, Le. Barusan aku ditelpon suruh jemput kamu, makanya aku ke sini. Kamu udah siap? Kita berangkat sekarang?"

Alea memutar mata. Pamannya itu benar-benar ingin memastikan Alea berangkat. Bagaimana bisa ia membatalkan acaranya ketika Raga sudah bersiap-siap seperti ini? Pria ini bahkan menata rambutnya serapi ini. Alea sungguh akan menghajar Guntur nanti.

Alea masuk ke dalam rumah untuk mengambil tas tangan kecil warna *silver* berisi ponsel dan dompet. Lalu, ia berpamitan pada Bi Sarti sebelum keluar lagi dan naik ke mobil Raga. Keberadaan Dilla dalam mobil mengejutkannya.

"Dilla ikut?" tanya Alea.

Raga tersenyum meminta maaf. Ini bahkan bukan salahnya, astaga.

"Sori, Le. Aku nggak tega ninggal Dilla lama-lama. Lagian, kata Bang Guntur nggak pa-pa aku bawa Dilla. Nanti kalo Bang Guntur datang, aku bakal langsung pergi kok," ucap pria itu.

Alea menggeleng. "Bukan gitu. Maksud aku, Dilla nggak pa-pa ikut? Nggak kecapekan? Nggak kenapa-napa ketemu banyak orang asing?"

"Di sana ada wartawan?" cemas Raga.

Scanned by CamScanner

Alea menggeleng. "Tapi, orang-orang kan kenal kamu."

Raga tersenyum. "Aku nggak seterkenal itu kok, Le," ia merendah.

"Aku serius, Raga," gemas Alea. "Mereka bisa aja ngenalin kamu."

"Ya, ntar aku bilang kalo mereka kalo mereka salah orang," ucap Raga. "Tapi..., kamu nggak pa-pa?"

Alea mendesah berat. "Aku nggak pa-pa. Bahkan, aku makasih banget karena udah ditemenin. Kamu mungkin nggak tahu, tapi aku punya penyakit antisosial dan fobia keramaian," Alea akhirnya mengakui.

Raga tampak terkejut mendengarnya. Namun, kemudian pria itu tersenyum.

"Aku seneng kalo aku bisa bantuin kamu," ucapnya.

Alea tak tahu cara terbaik untuk menanggapi ucapan Raga. Ada sentakan aneh di dadanya, jantungnya berdegup kencang. Ia benar-benar gugup karena acaranya.

***

"Kita kompak, deh," kata Alea saat menggendong Dilla turun dari mobil.

Raga menatap mereka dan melihat keduanya menggunakan terusan cantik warna putih.

"Tadi sebelum jemput kamu, aku pergi ke salon punya temennya Bang Guntur. Itu mereka yang dandanin Dilla," beri tahu Raga.

Scanned by CamScanner

Alea mengangguk-angguk. "Pantes rambutmu rapi banget." Gadis itu tersenyum.

Seperti biasa, Alea juga tampak cantik meski dengan *make up* yang begitu tipis.

Raga mengambil alih Dilla dari gendongan Alea saat mereka berjalan meninggalkan pelataran parkir. Ia merasakan tangan Alea mendarat di lengannya, memeganginya erat.

"Sori," gadis itu berbisik padanya.

Raga tersenyum. "Nggak pa-pa. Nyantai aja," Raga menenangkannya.

Ketika mereka memasuki gedung, semua mata menatap mereka, berbisik-bisik. Alea memegangi lengan Raga semakin erat. Raga menoleh ke samping dan melihat betapa pucatnya wajah gadis itu. Lebih pucat dari biasanya.

Raga melihat ekspresi yang sama ketika ia pertama bertemu dengan gadis ini di acara premier itu. Saat itu Raga tak tahu. Dirinya mengira itu karena kulit Alea yang putih. Ternyata wajah gadis itu memucat karena panik.

"Le," panggil Raga pelan.

Alea menoleh padanya.

"Kamu keliatan kayak vampir," ucap Raga.

Mata Alea menyipit.

"Vampir yang di film *Twilight* itu," tambah Raga.

Bibir Alea berkedut, menahan senyum.

"Kamu udah baca semua novelku?" tanya Alea.

"Yang ada pemujaan kecantikan dan ketampanan berlebihan sama para vampir di *Twilight* itu, kan?" balas Raga, membuat Alea menyikut perutnya pelan.

Scanned by CamScanner

Raga tersenyum geli saat gadis itu akhirnya tersenyum dan tampak lebih rileks.

Ketika beberapa orang yang mengenali Alea menyapanya, Alea bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Tentang pekerjaannya, yang dijawab Alea, bahwa ia tidak bekerja dan hanya di rumah. Gadis itu tidak memedulikan tatapan kaget teman-temannya tentang itu.

Beberapa orang yang mengira jika Alea sudah menikah dengan Raga dan punya anak, mengucapkan selamat padanya. Namun mengejutkan Raga, bukannya mengelak, gadis itu malah menanggapi semua dugaan itu dengan senyuman.

Sesaat kemudian, seorang pria bertubuh tinggi, tegap, tampan, rapi, menghampiri Alea. Ekspresi gadis itu sedikit berubah. Kemunculan pria dengan penampilan yang sempurna ini berhasil mengusik Raga—membuatnya kesal.

"Suami sama anakmu, Le?" tanya pria itu

Alea menjawab, "Bukan, temenku."

Itu adalah jawaban yang benar. Namun, Raga merasakan ada yang tidak benar.

Scanned by CamScanner

17

Pria yang Lebih Baik

Setelah Fandi berjalan menjauh, Alea baru bisa bernapas lega. Akhirnya pria itu pergi juga. Alea tidak terlalu suka berada di dekatnya. Ia sempat mendapat sebutan sebagai wanita penggoda karena pria itu mendekatinya meski ia masih punya kekasih. Kekasihnya dulu itu adalah mempelai wanita yang akan menikah hari ini.

Tadinya Alea ingin sekali membuat Fandi menduga jika Alea sudah menikah dan punya anak. Namun ia mengurungkan niatnya lantaran tidak mau tampak menyedihkan di mata Raga. Apa yang pria itu pikirkan tentangnya kini setelah beberapa menit yang lalu ia bahkan tak berusaha mengoreksi ketika teman-teman dari masa lalu Alea menyebutkan bahwa mereka adalah pasangan suami-istri?

Raga tidak marah, kan?

"Ga," panggil Alea saat akhirnya mereka duduk.

"Hm?" sahut Raga seraya mendudukkan Dilla di kursi kosong di antara mereka.

Alea mengerutkan kening melihat itu. Apa Raga benar-benar marah padanya? Apa ini usahanya menjaga jarak dari

Scanned by CamScanner

Alea? Namun, harga diri Alea menahannya menanyakan itu. Malah, ia bertanya, "Kamu tahu nggak, tadi itu siapa?"

Raga menggeleng.

"Dia itu dulu cowok yang pernah deketin aku," Alea memberi tahu. Berharap itu bisa membuat Raga setidaknya tidak berpikir betapa menyedihkannya masa lalu Alea atau hidupnya yang sekarang.

Namun, Raga hanya menanggapi pendek, "Oh."

Apa pria ini meremehkannya? Tidak percaya?

"Katanya, dia sekarang udah jadi kepala manajer di perusahaan gede," tambah Alea, seolah ingin menunjukkan telah menolak pria seperti itu.

Namun, Raga hanya menanggapinya dengan diam. Alea kesal juga. Ia pun menyerah untuk pamer pada Raga. Lagipula, kenapa ia harus begitu peduli akan pendapat pria itu tentang masa lalu atau hidupnya?

Alea mendengus kesal. Ketika acara pernikahan itu dimulai, baik Alea maupun Raga tak lagi saling bicara. Sesekali hanya ocehan lucu Dilla yang terdengar.

***

Setelah hampir satu jam duduk, Dilla merasa bosan. Ia tak lagi menanggapi permainan Raga dan berusaha meninggalkan tempat duduknya. Karena gadis kecil itu berusaha untuk pergi, Raga kerepotan terus membujuknya. Syukurlah acara pernikahannya sudah selesai dan para undangan diperbolehkan menikmati hidangan prasmanan dengan santai.

Scanned by CamScanner

Raga sudah akan pamit pada Alea untuk membawa Dilla keluar, khawatir gadis itu mencarinya. Namun, ia urung melakukannya ketika pria bernama Fandi, yang tadi disebutkan Alea sebagai pria yang dulu mengejar-ngejarnya, mengambil tempat di samping Alea.

Raga merasakan panas membakar dadanya saat melihat Alea tersenyum pada pria itu. Apa untuk ini Alea membawanya kemari? Dan ia bilang ia antisosial? Ia bilang punya fobia keramaian?

Rengekan Dilla yang tiada henti akhirnya membuat Raga menyerah, membiarkan gadis kecil itu berjalan sendiri. Raga lantas meninggalkan Alea untuk mengikuti Dilla. Sembari mengikuti Dilla, sesekali Raga memerhatikan Alea dan Fandi, pria sempurna itu. Pria sempurna yang selalu digambarkan Alea dalam novelnya.

Apakah tokoh pria dalam novel yang ditulis Alea adalah pria itu? Fandi? Baiklah. Raga akui, pria itu tampak sempurna. Apalagi dengan pekerjaannya yang mapan. Mungkin ia juga punya keluarga yang tidak bermasalah. Baiklah. Ia mungkin lebih baik dari Raga.

Namun, kenapa melihat Alea bersama pria sesempurna itu membuat Raga sesakit ini?

Raga mendesah berat ketika menunduk. Namun, jantungnya seolah merosot dari tempatnya saat melihat Dilla sudah tidak tampak dalam jangkauan pandangannya.

Panik dan cemas, Raga mulai mencari Dilla. Beberapa kali ia menabrak undangan lain dan beberapa kali ada undangan

Scanned by CamScanner

yang bertanya, apakah dia adalah Raga Ardiansyah, tapi Raga mengelak. Ia berusaha mencari Dilla, ketika ia mendengar suara pekikan kaget dari seberang ruangan.

Raga menoleh dan melihat orang-orang mulai berkerumun. Bergegas Raga menuju ke sana. Perasaan kaget dan lega bercampur dalam dirinya saat melihat Dilla duduk di atas lantai. Baju terusan putihnya kotor karena noda cokelat, begitu pun dengan mulut dan wajahnya. Di bawahnya, cokelat menggenang hingga mengenai sepatu putihnya juga.

Raga segera berjongkok di samping Dilla yang sudah terkikik senang, dengan jari yang berlumur cokelat. Raga tersenyum. Salahnya karena tadi melepaskan pandangan dari Dilla. Alih-alih marah, ia hanya berkata, "Dilla pengin cokelat? Kenapa nggak bilang tadi?"

Dilla hanya tersenyum lebar, lalu tangannya yang berlumur cokelat mendarat di jas Raga saat gadis kecil itu merangkulnya. Raga tahu, pakaiannya pasti tampak sangat kotor saat ini, tapi ia tak peduli.

Ketika seorang staf acara menghampiri mereka, Raga meminta maaf bahkan membantunya membereskan kekacauan yang disebabkan Dilla. Ia tak peduli kini semua orang melihatnya atau mungkin menertawakannya. Ia hanya berharap mereka lupa jika tadi Raga datang bersama Alea. Ia berharap ia tidak mempermalukan Alea. Dan, ia berharap Alea tidak akan muncul dan menghampiri dirinya yang dalam keadaan sekacau ini.

***

Scanned by CamScanner

Alea menuju ke sumber suara keributan dan mendapati kerumunan orang-orang yang paling dibencinya. Ia bisa merasakan perutnya mulas dan keringat dingin mengalir di pelipisnya. Namun, setelah pandangannya menangkap sosok Raga yang berlari ke arah kerumunan itu, Alea tak bisa menahan diri untuk tidak menyusul pria itu.

Bisa-bisanya pria itu pergi tanpa pamit pada Alea? Ketika Alea bersama Fandi, pula. Apa yang sebenarnya Raga pikirkan?

Alea menepikan kecemasannya dan menerobos kerumunan itu. Ia ternganga mendapati Dilla yang sudah berlumuran cokelat. Raga sudah berjongkok di sebelah gadis kecil itu. Alea sudah cemas Raga akan memarahi Dilla dan bersiap menyelamatkan Dilla. Ternyata pria itu justru tersenyum dan berkata lembut, "Dilla pengen cokelat? Kenapa nggak bilang tadi?"

Alea tak tahu kenapa matanya mendadak berkaca-kaca hanya karena pertanyaan seperti itu dari Raga, di tengah situasi sekacau ini. Dadanya merasakan keharuan melihat kasih sayang Raga pada Dilla.

Dilla yang tampak senang melihat pamannya, lalu merangkul Raga dan mengotori jas Raga dengan tangannya yang berlumuran cokelat. Raga tak sedikit pun tampak peduli akan hal itu. Bahkan ketika ada orang yang datang untuk membersihkan cokelat yang mengotori lantai, Raga membantu orang itu membersihkannya.

Pria ini benar-benar....

Scanned by CamScanner

Alea sudah akan menghampiri mereka ketika Dilla berseru memanggilnya, "Tante Cantik!"

Alea tersenyum, tapi Raga yang menoleh, tampak terkejut saat menatap Alea. Pria itu bergegas berdiri. Mengejutkan Alea, tiba-tiba pria itu berbalik, seolah tak mengenali Alea, dan bergegas pergi. Di tengah kebingungannya, Alea merasakan seseorang menepuk bahunya.

Alea berbalik dan melihat Fandi menatapnya bingung.

"Kenapa, Alea?"

Alea tak menjawab pertanyaan Fandi dan menoleh ke tempat Raga menghilang, tapi ia tak menemukan Raga di antara kerumunan. Alea merasakan Fandi memegang lengannya, tapi dengan kasar Alea menepis pegangannya dan bergegas menyusul Raga. Lebih tepatnya mencarinya.

Saat Alea hendak keluar, ia berpapasan dengan Guntur yang baru tiba. Wajahnya cemas.

"Kamu nggak pa-pa, Le?" tanya Paman Guntur.

Alea menatap pamannya bingung. Memangnya Alea kenapa?

"Raga ke mana?" Alea balik bertanya.

"Keluar tadi, sama Dilla. Dia bilang dia ninggalin kamu sendirian di sini dan minta aku buruan nyusul kamu, takut kamu kenapa-napa. Makanya aku...," Alea tak mendengarkan kalimat selanjutnya dari Guntur dan bergegas keluar untuk menyusul Raga dan Dilla.

Setelah memutari pelataran parkir, bahkan mencari di mobil Raga, akhirnya Alea menemukan Raga dan Dilla di

Scanned by CamScanner

taman samping pelataran parkir. Mereka duduk di bangku taman. Dilla sedang minum dari botol susunya sementara Raga yang memangku Dilla tampak melamun dengan noda cokelat di wajahnya. Pemandangan ini menggelikan, tapi entah kenapa dadanya justru menghangat saat melihatnya.

"Raga," panggil Alea, membuat pria itu menoleh kaget ke arahnya.

"Alea? Kamu ..., ngapain di sini?" Pria itu menatap sekeliling mereka dengan panik.

Alea mengangkat alis ketika menghampiri Raga. "Kamu ngapain? Dikejar satpol PP lagi?" ledek Alea.

Raga meringis. "Kamu balik ke dalam, deh, sebelum ada temenmu yang liat kamu sama aku."

Alea mengerutkan kening. "Dan kenapa aku nggak boleh keliatan sama kamu?"

"Kamu liat sendiri tadi Dilla bikin kacau di dalam, kan? Aku nggak mau bikin kamu malu. Kamu pura-pura nggak kenal aku aja, deh. Semoga aja temen-temenmu nggak ada yang inget kalo tadi kita berangkat bareng," ucap Raga lesu.

Alea terlongo. "Jangan bilang, tadi kamu mendadak kabur gitu aja pas aku susul. Karena itu?"

Raga tersenyum minta maaf.

"Tadi juga kamu mendadak ninggalin aku tanpa pamit pas Fandi datang," sengit Alea.

"Kalian keliatannya ngobrol serius dan...,"

"Ngobrol serius?" sela Alea tajam. Ia mendengus kasar. "Dia cuma mau pamer aja ke aku. Tapi, ya ampun, kamu tuh

Scanned by CamScanner

mikir apa sih, bisa-bisanya ninggalin aku berdua sama dia?" geram Alea.

"Tapi ..., kamu bukannya seneng karena dia deketin kamu lagi? Kamu bilang kalo dia tuh sekarang...."

"Aku tadi cuma mau pamer aja ama kamu, ya ampun!" frustrasi Alea. "*Look,* kamu udah tahu kalo aku antisosial. Okelah, aku emang punya masa lalu yang nggak banget sama beberapa orang yang ada di dalam sana. Tapi, aku nggak suka kamu mikir kalo hidupku tuh menyedihkan," akhirnya ia mengaku.

Giliran Raga yang melongo.

"Pas tadi aku susulin kamu, kamu pergi gitu aja. Untung tadi aku nggak pingsan pas orang-orang pada ngeliatin aku," desis Alea kesal.

Raga menggumamkan 'maaf'. "Makanya tadi pas Bang Guntur datang, aku minta dia buat nyariin kamu."

Alea memutar mata. "Dan kenapa kamu pikir kamu sama Dilla bakal bikin aku malu di sana tadi? Ya ampun, Dilla kan emang anak kecil. Anak kecil bikin masalah, kotor, trus kenapa? Namanya juga anak kecil. Aku emang nggak terbiasa ngurusin anak kecil, tapi bukan berarti aku nggak suka anak kecil. Aku juga ngerti, paham, anak kecil itu wajar kalo main sampe kotor. Belakangan aku lagi riset tentang anak-anak kecil juga buat novel baruku," urai Alea panjang lebar seraya menjatuhkan pantatnya pada bangku taman di samping Raga.

Scanned by CamScanner

Dengan kehadiran Alea di sebelahnya, Dilla menarik lepas botol susunya dan berusaha duduk. Raga membantu Dilla duduk dan menyingkirkan botolnya.

"Tante!" Dilla mengulurkan tangan yang masih berlumuran cokelat pada Alea.

Alea sudah hendak mengulurkan tangan untuk memangku Dilla ketika Raga menurunkan tangan Dilla.

"Dilla tangannya kotor, nanti baju tante ikut kotor, Sayang," Raga membujuk Dilla.

Dilla menunduk menatap tangannya, tapi kemudian, Alea mengulurkan tangan dan meraih Dilla untuk memangkunya.

"Nggak pa-pa kok, Dilla. Kan biar kita kompakan, ya?" Alea berkata.

Raga hanya bisa mendesah berat, tampak merasa bersalah lagi, ketika sepatu Dilla yang bernoda cokelat, memindahkan noda cokelat ke terusan putih Alea.

"Sori, karena aku, acaramu jadi berantakan," ucap Raga penuh sesal.

Alea tersenyum. "Ga, kamu tahu nggak, hari ini apa yang terjadi sama aku?"

Raga menatap Alea dan meringis. "Dipermalukan?"

Alea melotot galak mendengarnya, lalu menggeleng.

"Aku tadi udah sempet mules pas liat kerumunan orang. Tapi, pas aku liat kamu, aku mendadak nggak mikirin panikku dan nyusul kamu. Bahkan, tadi pas kamu ninggalin aku di sana, aku juga nggak pingsan. Kamu tahu nggak itu tadi karena apa?" tanya Alea.

Scanned by CamScanner

Raga menatapnya lekat, menggeleng.

"Karena kamu sama Dilla. Aku terlalu fokus mikirin kalian sampe aku nggak merhatiin sekitarku." Alea mendengus. "Ini pertama kalinya aku bisa ngelewatin itu tanpa pingsan atau muntah."

"Separah itu?" Raga ternganga tak percaya.

Alea mengangguk. "Waktu di acara premier itu, aku sempet muntah di kamar mandi sebelum masuk ke bioskopnya," ia memberi tahu. "Jadi, kamu beruntung karena waktu itu aku nggak salam tanganmu."

Tawa Raga kemudian membuat dada Alea terasa ringan. Ini juga, pertama kalinya Alea mendapati, membuat orang lain tertawa bisa semenyenangkan ini.

Scanned by CamScanner

18

Cerita Tentang Kebetulan

Raga menyadari satu hal lagi sejak insiden di acara pernikahan teman Alea kemarin. Ia dan Alea menjadi semakin dekat. Bahkan saat mereka akan pulang dari acara itu kemarin, Alea mengajak ia dan Dilla ikut masuk lagi untuk pamit, meski Raga menolak karena khawatir akan mempermalukan gadis itu.

Namun, Alea lantas menggendong Dilla dan membawanya masuk kembali ke gedung, membuat Raga terpaksa mengikutinya. Mereka menjadi pusat perhatian orang-orang saat berpamitan dengan pakaian bernoda cokelat. Dan lagi, ketika teman Alea yang menikah berkata, "Aku nggak tahu kalo kamu udah nikah. Anakmu cantik kayak kamu, tapi dia lebih mirip suamimu."

Alea hanya menjawabnya dengan senyum, tak ingin mengoreksinya. Akibatnya, setelah mereka pulang dari pesta itu, Guntur menelepon Raga dan bertanya, "Kalian sejak kapan nikahnya? Tahu-tahu udah gede aja anaknya."

Scanned by CamScanner

Raga beralasan jika itu semua ulah Alea. Di sebelahnya, Alea tak mendebatnya. Guntur hanya tertawa. "Gue tahu dia emang *troublemaker*," ucap Guntur sebelum menutup telepon.

Kemarin ketika harus pergi ke kafe Eki untuk melakukan *stand up* malam, Raga tak tega meninggalkan Dilla yang sudah tidur. Bi Onah memang terbiasa merawat anak, tapi jika Dilla sudah menangis dan mencari mamanya, Bi Onah juga sudah kewalahan. Sejauh ini, hanya mama Alea atau Alea, selain Raga, yang bisa membuat Dilla berhenti menangis ketika ia mencari mamanya.

Karena itulah, kemarin malam Alea malah menawarkan agar Raga membawa Dilla ke rumahnya. Alea akan menjaga Dilla selama Raga bekerja. Mulanya Raga merasa tidak enak. Namun Alea bersikeras untuk melakukannya agar bisa membalas bantuan Raga untuk menemaninya ke acara pernikahan temannya.

Berkat bantuan Alea, semalam Raga bisa bekerja, meski ia langsung buru-buru pulang karena cemas. Ketika tiba di rumah Alea, ia melihat Dilla sudah bangun dan sedang asyik membaca dongeng dengan Alea. Buku dongeng yang katanya dibelikan mama Alea saat kembali dari acara kondangan di luar kota kemarin sore.

Mengingat itu, tanpa sadar Raga tersenyum lagi. Tangisan Dilla kemudian melenyapkan senyumnya dan membuatnya berlari masuk ke kamarnya yang terbuka di sebelah kamar Eki yang tertutup rapat. Jelas, Eki masih tidur.

Scanned by CamScanner

Raga menggendong Dilla dan tangis Dilla langsung reda. Kata pertama yang diucapkan Dilla kemudian membuat Raga tersenyum,

"Tante."

***

Kehebohan mama dari lantai bawah membuat Alea melompat dari tempat tidur dan mengintip dari jendela kamar untuk melihat Raga dan Dilla datang. Alea tersenyum seraya membawa laptop dan notesnya turun.

Tepat ketika ia meletakkan kedua benda itu di meja ruang tamu, Raga dan Dilla masuk. Mama Alea menurunkan Dilla di ruang tamu dan gadis kecil itu berlari ke arah Alea. Alea membungkuk untuk menerima Dilla dalam peluknya, sebelum mengangkat gadis kecil itu dalam gendongannya. Sekarang ia jadi semakin terbiasa menggendong Dilla.

Alea tersenyum saat Dilla tiba-tiba mengalungkan lengan pendeknya ke leher Alea. Ia merasakan tangan kecil Dilla menggenggam rambutnya yang terikat rapi di belakang. Tidak sampai menariknya, hanya memeganginya erat seolah takut Alea akan pergi jika ia melepaskan genggamannya. Melihat itu, Raga tampak terkejut.

Alea menjelaskan, "Tadi malem, dia pas bangun nangis nyariin mamanya. Mungkin emang dia udah kangen ama mamanya, nangisnya lumayan lama. Tapi abis itu, dia diem sendiri, abis aku gendong terus dan tangannya megangin rambutku terus kayak gini."

Scanned by CamScanner

Raga meringis meminta maaf. "Sori ya, Le, jadi ngerepotin kamu sama keluargamu."

Mama Alea mengibaskan tangan. "Tante seneng ada Dilla di sini. Rumah jadi rame. Papanya Alea kemaren juga ikut main sebentar sama Dilla, tapi karena udah capek jadi pergi tidur duluan."

Raga tertawa geli. Alea tanpa sadar ikut tersenyum. Saat pria itu menoleh padanya, Alea segera memalingkan wajah dan melenyapkan senyumnya. Ia tidak melihatnya kan, tadi?

"Ga, kamu kerjain duluan, deh. Kan tadi katanya kamu ada yang mau direvisi di bab duanya," kata Alea tanpa menatap Raga.

"Iya," Raga menjawab pendek, dan Alea merasakan pria itu bergerak ke arahnya.

Alea mundur menjauh dari meja ruang tamu dan membawa Dilla ke ruang keluarga. Alea menghirup harum bayi dari tubuh Dilla dan tersenyum.

"Dilla wangi. Tante seneng, deh," kata Alea.

"Dilla ceneng main cama Tante," Dilla menjawab dengan cadel, membuat Alea semakin gemas dibuatnya.

***

"Jadi, waktu di toko buku itu, kamu udah nungguin aku? Jadi, itu bukan kebetulan?" Alea menatap Raga dengan mata menyipit galak.

Scanned by CamScanner

Raga berdehem. "Mbak Dita yang ngusulin. Katanya kamu susah dideketin. Dia juga baru tahu kalo ternyata kita dulu nggak kenal sama sekali. Makanya...."

"Makanya kamu bohong sama aku?" sela Alea sengit.

"Ini aku jujur," Raga berargumen. "Aku tahu kamu bakal marah, tapi aku jujur, kan? Kalo aku nggak ngasih tahu, kamu nggak bakal pernah tahu. Aku bisa aja bohong terus ke kamu, tapi nggak, kan?"

Mata Alea menyipit. "Kamu abis bohong dan kamu bangga?"

"Bangga karena aku berani jujur. Kenapa?" tantang Raga. Keberanian Raga segera ciut ketika Alea melotot galak. "Kamu juga nggak jujur ke aku waktu itu," katanya pelan.

"Kapan?" tuntut Alea, masih galak.

"Pas kamu nggak mau salaman sama aku di premier film itu," sebut Raga. "Kalo waktu itu kamu bilang kamu abis muntah, kan aku nggak keki sendiri."

Raga tergelak ketika Alea memukul bahunya kesal.

"Oh iya, aku juga ada revisi buat bab tiganya," ucap gadis itu tiba-tiba.

"Bagian apa?" tanya Raga ketika Alea menarik laptopnya dari Raga.

"Pas di taman, pas kita ketemu, yang bener-bener secara kebetulan itu," sebut Alea.

Raga mengerutkan kening.

"Kalo kita ketemunya biasa gitu, nggak terkesan kebetulan. Pembaca bakal nyangka kalo kamu sengaja ngikutin

Scanned by CamScanner

aku, *stalking or whatever it is.* Jadi aku harus jujur dan ngasih adegan aslinya biar mereka tahu kalo itu kebetulan," urai Alea, membuat Raga menahan tangan gadis itu untuk tidak menyentuh *keyboard*.

"Kamu mau nulis kalo kepalaku nyungsep di ban di bawah perosotan gitu?" tanya Raga ngeri.

Alea tampak ingin tersenyum, tapi menahannya dan mengangguk.

"Kamu tega ngehancurin harga diri terakhirku, Le?" Raga memasang ekspresi memelas, tapi itu tak mempan karena Alea sudah menarik tangannya dari pegangan Raga.

"Jujur itu penting. Kamu barusan juga udah jujur banget. Kita harus kompak, dong," gadis itu berkata.

Raga mendengus tak percaya. "Nggak usah bawa-bawa nama kekompakan kalo cuma mau menjatuhkan. Kamu cuma masih kesel gara-gara kejadian di kafe abis dari toko buku itu, kan?"

"Nah, itu tahu," sahut Alea enteng, sebelum ia memulai mengedit. Bibirnya mengukir senyum geli, menahan protes Raga.

Ya, ya. Selama gadis ini bahagia, Raga bisa apa?

Scanned by CamScanner

19

Cemburu?

Kamis pagi, Alea baru saja bangun tidur, belum cuci muka, belum apa, ketika ponselnya berbunyi. Raga menelponnya. Dengan cepat Alea meraih ponsel dan mengangkat panggilan itu.

"Kenapa, Ga?" jawab Alea.

"Le, sori nih pagi-pagi udah nelpon. Aku perlu ngomong sama kamu tentang Dilla. Aku ke rumahmu sekarang, ya?" ucap pria itu.

Alea mengerutkan kening. "Dilla nggak pa-pa, kan? Iya, kamu ke sini aja. Eh, atau aku aja yang ke rumah temenmu? Atau...."

"Aku aja yang ke sana, Le," sela Raga, terdengar geli.

"Eh, oke deh. Sori, mendadak panik kalo Dilla kenapa-napa. Ya udah, ke sini aja. Aku cuci muka dulu. Baru bangun tidur, nih," Alea memberi tahu, meski itu tak perlu.

"Trus, kamu bangga gitu?" sahut Raga di seberang.

Alea mendesis kesal sebelum menutup telepon dan bergegas ke kamar mandi untuk mencuci muka.

Scanned by CamScanner

Saat ia turun, mama dan papanya sudah ada di meja makan. Alea memberi tahu mamanya jika Raga akan kemari dengan Dilla lebih pagi. Tak beberapa saat lamanya, terdengar suara mobil berhenti di depan rumahnya. Di ruang tamu Bi Sarti sudah membawa masuk Raga, Dilla dan ..., seorang wanita cantik di sebelah Raga.

Alea menatap Raga, tanpa kata melemparkan tanya tentang identitas wanita cantik di sebelahnya. Raga langsung mengenalkan wanita itu sebagai kakaknya begitu Alea sudah berdiri di depannya.

Alea ber-*oh* panjang lalu menyalami kakak Raga yang memperkenalkan diri dengan nama Nandini. Ia lebih tinggi dari Alea, hampir setinggi Raga. Ia cantik, dengan hidung mancung dan tulang pipi tinggi. Penampilannya juga sangat modis dan berkelas.

"Mamanya Dilla?" tanya Alea.

Nandini mengangguk. Ketika mama Alea juga bergabung, Nandini mencium tangan mama Alea.

"Makasih, Tante, udah mau repot bantuin Raga jaga Nadilla selama saya pergi," ucap Nandini sopan.

"Oh, nggak pa-pa, nggak pa-pa. Tante malah seneng. Rumah jadi rame kalo ada Dilla," mama Alea berkata seraya tersenyum.

Alea memang tidak mengatakan pada mamanya perihal keberadaan Dilla dalam asuhan Raga karena kakak Raga ini ada masalah. Alea hanya menyebutkan alasan bahwa mama Dilla harus pergi ke luar kota karena urusan penting dan terpaksa harus menitipkan Dilla pada Raga.

Scanned by CamScanner

"Nenek...," Dilla mengulurkan tangan ke arah mama Alea, dan mama Alea tersenyum ketika mengambil alih menggendong gadis kecil itu.

"Sering-sering main ke sini, ya, sama Dilla?" mamanya berkata pada Nandini yang tersenyum dan mengangguk.

"Makasih banget, Tante," ucap wanita itu, begitu tulus.

Alea dan Raga bertukar tatap. Dari sorot matanya, Alea bisa melihat pria itu juga merasa sangat berterima kasih. Setelah menemui papa Alea, Nandini akhirnya pamit pulang dengan Dilla.

Ketika mereka sudah naik ke dalam mobil Raga, Nandini keluar lagi dengan Dilla di gendongannya dan menghampiri Alea. Melihat uluran tangan Dilla pada dirinya, Alea mengerti gadis kecil itu meminta untuk digendong. Dalam gendongan Alea, ia mencium pipi Alea berkali-kali hingga membuat semua orang tertawa geli, sementara dada Alea terasa hangat.

Akhirnya mobil Raga melaju. Dilla masih terus melambai riang ke arah Alea, bahkan menempelkan wajahnya di kaca mobil. Alea tersenyum geli. Sepeninggal Dilla, mama bertanya pada Alea, "Kakaknya Raga itu kerjanya apa, Le?"

"Eh?" Alea tak siap juga dengan pertanyaan itu. "Nggak tahu pasti sih, Ma. Nggak tahu kantoran atau mungkin model. Tuh, tadi cantik banget kan dia."

Mamanya mengangguk-angguk. "Trus, kakek-neneknya Dilla ke mana? Orangtuanya Raga sama Nandini? Mertuanya Nandini?"

Alea bingung juga diserbu pertanyaan itu.

Scanned by CamScanner

"Kenapa juga tadi Mama nggak tanya langsung ke mereka?" Alea balas bertanya.

"Ya nggak mungkin, dong, Le. Nanti dipikirnya Mama nggak ikhlas ngasuh Dilla kemarin. Padahal kan, Mama seneng banget mendadak punya cucu lucu gitu," kata mama. "Makanya, kamu cepetan nikah, trus punya anak," serang mama pada Alea, lalu masuk ke rumah.

"Dipikir nikah itu tinggal nyomot cowok sembarangan, trus nikah, gitu?" cibir Alea seraya berjalan masuk.

***

"Makasih ya, Ga," ucap Nandini saat mereka tiba di rumah mertua Nandini.

Raga mengangguk, lalu berjalan ke bagasi untuk mengeluarkan boneka besar untuk Dilla, yang sudah dibelinya sejak beberapa hari lalu. Titip Eki.

Gadis kecil itu langsung bersorak riang saat melihat boneka beruang berukuran dua kali tingginya itu. Dilla nyaris terjungkal dibuatnya karena berkeras ingin membawanya sendiri. Untung saja Raga siaga menjaga. Raga tersenyum geli melihat tingkah keponakannya itu.

"Mama beli ini dali lual kota, ya?" tanya Dilla pada mamanya.

Nandini menatap Raga dan Raga mengangguk kecil. Nandini kembali menatap Dilla dan mengangguk.

"Nadilla suka?" tanya Nandini.

Scanned by CamScanner

Dilla mengangguk bersemangat, lalu memeluk kaki boneka beruang itu. Saat itulah, pintu depan terbuka dan seorang pria keluar dari sana. Tak sedikit pun tampak rasa bersalah di wajahnya saat melihat Raga. Padahal ia membuat Nandini babak belur. Pria itu menggendong Nadilla dan menghujani wajah gadis cilik itu dengan ciuman, membuat Dilla terkikik geli.

Raga mengepalkan tangan, menahan emosinya. Ingin sekali ia membuat wajah bajingan itu babak belur seperti yang dialami kakaknya. Raga tak akan bisa melakukan apa pun pada orang itu selama ada Dilla.

Tak sanggup melihat kedekatan pria itu dengan Dilla lebih lama lagi, Raga memutar tubuhnya. Akan tetapi, suara mungil Dilla menahannya. Dilla yang telah turun dari gendongan papanya berlari ke arah Raga. Tangan mungilnya memeluk kaki Raga.

"Paman besok main ke cini lagi, ya? Ajakin Dilla ke lumah Tante Cantik lagi."

Raga menunduk, menggendong keponakannya, dan memeluknya lama. "Asal Dilla nggak nakal dan nurut sama mama, nanti Paman ajak Dilla ketemu Tante Cantik lagi, oke?"

Dilla mengangguk. Raga menyerahkan Dilla dalam gendongan Nandini. Ia harus meninggalkan kakak dan keponakannya di neraka itu dengan berat hati. Lagi. Seperti biasa, hati Raga kacau ketika ia meninggalkan rumah itu, sendirian.

***

Scanned by CamScanner

Dulu saat Alea mengantar *flashdisk* ke kafe Eki, ia sempat menanyakan jadwal Raga tampil *stand up* di kafe itu. Eki memberi tahu jika jadwal rutinnya adalah Kamis dan Minggu. Terkadang, jika jadwalnya kosong, ia juga akan main kemari, terkadang untuk *stand up* juga, atau hanya untuk menonton komika lain tampil.

Malam itu Alea tak mengabari Raga dan pergi ke kafe Eki. Ia penasaran, bagaimana penampilan Raga sebenarnya tanpa kehadiran Alea?

Tak ingin berkesan terlalu berlebihan, Alea hanya mengenakan kaos hitam dengan tulisan NYC dan *jeans* favoritnya. Sepanjang perjalanan menuju kafe Eki, di dalam taksi, Alea mendadak merasa gugup sekaligus senang. Ini benar-benar aneh. Biasanya, ia hanya merasa gugup ketika harus keluar rumah, ke acara apa pun, apalagi ke tempat umum yang penuh dengan orang-orang.

Alea tak sabar untuk segera tiba di kafe. Sungguh, ini pertama kalinya ia merasa seperti ini. Begitu taksi tiba di depan kafe, Alea segera turun setelah membayar. Ia baru saja memasuki kafe, ketika ia melihat Raga duduk di kursi di samping meja kasir. Di depannya berdiri seorang gadis yang tak dikenal Alea.

Tanpa sadar, Alea membandingkan penampilan gadis itu dengan penampilannya sendiri. Gadis itu menggunakan atasan sifon yang cantik dipadu rok pendek yang menampakkan kakinya yang jenjang. Ia juga mengenakan *high heels* yang cantik. Sementara wajahnya ..., oke, dia cantik.

Scanned by CamScanner

Gadis itu tampak mahir dengan *make up*, sementara rambut pendek sebahunya tampak begitu keren dengan poni yang di-*highlight* keemasan.

Alea lalu menunduk, menatap *sneakers*-nya yang jarang dicuci, *jeans* yang warnanya sudah pudar, kaos hitam—ya hitam, yang bahkan tak membuat tubuhnya tampak lebih cantik. Tangannya memegangi rambutnya yang terikat rapi ke belakang. Benar-benar kuno.

Alea melihat gadis itu menggenggam tangan Raga di sana, sementara Raga menatap gadis itu. Alea tak sanggup lagi melihat pemandangan itu dan berbalik. Ia sudah akan melangkah pergi, ketika didengarnya namanya diserukan, "Alea!"

Alea memejamkan mata, menghitung dalam hati, mempertimbangkan apakah ia pergi atau berbalik memenuhi panggilan itu. Di tengah kebingungannya itu, ia merasakan bahunya diputar dan Raga sudah berdiri di depannya, tampak terkejut.

"Ini beneran kamu? Kamu ke sini?" Raga menatapnya tak percaya.

Alea tersenyum kecil. "Aku penasaran aja, mau liat gimana kamu tampil *stand up* kalo nggak ada aku. Ini tadi rencananya aku mau ngumpet-ngumpet," terangnya.

"Makin ahli ya, main petak umpet sekarang?" balas Raga.

Alea hanya menanggapi dengan senyum kecil, tak benar-benar meniatkannya. Ketika gadis yang tadi bersama Raga menghampiri mereka, Alea mendapati keinginan untuk berbalik dan pergi. Ia tak ingin melihat Raga dan gadis ini....

Scanned by CamScanner

"Ga!" Seruan Eki dari meja kasir membuat Raga menoleh.

Eki mengedik ke arah panggung dan Raga mengangguk. Pria itu lalu kembali menatap Alea, tersenyum.

"Aku seneng kamu datang. Sebenernya hari ini aku gugup banget mau tampil. Banyak pikiran. *Feels better with you here,*" ucap Raga. "Aku tinggal bentar, ya?" pamitnya.

Alea mengangguk. Tatapannya mengikuti punggung Raga saat pria itu berjalan ke arah panggung. Kata-kata yang diucapkannya tadi, benarkah itu untuknya atau hanya untuk menghiburnya?

Tatapan Alea pada Raga berpindah ketika seseorang memanggil namanya.

"Alea?"

Alea menatap gadis yang tadi bersama Raga. Gadis itu tersenyum padanya sembari mengulurkan tangan.

"Gue Vinda, pacarnya Raga," gadis itu memperkenalkan diri, dan Alea merasakan denyut aneh yang menyakitkan di jantungnya.

Alea berusaha tersenyum ketika menyambut uluran tangan Vinda. "Alea," sebutnya, meski sebenarnya itu tak perlu.

"Iya. Raga udah cerita," ucap Vinda. "Dia bilang, lo temennya."

Alea tak tahu bagaimana ekspresinya saat ini. Oke. Temannya. Ia tidak pernah keberatan dengan kata itu sebelumnya. Lebih tepatnya tidak peduli. Ia toh tidak punya banyak teman. Namun, mendapati Raga menyebut dirinya sebagai temannya di depan gadis ini, entah kenapa rasanya...,

Scanned by CamScanner

aneh. Aneh yang menyakitkan. Bahkan gadis ini adalah pacar Raga.... Sialan, Raga.

"Bisa kita ngobrol sebentar?" Vinda meminta.

Alea mengangguk, lalu membiarkan Vinda membawa mereka keluar untuk duduk pada bangku di luar kafe.

"Gue nggak tahu sejauh apa hubungan lo sama Raga, tapi gue mau ngasih tahu ke elo, gue harap lo nggak berharap lebih sama Raga," tiba-tiba Vinda berkata.

Alea menoleh. "Aku nggak...."

"Bukannya apa-apa," Vinda menyela kalimatnya, "udah banyak cewek yang ge-er sama perhatiannya Raga. Makanya, gue takut lo juga salah paham."

Alea menelan ludah. Pahit.

"Sori ya, gue ngomongnya blak-blakan banget. Gue cuma takut lo makin terluka nanti," ucap Vinda. "Lo juga tahu, Raga cuma ngejadiin cewek-cewek yang deket sama dia buat bahan komik aja."

Dada Alea terasa sakit. Ternyata dirinya adalah salah satu dari gadis-gadis itu.

Alea berdehem. "Aku nggak pa-pa, kok. Aku ngerti. Lagian, hubunganku sama Raga itu nggak seperti yang kamu pikir."

Vinda tersenyum. "Syukur deh, kalo gitu. Soalnya gue nggak mau Raga jadi semakin terbebani aja. Selama ini, dia selalu ngeluh kalo cewek-cewek yang kege-eran itu masih ngejar-ngejar dia dan bikin dia stres. Dan hari ini dia ada masalah sama keluarganya."

Scanned by CamScanner

Keluarganya?

"Lo mungkin nggak tahu, karena ini rahasianya Raga," ucap Vinda. "Sebenernya, keluarga Raga itu bermasalah. Ibunya nggak nerima dia, dan kakak perempuannya juga punya masalah sama suaminya."

Alea sama sekali tak tahu tentang ibu Raga. Namun, gadis ini....

"Dulu gue sempet pisah sama Raga pas gue tahu masalah keluarganya itu. Waktu itu, dia patah hati banget. Di buku kelima dia, dia nulis tentang gue. Cerita patah hati itu. Cewek yang bikin dia patah hati itu, gue," sebut Vinda.

Alea mengernyit. Ia sudah membaca cerita patah hati itu. Raga menuliskan betapa gadis yang ia cintai meninggalkannya dan membuatnya hancur. *Down* selama berminggu-minggu. Pria itu mengungkapkan patah hatinya dengan menyedihkan dalam cerita itu. Dan hanya di cerita itu.

"Gue kasih tahu tentang masalah keluarganya biar lo bisa ngelepasin dia. Soalnya, dulu gue juga mutusin buat pergi dari dia setelah gue tahu tentang itu," Vinda berkata. "Raga nggak sesempurna yang lo pikir," ucap Vinda lagi.

Alea tahu. Ia tak pernah memandang Raga sempurna. Namun, itu toh tak membuatnya pergi dari pria itu.

"Sori ya, kalo kata-kata gue nyakitin lo. Gue cuma nggak mau lo makin terluka aja," ujar Vinda. "Demi kebaikan lo sendiri, gue minta lo buat ngejauhin Raga. Lo ngerti maksud gue, kan?"

Alea mengangguk, tapi tak mengatakan apa pun. Vinda mengatakan sesuatu tentang ia akan kembali ke dalam ka-

Scanned by CamScanner

rena Raga mungkin mencarinya. Alea tak menanggapi. Ia hanya ingin pulang sekarang.

Alea bangkit dari duduknya dan ia merasakan matanya panas. Ia mengusap kasar air mata yang dengan lancang jatuh ke wajahnya. Alea berjalan, satu langkah dan ia menghentikan langkah merasakan pandangan orang-orang yang lalu lalang di depan kafe tertuju padanya. Apa mereka menyalahkannya juga? Menudingnya juga?

Perutnya seketika terasa mulas, lalu mual. Kepalanya mendadak terasa pening dan keringat dingin menetes di pelipisnya. Alea menarik napas dalam, tapi ia tak mampu. Dan sial, air matanya tak mau berhenti jatuh.

Alea meneruskan langkah, ingin segera masuk ke taksi dan pergi dari sana. Namun, tanah di bawahnya terasa bergoyang dan lampu jalan di sekitarnya terasa begitu silau hingga menyakitkan mata. Seketika kegelapan menenggelamkannya dan tubuhnya terjatuh.

Scanned by CamScanner

20

Gadis yang Menggenggam Hatinya

Raga berusaha untuk berkonsentrasi dan fokus dengan penampilannya meski ia tak bisa menahan keheranan dan kecemasannya saat melihat Alea keluar dari kafe dengan Vinda. Ia juga tak tahu kenapa Vinda bisa ada di sini tadi.

Kesenangan Raga akan kedatangan Alea tadi dalam sekejap berganti kecemasan. Apalagi dari dinding kaca kafe, ia melihat Vinda meninggalkan Alea di luar sana, dan Alea berjalan terseok-seok ke arah jalan. Kalimat yang sudah siap dilontarkan Raga, urung keluar dari bibirnya. Para pengunjung ikut menoleh ke belakang, melihat apa yang menarik perhatiannya.

Di luar sana, tubuh Alea tiba-tiba jatuh ke tanah. Raga segera turun dari panggung dan berlari keluar kafe, meninggalkan penonton dan pekerjaannya, menerobos kerumunan di sekitar Alea yang sudah tak sadarkan diri.

"Alea!" Raga memanggil nama gadis itu, tapi matanya tetap terpejam.

Scanned by CamScanner

Raga lalu mengangkat tubuh gadis itu dalam gendongannya. Saat melihat Eki, Raga meminta Eki mengambil kunci mobilnya. Eki mengangguk dan masuk kembali ke kafe. Sementara, Vinda yang juga keluar, tampak terkejut ketika melihat Alea pingsan.

"Dia ..., kenapa?" tanya Vinda ngeri.

"Lo apain dia tadi?" tuntut Raga.

Vinda menatap Raga, panik dan cemas.

"Apa pun yang lo lakuin, berapa kali pun lo datang ke sini, itu nggak bakal ngubah apa pun, Vin! Kita udah selesai! Dan yang pasti, gue udah selesai sama lo, jauh sebelum hari ini!" tegas Raga, sebelum melewati Vinda dan mengikuti Eki yang sudah keluar membawakan kunci mobil dan membukakan pintu untuknya.

Setelah membawa Alea masuk ke dalam mobil, Raga meminta maaf dan berterima kasih pada Eki. Ia berjanji besok akan tampil lagi di sini sebagai pengganti hari ini.

Raga bergegas membawa Alea ke rumah sakit. Ia cemas setengah mati mendapati wajah cantik Alea tampak begitu pucat. Apa gadis ini sakit? Lalu, kenapa ia nekat datang? Raga tak tahu, apa yang dilakukan Vinda pada Alea tadi juga berpengaruh pada kondisi Alea saat ini. Raga tak bisa berpikir lagi, hanya berusaha fokus menyetir untuk membawa Alea dengan aman ke rumah sakit.

Ia meninggalkan panggung begitu saja. Hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya. Walaupun salah satu mantan pacarnya selingkuh di depan matanya, lewat di depan ka-

Scanned by CamScanner

fe Eki saat Raga sedang tampil, Raga tetap melanjutkan penampilannya. Walaupun seandainya ada bom meledak di depan kafe Eki, Raga akan tetap melanjutkan penampilannya.

Namun kini, Raga benar-benar tak bisa memikirkan apa pun selain Alea. Takut, cemas, panik, semuanya bercampur dan mencekik Raga. Ketika ia terjebak lampu merah, Raga tak sabar. Ia meraih tangan Alea yang terasa begitu dingin. Ia mematikan AC, lalu digenggamnya erat tangan Alea.

Alea harus baik-baik saja.

***

Saat Alea membuka mata, ia mendapati dirinya berada di ruangan serba putih. Rumah sakit.

Alea berusaha duduk, tapi ia merasakan seseorang menggenggam tangannya. Saat ia menunduk, ia mendapati Raga duduk di samping tempat tidurnya. Kepala pria itu terletak di tempat Alea berbaring, sementara tangannya menggenggam tangan Alea.

Alea berusaha menarik tangannya, tapi saat itu juga Raga terbangun. Pria itu langsung berdiri, lalu membungkuk ke atas Alea, dan mengejutkannya, memeluknya.

Suara dehemen kemudian membuat Alea terbebas dari Raga. Dilihatnya ke arah sumber deheman tadi, pamannya sudah berdiri di depan pintu ruangan.

"Mama sama papamu barusan pulang. Aku paksa mereka pulang buat istirahat di rumah," Guntur menjelaskan seraya menghampiri Alea.

Scanned by CamScanner

Alea tak menanggapi dan malah bertanya, "Aku kenapa di sini?"

"Harusnya Paman yang tanya," balas Guntur. "Kamu kok bisa tiba-tiba pingsan di luar kafe temennya Raga? Dan kamu kenapa keluar sendiri ke tempat umum kayak gitu? Biasanya juga sembunyi-sembunyi, tapi ini tadi, berdasarkan saksi mata, kamu jalan-jalan sendiri di tengah kerumunan orang di depan kafe. Kenapa?"

Alea tak punya jawaban untuk itu.

"Sori, Bang. Gue yang nggak bisa jagain Alea tadi," Raga tiba-tiba berkata.

Alea menoleh pada pria itu. Bukan salah pria itu. Sama sekali bukan salahnya, jika Alea tak bisa mengendalikan perasaannya pada pria itu.

"Bukan salah lo," Guntur berkata. "Emang nih anak aja yang cari masalah. Tadi lo bilang juga dia nggak bilang ke elo kalo mau ke kafe. Apa namanya kalo bukan nekat?" Guntur menatap Alea gemas.

Alea memberengut. Ragalah alasannya, tapi Alea tak sudi mengatakan itu. Apalagi setelah kejadian tadi. Kenapa Raga tak mengatakan pada Alea jika ia sudah punya pacar? Ia bahkan membuat cerita dalam penampilan *stand up*-nya seolah ia memang tidak punya pacar. Calon istri? Dasar *playboy*.

"Sori ya, Le, harusnya aku jagain kamu tadi," Raga berkata. "Aku tahu apa yang harus kamu hadapin dan aku malah ninggalin kamu gitu aja tadi."

Scanned by CamScanner

Alea tak membalas.

"Alea, aku...," Raga kembali meraih tangan Alea, tapi kali ini Alea menepis tangannya.

"Aku mau sendiri," ucap Alea dingin. Ia memalingkan wajah, tak mau menatap Raga atau pun pamannya. Tak ingin mereka melihat sorot luka di matanya, yang pasti saat ini tampak jelas. "Tolong, tinggalin aku sendiri."

Alea mendesah pelan. Akhirnya kedua pria itu menurutinya dan keluar dari ruangan untuk meninggalkannya sendirian dengan perpaduan rasa sakit hati, kepedihan, dan hatinya yang patah.

Hati yang patah? Yah. Ia bahkan belum sempat menyempurnakan bentuknya dan Raga sudah mematahkannya.

Scanned by CamScanner

21

Tak Terjangkau

"Kalian nggak lagi berantem, kan?" tanya Guntur heran.

Raga menggeleng, lalu duduk di kursi di depan ruangan Alea. Guntur mengambil tempat di sebelahnya.

"Trus, kok dia mendadak dingin banget ke elo gitu? Lo bikin salah ke dia?" tanya Guntur.

Raga menghela napas berat. "Ya itu tadi. Gue ninggalin dia buat tampil. Harusnya tadi gue nggak ninggalin dia gitu aja."

"Tapi, Alea nggak biasanya marah tentang masalah kayak gitu," balas Guntur. "Dia itu orang yang paling berusaha menjaga profesionalitas dalam pekerjaan. Bahkan pas dia datang ke premier film gue, dia juga nggak nyariin gue walau dia sampe muntah-muntah gitu. Dia tahu kerjaan gue dan dia juga nggak mau jadi pusat perhatian. Dia selalu menghargai pekerjaan seseorang. Nggak mungkin dia marah karena masalah itu. Dia tahu itu kerjaan lo."

Raga mengerutkan kening.

"Trus, kenapa dia mendadak kayak gitu ke gue?" Raga bertanya.

Scanned by CamScanner

"Ya itu," ucap Guntur. "Coba lo inget-inget deh, semua kejadian di kafe tadi."

Raga mendesah berat, menggeleng. "Satu hal yang gue inget," ucapnya pelan, "gue pikir gue bakal ikutan pingsan pas dia pingsan tadi."

Guntur tertawa pelan di sebelahnya. "Mumpung kita di rumah sakit, sekalian periksa sana. Siapa tahu lo juga ketularan sakitnya Lea," ledek Guntur.

Raga mendecak kesal. "Alea udah pernah periksa? Udah nyoba terapi?" tanya Raga.

Guntur mengangguk. "Semua model terapi itu, aslinya penyembuhannya harus dari diri sendiri. Alea nggak bisa ngatasin ketakutannya."

Raga menarik napas berat. "Kalo gue boleh tahu, kenapa Alea bisa sampe kayak gini?" Raga menatap Guntur.

Guntur tersenyum. "Itu, lo bisa tanya sendiri ke Alea. Gue nggak punya hak ngasih tahu itu ke elo."

Raga kembali mendecak kesal.

"Seberapa jauh lo suka ama Lea?" tanya Guntur tiba-tiba.

Raga mendesah berat. "Suka? Gue udah cinta sama dia, Bang," akunya, ditanggapi siulan ringan Guntur.

"Selamat berjuang kalo gitu." Hanya itu yang diucapkan Guntur. Sama sekali tak membantu. Pria itu bahkan dengan santai meregangkan badan dan menguap lebar. Ini memang sudah pukul 01.00 dini hari. Teganya Alea mengusir mereka keluar di jam selarut ini.

***

Scanned by CamScanner

Saat Alea membuka matanya pagi itu, mama dan papanya sudah ada di sana. Papa sudah rapi dengan setelan kantor.

"Kamu nggak pa-pa, Sayang?" tanya mama cemas.

Alea tersenyum dan mengangguk.

"Lagian kamu, nekat banget datang sendiri. Nggak pake ngabarin Raga pula," omel mama.

Alea meringis. Berusaha mengalihkan pembicaraan, Alea bertanya pada papanya, "Papa mau berangkat ke kantor?"

Papa mengangguk. "Papa mau liat kamu dulu sambil antar mamamu ke sini."

Alea tersenyum. "Alea nggak pa-pa kok, Pa."

Seperti biasa, papa hanya menanggapi dengan kalem. "Ya syukur deh kalo kamu nggak pa-pa."

"Udah, Papa ke kantor aja. Ntar keburu telat," usir Alea.

Papa tertawa pelan, mengangguk, mencium pipi Alea sebelum meninggalkan kamar rawat Alea.

"Alea kapan boleh balik, Ma?" tanya Alea.

Mamanya mendesah berat. "Kamu konsultasi ke Dokter Rahma lagi, ya?" pinta mama.

Alea mendesah berat mendengar nama psikiater yang sempat membantu terapinya selama dua tahun, sebelum Alea menghentikannya karena tidak ada perkembangan sama sekali. Semua obat penenang atau apa pun itu tidak membantu Alea. Karena itulah, empat tahun lalu Alea memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan psikiater atau pun obat-obatan. Itu toh tidak berpengaruh. Setidaknya baginya.

Scanned by CamScanner

"Alea kapan boleh pulang, Ma?" Alea sengaja tak menjawab permintaan mamanya tadi.

Mamanya mendesah berat. "Kalo nggak besok, ya lusa. Liat kondisi tubuhmu dulu," mama menjawab, mengalah.

Alea mengangguk. "Lea pengin cepet pulang, pengin buruan nyelesaiin proyek yang lagi Lea garap sekarang."

"Yang sama Raga itu?" tanya mama.

Alea mengangguk. Seolah bisa mendengar namanya barusan disebutkan, si pemilik nama sudah muncul di pintu ruangan.

"Tante, ini Raga bawain teh anget sama sarapan buat Tante," pria itu berkata seraya mengangkat bungkusan dalam genggamannya. "Tadi Raga sempet ketemu Om Kanzo juga di bawah dan udah Raga bawain sarapan juga buat Om. Om sama Tante pagi-pagi udah ke sini pasti belum sempet sarapan, kan?"

Mama Alea tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

"Kamu ngapain di sini?" ucap Alea dingin.

Mama Alea tampak terkejut saat menoleh ke arahnya. "Alea, kamu kok ngomongnya gitu, sih? Semalaman Raga yang jagain kamu di sini, lho."

Alea melengos. "Yang minta juga siapa?"

"Maaf ya, Raga," mama Alea berkata pada Raga. "Alea emang kadang suka ngamuk tanpa alasan kayak gini."

Alea memutar mata, tak berusaha mengoreksi walau tak setuju dengan ucapan mamanya.

Ia tak tahu bagaimana ekspresi Raga, dan tak ingin tahu. Ia mendengarkan mama dan Raga mengobrol tentang hal-hal

Scanned by CamScanner

ringan, tentang novel-novel Raga. Alea memejamkan mata, tak ingin ikut mendengarkan, tapi hatinya berkata lain. Dan ia membenci perasaannya sendiri untuk itu.

***

Raga tak tahu kenapa Alea tiba-tiba membuat jarak sejauh ini darinya. Jika ia tidak marah karena ditinggalkan begitu saja saat Raga akan tampil, lalu ini reaksi apa?

Setiap kali Raga berusaha mengajak gadis itu bicara tentang novel duet mereka, gadis itu hanya menjawab singkat dengan, "Hm", "Terserah", "Oke", "Hm?". Rasanya seperti Raga berada di acara kuis, di mana Alea memberikan petunjuk dengan hanya mengatakan 'ya', 'tidak', dan 'bisa jadi'. Tentu saja, semua jawaban yang diberikan Raga salah.

Besok atau lusa gadis itu baru bisa pulang, tapi tadi gadis itu sudah meminta pada mamanya untuk membawakan laptop agar bisa bekerja. Satu-satunya cara gadis itu mau berbicara dengan Raga adalah ketika Raga membicarakan tentang proyek mereka, meski Alea hanya menjawab dengan jawaban pendek khas para gadis jika sedang marah.

Pada malam hari mama Alea kembali lagi ke rumah sakit bersama papa Alea dengan membawa laptop pesanan anak gadisnya. Mama dan papa Alea tidak lama di sana karena Alea sudah 'mengusir' mereka dengan alasan ingin beristirahat. Gadis itu bahkan mengusir Raga—benar-benar mengusir, dengan kalimat, "Kamu pulang aja, deh."

Scanned by CamScanner

Namun, Raga tak menuruti gadis itu. Ia sudah berjanji pada Guntur untuk menemani Alea di sini, atau Guntur akan menghajarnya.

"Ngapain kamu dengerin Paman?" kesal Alea.

"Soalnya kalo aku berantem sama pamanmu, aku kalah, Le. Kamu pengen liat aku babak belur beneran sama pamanmu?" tantang Raga.

Alea tak menjawab, memilih fokus pada laptopnya. Raga menghela napas berat. Jarak yang baru dibuat secara mendadak ini terlalu jauh, seolah tak terjangkau baginya.

Sembari terus bertanya-tanya alasan Alea melakukan ini padanya, Raga tak melepaskan pandangan dari Alea yang sudah mulai mengetik. Tak ada yang berbicara. Hanya suara ketukan *keyboard* yang terdengar di ruangan itu. Malam itu, Raga tertidur dengan mengamati jemari Alea yang bergerak lincah di atas *keyboard*-nya. Apa gadis itu bisa bermain piano juga?

Pertanyaan konyol level sepuluh.

Scanned by CamScanner

22

Patah Hati itu Menyakitkan

Alea merasa lega, akhirnya diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Jadinya ia tak harus melihat Raga sepanjang hari. Meski begitu, ada bagian dari dirinya yang mendadak merasa sedih karena akan jarang melihat pria itu lagi.

Untuk mengenyahkan kesedihan bodoh level sepuluh itu, Alea segera memberesi meja kerja di kamarnya, siap untuk berperang lagi. Namun, ketika ia baru akan mulai bekerja, tiba-tiba mama masuk ke kamar menyuruhnya istirahat dengan mengomel.

Tak ingin mendengar omelan mamanya, Alea naik ke atas tempat tidur. Begitu mamanya menutup pintu kamar, Alea beranjak duduk. Ia sudah bergeser, hendak turun dari tempat tidur ketika tangannya menyentuh buku di balik selimutnya.

Alea menarik buku itu dari bawah selimutnya dan mematung di tempatnya saat melihat novel kelima Raga. Ia tak tahu apa yang membuat tangannya bergerak membuka

Scanned by CamScanner

bagian berjudul "Cerita Patah Hati". Alea membaca lagi. Hatinya sakit membaca bagaimana Raga terluka karena Vinda. Sakit dan cemburu juga.

Alea melempar novel itu ke lantai, hanya untuk diambilnya lagi dan diletakkannya di atas meja kerjanya. Alih-alih Alea naik ke atas tempat tidur ketimbang duduk di kursi kerjanya dan mulai bekerja. Ia menyelipkan tubuh di bawah selimut dan menangis tanpa suara di sana. Menumpahkan kesedihan dan kepedihan yang ia rasakan seiring denyut menyakitkan yang terasa di dadanya.

Patah hati itu menyebalkan. Patah hati itu menyakitkan.

***

Raga tak bisa lebih terkejut lagi ketika Alea mengajaknya bertemu di kafe, alih-alih di rumahnya. Di kafe, gadis itu tidak mengatakan banyak hal, hanya memberikan *flashdisk* Doraemon tanpa kepala, tanpa tutup yang entah hilang atau Alea punya dendam pada Doraemon.

Gadis itu sekali lagi menawarkan agar mereka saling berkirim *email*, tapi Raga menolak. Mereka harus terus bertemu untuk mendapatkan cerita lagi, tapi Alea beralasan ia sudah punya cukup banyak cerita. Meski begitu, Raga berkeras tidak mau menggunakan *email*. Kali ini alasannya, ia lupa *password email*-nya dan malas membuat yang baru. Alasan bodoh level sepuluh. Raga tahu. Ia benar-benar sudah putus asa.

Scanned by CamScanner

Ketika Raga mengirim pesan pada Alea, tak ada jawaban. Raga telepon pun gadis itu tak menjawab. Alea hanya mengirimkan pesan pada Raga berisikan kapan mereka bertemu, di mana, mengatur *deadline* untuk Raga menyelesaikan bagiannya. Jika Raga terlalu sibuk karena harus keluar kota, gadis itu akan memberikan tambahan waktu sehari lagi.

Itulah yang terjadi selama sebulan berikutnya. Waktu berjalan cepat, dengan menyebalkannya dan Alea semakin jauh dari jangkauan Raga. Rasanya usaha Raga selama beberapa minggu dulu sia-sia. Lenyap entah karena apa. Ini kebakaran yang belum diketahui penyebabnya. Raga mungkin harus mengundang Detektif Conan untuk mengusut kasus ini.

Sebulan lebih dua minggu setelah insiden di kafe Eki dulu, Raga dan Alea bertemu lagi di kafe dekat komplek perumahan gadis itu. Raga mendadak merasa *dejavu*. Ini seperti kembali di pertemuan kedua mereka. Hanya saja, kali ini tak ada insiden bayar-membayar itu.

Lebih tepatnya, ketika Alea datang, gadis itu sudah memesan minuman untuk mereka dan membayarnya juga. Ia bahkan tak bertanya apa yang Raga inginkan dan hanya memesankan segelas kopi. Hanya kopi. Sementara gadis itu memesan *latte*. Benar-benar tidak adil.

"Ini udah dua bulan dan kita masih kurang lima puluh halaman lagi," ujar Alea.

Oke, apa itu salah Raga? Ia sudah berusaha menyelesaikan bagiannya dengan cepat. Namun secepat apa pun, ia tetap

Scanned by CamScanner

harus menunggu esok hari untuk menunggu menyerahkan *flashdisk* itu pada Alea, hanya karena gadis itu menolak bertemu dengan Raga lebih dari satu kali dalam sehari. Terkadang *flashdisk* itu baru kembali pada Alea dua hari kemudian karena Raga harus pergi ke luar kota. Bahkan pernah sampai tiga hari dan Alea meminta Raga mengirimkan *flashdisk*-nya dengan paket. Rencana ajaib level sepuluh yang hanya bisa dipikirkan oleh Alea.

Kenapa Alea harus mempersulit ini? Mereka bisa mengerjakannya bersama di rumah Alea. Begitu Alea selesai, Raga akan melanjutkan. Dan mereka punya banyak waktu untuk membuat cerita baru, bertukar ide, bersantai juga, bahkan ~~berkencan~~ bertengkar, tanpa dikejar *deadline* yang sudah serupa satpol PP ini.

"Mbak Dita kan ngasih waktunya lima bulan," Raga berkata.

"Tiga bulan kalo bisa. Kalo kita bisa nyelesaiin tiga bulan, kenapa harus ngulur sampe lima bulan?" sengit gadis itu.

Oke. Raga selalu salah. Padahal jelas-jelas itu yang dikatakan Dita. Bahkan mungkin jika di sini Raga mengutip rumus dari Einstein, Alea akan tetap menyalahkannya.

"Kamu serius nggak sih sama proyek ini?" gadis itu kembali menyerang Raga.

"Emangnya aku keliatan main-main?" Raga tak mau kalah, tak ingin mengalah lagi.

Alea mendengus, kesal. "Jadi, apa masalahnya kita pake *email*? Aku buatin kalo emang kamu males bikin."

Scanned by CamScanner

"Aku nggak mau dibuatin. Aku nggak mau make hasil karya orang lain dan bukan karyaku sendiri," Raga beralasan. Alasan bodoh level sepuluh.

Di depannya, Alea terlongo. Lalu, mendengus kasar. "Terserah," desisnya seraya menyorongkan *flashdisk* Doraemon-tanpa-kepala-nya kepada Raga, lalu gadis itu berdiri.

Sementara Raga masih terdiam menatap Doraemon yang malang di tangannya. Ia pernah memasangkan tutup plastik seadanya, dengan diikat karet, tapi besoknya Alea melepasnya dengan kejam. Ia juga pernah membuat kepala Doraemon sendiri dari kertas, tapi lagi-lagi Alea membuangnya. Raga bahkan pernah membeli *flashdisk* Doraemon juga, hanya untuk menggunakan tutupnya dan memasangkan kepala ke Doraemon di tangannya, tapi Alea dengan hati dingin melenyapkannya juga.

Mungkin gadis itu benar-benar membenci Doraemon. Sama seperti ia membenci Raga sekarang.

***

Saat kembali ke kamarnya, Alea menghela napas berat sembari melempar tubuh ke atas tempat tidur. Ia menatap langit-langit kamar, sebelum menoleh ke arah meja kerjanya. Di sana, ada kotak plastik bening yang berisi berbagai macam hal-hal aneh seperti tutup dari plastik, karet, kertas dengan gambar kepala Doraemon, sampai tutup *flashdisk* kepala Doraemon.

Scanned by CamScanner

Alea tak tahu bagaimana bisa Raga sempat berpikir untuk melakukan itu. Tutup berbentuk kepala Doraemon itu pasti dibeli dengan *flashdisk*-nya. Untuk apa itu, Alea masih tidak mengerti. Meski begitu, beberapa kali Alea dibuat melongo dan nyaris tertawa melihat usaha bodoh pria itu untuk memasangkan kepala pada *flashdisk* Doraemonnya.

Pikiran Alea lantas melayang pada lanjutan naskah yang ia berikan pada Raga tadi. Itu adalah kejadian di kafe itu. Ketika Alea menyebutkan tentang pacar Raga, lebih tepatnya Gio. Jika setelah membaca itu Raga masih bisa dengan soknya berpura-pura seolah ia tak punya pacar, Alea akan membuat lanjutan cerita yang mereka tulis itu menjadi *sad ending*, dengan Raga yang tiba-tiba menghilang diculik alien atau apa.

Dan malam itu, dengan pikiran penuh akan Raga, seperti biasanya, ia terseret ke alam mimpi.

***

Apa ini?

Raga terbelalak tak percaya ketika membaca tulisan Alea. Pacar apa? Pacar siapa? Raga punya pacar? Tidak. Gio punya pacar? Dari mana? Dari Hongkong? Apa gadis itu bercanda?

Raga meraih ponselnya dan menghubungi Alea, tapi gadis itu tidak mengangkat teleponnya seperti biasa. Oke, jadi Raga akan menggunakan caranya sendiri besok.

Raga mengetukkan jemari di meja kerjanya sementara matanya terus membaca kalimat demi kalimat percakapan

Scanned by CamScanner

Arin dengan Vindy. Oke, Alea mencoba berbicara dengan ini. Vindy? Kenapa tidak ditulis Vinda saja sekalian?

Raga mengepalkan tangan marah membaca percakapan Arin dengan Vindy itu. Apa Vinda benar-benar mengatakan ini pada Alea? Karena inikah Alea menjauhinya? Karena Vinda yang memintanya? Dan Alea percaya begitu saja ketika Vinda berkata bahwa ia adalah pacar Raga?

Oh, gadis cantiknya itu benar-benar punya kepolosan level sepuluh. Mudah ditipu level sepuluh. Apa Alea sebodoh itu? Tidak, ia tidak tega menggunakan kata bodoh untuk mendeskripsikan Alea. Oh, lalu apa ini?

Alea pasti bercanda. Dan ini sama sekali tidak lucu.

Digital Publishing KG-2

Scanned by CamScanner

23

Pernyataan Cinta

Alea melongo ketika sore itu Raga datang ke rumah dan menemui orangtuanya. Untungnya ia tidak mengenakan pakaian seragam untuk melamar pekerjaan seperti waktu itu lagi. Alea yang baru saja mandi, rambutnya masih basah dan berantakan, turun ke bawah dengan handuk masih menggantung di lehernya. Tadinya ia berniat mengambil *cola*.

"Kamu ..., ngapain ke sini?" tanya Alea bingung.

Raga tersenyum. "Mau ngajak kamu ke kafenya Eki. Hari ini aku tampil di sana dan aku pengin kamu ikut buat nonton."

Apa ini? Apa rencana pria ini? Semalam ia menelepon, tapi Alea sudah tertidur. Namun, itu toh hanya sekali. Pria itu tak menunjukkan usaha lain lagi setelahnya. Tidak juga seharian ini. Jadi seperti biasa, Alea meminta Raga menemuinya nanti malam di kafe dekat komplek untuk mengembalikan *flashdisk* dan menyetorkan lanjutan naskahnya.

Jadi, apa ini?

Scanned by CamScanner

"Sayang, kamu kok malah bengong di situ, sih?" tegur mamanya. "Buruan ke atas dan ganti baju dulu sana. Raga udah nungguin dari tadi, lho."

Alea melotot kaget. Dari tadi?

"Aku baru tahu kamu kalo mandi bisa sampe satu jam," Raga berkomentar.

Alea menyipitkan mata kesal ke arah pria itu. Namun, sebelum ia sempat membalas, mama kembali menegurnya dan memintanya untuk mengganti celana pendek dan kaos ombrongnya. Alea tak punya pilihan selain menuruti perintah mama.

***

Sepanjang perjalanan ke kafe Eki, Raga sengaja tak menjawab pertanyaan *kenapa Raga* dari Alea: *Kenapa Raga* tiba-tiba datang ke rumah, *kenapa Raga* tiba-tiba mengubah waktu dan tempat pertemuan mereka seenaknya tanpa mengabari Alea, *kenapa Raga* harus datang ke rumahnya, *kenapa Raga* tidak menghubunginya lebih dulu, dan pertanyaan lain yang kurang lebih intinya sama. Meski jika dirangkum, hanya ada satu pertanyaan: *Kenapa Raga* datang ke rumahnya tanpa memberitahunya dan malah membawanya ke kafe Eki?

Alea benar-benar rajin memboroskan kata.

Begitu mereka tiba di kafe Eki, Alea tidak melancarkan jurus mengambek-tidak-mau-turun. Ia hanya membanting pintu mobil Raga terlalu keras, berharap pintu itu akan copot

Scanned by CamScanner

dengan sia-sia. Ketika mereka memasuki kafe, Eki menunjuk meja yang paling dekat dengan panggung. Raga membawa Alea ke sana—lebih tepatnya mendahului Alea ke sana supaya gadis itu terpaksa menyusulnya.

"Kamu udah selesai?" tuntut Alea begitu mereka duduk.

"Ini baru mau dimulai," Raga menjawab.

Alea menatap Raga kesal. "Aku serius."

"Aku juga," balas Raga.

"Jangan buang-buang waktuku di sini," sinis Alea.

"Ini bukan buang-buang waktu," kata Raga. "Aku mau ngasih kamu bahan cerita baru buat lanjutan naskahnya. Yang lebih seru. Kamu pastinya nggak mau nulis bagian pas kamu di rumah sakit, kan?"

Alea kontan bungkam mendengar Raga menyebut 'rumah sakit'.

Akhirnya, orang yang ditunggu Raga muncul juga. Gadis itu berdandan dengan berlebihan seperti biasa dan melambai riang pada Raga, yang tidak dibalas Raga. Senyum lebar penuh kemenangan tersungging di wajah penuh *make up* itu.

Ketika Vinda berdiri di samping Raga, tatapannya pindah pada Alea dan senyumnya lenyap. Sementara, Alea yang kemudian menoleh dan melihat Vinda, seketika menatap Raga dengan galak.

Raga tersenyum pada Alea.

***

Scanned by CamScanner

Alea nyaris memaki Raga saat itu juga, tapi ia menahan diri. Apa pria ini mengerjainya? Kenapa Vinda bisa ada di sini? Jelas Raga yang memanggilnya.

Sial. Seharusnya Alea tak pernah menyebutkan tentang kejadian itu.

"Jadi, sesuai dugaan-dugaan kejam yang kamu tulis di cerita itu, aku mau jelasin kesalahpahaman kita," Raga berkata.

Kesalahpahaman?

"Pertama, Vinda ini bukan pacarku," ucap Raga, membuat wajah Vinda seketika pias.

"Ga, elo...."

Raga menoleh pada Vinda, menatap gadis itu tajam. "Harus berapa kali gue bilang, kita udah selesai? Gue udah ngelupain perasaan gue ke elo dari dulu, Vin. Bahkan dari sebelum novel kelima gue terbit. Elo kan, yang nggak terima? Padahal waktu itu juga elo yang pergi. Jadi, kenapa sekarang lo ngerendahin diri lo dan ngejar-ngejar gue lagi, pake ngaku-ngaku sebagai pacar gue segala?"

Alea tak percaya Raga benar-benar mengucapkan kata-kata kejam itu pada Vinda.

"Lo ..., apa gara-gara cewek ini?" Vinda menunjuk wajah Alea.

Mengejutkan Alea, Raga menepis tangan Vinda dengan kasar. "Yang sopan ya, sama dia. Perlu lo tahu, gue udah selesai, *end*, sama elo. Nggak ada gara-gara. Elo yang pergi, gue ngelepasin elo. Gue ngelupain elo dan selesai. Dan cewek ini, lo tahu dia siapa?"

Scanned by CamScanner

Mata Vinda menyipit tak suka saat menatap Alea.

"Dia cewek yang gue suka. Ah, ralat. Yang gue cinta," ucap Raga, membuat Alea seketika terbelalak kaget. "Tapi, cewek ini sama sekali nggak tahu tentang perasaan gue dan ini pertama kalinya gue ngungkapin perasaan gue ke dia."

Di depannya, Vinda mendengus kasar. "Lo pikir dia bakal nerima lo kalo dia tahu tentang keluarga lo?" Suaranya terdengar meledek. Alea ingin sekali menampar gadis itu. Bisa-bisanya ia menyebutkan tentang keluarga Raga di sini, ketika ia tahu betapa beratnya itu bagi Raga.

"Dia udah tahu. Dan lo liat sendiri, dia nggak kayak elo. Dia nggak pergi. Bahkan, dia bantuin gue, di samping gue, di saat-saat terberat gue," ucap Raga tanpa ragu.

Vinda menatap Alea penuh kebencian, lalu menatap Raga, tampak terluka. "Lo pasti bakal nyesel. Lo bakal kehilangan cewek ini juga. Dia bakal pergi dari elo juga," ucap Vinda dengan nada mengejek.

"Gue nggak masalah. Dia bisa pergi, toh gue bisa ngejar dia lagi," ucap Raga, menimbulkan getar aneh di dada Alea. "Dan makasih buat elo, dia sempet pergi dari gue beberapa waktu lalu. Ini usaha gue buat ngejar dia lagi. Dengan bantuan elo juga. Makasih, oke?"

Vinda mengumpat kasar, wajahnya memerah karena marah dan malu. Lalu, gadis itu berbalik dan pergi begitu saja.

Sepeninggal Vinda, Alea masih tak tahu harus menanggapi bagaimana, tapi di depannya, Raga sudah berkata, "Ah, aku kurang ngomong satu dialog ke dia."

Scanned by CamScanner

Alea menatap Raga tak percaya. Setelah tadi, ia masih belum selesai?

"Gue cinta sama cewek ini dan gue bakal memperjuangkan dia, apa pun yang terjadi," Raga melanjutkan.

Alea menatap Raga seolah ia sudah gila.

"Itu tadi, adalah apa yang harusnya kamu tahu, Alea," ucap pria itu seraya tersenyum. "Lain kali ada yang bikin kamu salah paham tentang aku, langsung tanyain ke aku, oke?"

"Oke, aku salah pahamnya udah jelas sekarang. Dia cuma belum bisa *move on* dari kamu, iya kan?" Alea memperjelas.

Raga mengangguk.

"Tapi, perlu banget ya, kamu pake aku sebagai alasan?" sengit Alea.

"Emangnya kenapa?" balas Raga santai.

Alea mendengus tak percaya. "Emangnya kamu pikir, perasaan tuh bisa dimainin segampang itu? Pake acara pernyataan cinta segala dan...."

"Itu tadi aku serius," sela Raga.

Alea menatap Raga, bersiap mendebat, tapi ekspresi pria itu benar-benar serius.

"Aku beneran cinta sama kamu. Bang Guntur juga tahu tentang ini. Eki juga udah tahu. Mama sama papamu juga udah tahu," ucap Raga.

"Apa?" pekik Alea kaget.

Raga tersenyum. "Tenang aja. Aku nggak bakal minta jawaban kok ke kamu. Aku cuma mau ngungkapin ke kamu, ngasih tahu ke kamu aja kalo aku suka sama kamu. Aku cin-

Scanned by CamScanner

ta sama kamu. Jadi, kalo aku ngelakuin hal-hal aneh yang menurutmu gila, cuma itu alasannya."

Alea ternganga, masih tak percaya. Oke, ini gila.

"Jangan ngerasa terbebani karena perasaanku ke kamu," ucap Raga lagi. "Karena aku bakal nunggu kamu sampe kapan pun."

Alea menatap pria itu kesal. "Gimana bisa ini nggak ngebebanin aku kalo kamu ngomong kayak gitu?"

Raga tertawa, mengangguk-angguk. "Nah, itu tahu maksudku."

Pria ini benar-benar sudah gila, Alea yakin itu.

***

"Di dunia ini, teka-teki tersulit tuh emang cewek, setuju?" Raga memulai penampilannya, dijawab dengan persetujuan para pengunjung yang enam puluh persen adalah kaum pria.

"Contohnya kalo pas dia lagi salah paham," Raga berkata, "kenapa dia lebih suka tanya ke orang lain, dengerin orang lain, daripada tanya ke cowoknya langsung? Banyak cewek yang nuduh cowok itu nggak jujur. Mereka tahu dari mana cowoknya nggak jujur? Mereka tanya juga enggak ya, kan?

Di sini lucunya. Pas ada yang bilang, cowok lo selingkuh, si cewek ngambek duluan. Dibilang bukan, dia nggak percaya. Dibilang iya, dia marah. Trus, cowok harus gimana? Apa para cowok-cowok itu harus lari ke hutan, kemudian berbelok ke pantai? Trus, piringnya pecah."

Scanned by CamScanner

Tawa memenuhi kafe.

"Belum kalo si cewek lagi ngambek. Diajak ngobrol panjang lebar tanggapannya cuma 'hm', 'terserah', 'oke'. Kenapa nggak sekalian kita main kuis dan teriak-teriak, 'yaaa', 'tidaaak', 'bisa jadiii'," seloroh Raga.

Lagi-lagi tawa menyambut Raga.

Raga melirik Alea dan mendapati gadis itu memalingkan wajah yang sudah memerah. Sementara Eki sudah terpingkal-pingkal, tahu Raga menyindir Alea.

"'Tapi, yang paling berat itu pas kita *confess* ke dia buat pertama kalinya. Tahu tanggapan dia apa?" Raga memasang ekspresi sedramatis mungkin. "'Jangan bercanda!' Perasaan nggak sebercanda itu!" Raga menggerakkan tangannya, seolah menyelipkan rambut ke belakang telinga, membuat para pengunjung kembali tergelak.

"Emangnya siapa yang bercanda? Di mana-mana, orang *confess* itu kudu ngumpulin keberanian dulu. Mikir mateng-mateng dulu, mempertimbangan reaksi si cewek dulu. *Confess* nggak sebercanda itu, Sayang," Raga berkata sambil melirik Alea yang kali ini menunduk untuk menghindari tatapannya, sementara para pengunjung bertepuk tangan menyetujui.

"'Tapi, gue jadi penasaran. Kenapa cewek-cewek itu kalo ada yang *confess* atau bilang cinta, tanggapannya kalo nggak 'jangan bercanda', biasanya 'kamu serius'? Bukan berarti gue sering *confess*. Gue juga nggak *confess* ke sembarangan cewek yang lewat lah, ya," kata Raga, membuat sorakan dan tawa geli menyambutnya.

Scanned by CamScanner

"Jangan-jangan nih, jangan-jangan, tuh cewek, kalo dia *confess* atau bilang cinta, dia nggak serius dan cuma bercanda?" seloroh Raga, membuat para pengunjung kembali tergelak dan bertepuk tangan. Sementara Alea, dari tempat duduknya menatap Raga kesal.

"Dan gue ada pengalaman buat bikin cewek yang lagi marah ke gue, nggak marah lagi. Itu tuh pengalaman yang membutuhkan keterampilan dan kekuatan tekad. Jadi ceritanya, gue suka sama tuh cewek. Tapi mendadak, nggak ada salju nggak ada badai, dia marah sama gue. Gue didiemin. Kalo gue ngomong sama dia, nggak ditanggepin. Gue akhirnya ngomong sendiri sama tembok, sama kursi, sama angin yang berembus," kata Raga frustrasi, tapi para pengunjung kembali tergelak.

"Jadi, gue berusaha buat bikin dia nggak marah lagi. Nih cewek, dia punya *flashdisk* bentuknya Doraemon. Pas pertama gue liat tuh *flashdisk*, gue pikir unyu banget. Tapi, suatu waktu, gue dapati *flashdisk* itu dalam keadaan mengenaskan. Doraemonnya nggak ada kepalanya!"

Tawa geli kembali terdengar.

"Karena emang gue ini punya hati yang lemah, gue nggak tega ngeliat hal-hal kejam kayak gitu. Jadilah gue mulai ngirim berbagai macam tutup buat ganti kepala Doraemon itu ke cewek itu. Gue bikin tutup dari plastik dikasih karet, dibuang."

Pengunjung tertawa.

"Gue kasih tutup dari kertas yang gue gambarin Doraemon, dibuang juga," Raga melanjutkan. "Gue sampe beli

Scanned by CamScanner

flashdisk dengan bentuk serupa, cuma buat gue ambil tutupnya doang, tapi tetep aja, dia buang juga. Belakangan gue tahu, dia emang punya dendam kesumat sama Doraemon."

Pengunjung terbahak.

"Dari situ gue tahu, cewek yang gue suka itu bukan lawan yang mudah. Ibaratnya, gue mau minta maaf ke dia pake kostum badut sambil nari-nari muterin Monas juga, dia nggak bakal maafin gue. Dari dia, gue tahu satu hal. Cara buat meredakan amarah cewek itu dengan kejujuran. Kalo cewek lo marah, pasti lo ada salah. Atau, lo emang selalu salah," Raga meringis dan para pengunjung tersenyum geli.

"Tapi, masalah itu bakal selesai kalo lo jujur sama dia. Jujur ke dia tentang perasaan lo, jujur ke dia tentang apa yang buat dia resah dan nggak percaya sama elo. Dan kejujuran itu bisa berakhir jadi dua. Kalo lo jujur lo cinta sama dia, kalian bakal baikan. Tapi, kalo lo jujur lo emang selingkuh di belakang dia, ya jangan salahin cewek lo kalo lo kena gampar," tutup Raga, disambut tawa dan tepuk tangan.

"Sekian dari gue dan selamat mencintai dengan jujur."

Raga turun dari panggung diiringi tepuk tangan para pengunjung. Saat ia duduk di hadapan Alea, gadis itu malah memalingkan wajah darinya.

"Seneng banget ya, bikin aku jadi bahan lelucon," ketus gadis itu.

"Itu barusan aku *confess* ke semua orang tentang perasaanku ke kamu lho, Le. Masih belum jelas? Perlu aku ulangin lagi di depan sana?" Raga sudah berdiri, tapi Alea menahan lengannya.

Scanned by CamScanner

"Jangan gila, deh," desis gadis itu kesal.

Raga tersenyum mendengarnya.

"Jadi, sekarang kamu percaya sama aku, kan?" Raga memastikan.

Alea menarik napas dalam, tak menjawab.

"Aku nggak minta jawaban dan nggak bakal maksa kamu buat ngejawab atau ngelakuin apa pun. Cukup kita kayak gini aja," Raga berkata.

Alea menghela napas berat. "Terserah."

"Yakin, terserah?" pancing Raga.

Alea menoleh pada Raga, matanya menyipit curiga.

"Kalo terserah aku, berarti aku bisa minta jawaban dong?" Raga menggodanya, membuat Alea melotot kesal dan memukul lengannya.

Raga tertawa dan menangkap tangan Alea, lalu berkata, "Aku mungkin masih punya banyak kekurangan di depan kamu. Dan aku nggak bisa nutupin semua itu, tapi aku bakal berusaha buat memperbaiki diri dan jadi lebih baik buat kamu."

Alea masih tak menanggapi.

"Dan aku tahu, pacaran tuh sebenernya nggak baik. Jadi buat memperbaiki itu, gimana kalo kita langsung nikah aja?"

Lamaran Raga langsung dibalas Alea dengan injakan keras di kaki Raga, membuat Raga mengerang kesakitan.

"Bercandamu tuh kelewatan emang!" kesal Alea.

"Emangnya siapa yang bercanda sih, Le?" Raga masih meringis kesakitan.

Scanned by CamScanner

Di depannya, Alea tampak terkejut karena pernyataannya barusan. Gadis itu berdehem dan memalingkan wajah untuk menghindari menatap Raga. Di mata Raga, Alea tampak imut.

Digital Publishing KG-250

Scanned by CamScanner

24

Maia Lalu

Ketika Alea turun untuk sarapan pagi itu, ia melotot kaget melihat Raga sudah ada di ruang makan bersama mama dan papa. Menanggapi kekagetannya, Raga hanya tersenyum dan mama dengan santai meminta Alea duduk di samping Raga. Apa mama dan papa benar-benar sudah tahu tentang perasaan Raga? Apa pria itu bercanda? Apa dia gila?

Alea bisa merasakan wajahnya memerah ketika Raga menyodorkan segelas susu cokelat kesukaan Alea. Sementara, orangtuanya bersikap seolah itu adalah hal biasa.

"Jadi, kalian udah selesai berantemnya?" Pertanyaan papa Alea membuat Alea yang sedang meminum susu cokelatnya seketika tersedak.

Mamanya tersenyum geli sementara Raga menepuk punggungnya dan menyodorkan tisu ke arahnya. Alea menerima tisu pemberian pria itu tanpa menatapnya.

"Papa ngomong apaan, sih?" kesal Alea.

Papa menatap Alea dan Raga bergantian. "*Doushite* (Kenapa)? Papa nggak ngomongin hal yang salah, kan? Kamu

Scanned by CamScanner

sama Raga memang berantem kan, kemaren itu? Makanya kamu nggak ngizinin dia datang ke rumah."

Alea menoleh pada Raga dengan tatapan menuduh. Apa dia mengadu pada papanya atau apa?

"Raga beberapa kali ke sini nganter oleh-oleh kalo dia abis keluar kota," mama Alea menjelaskan. "Biasanya dia datang ngumpet-ngumpet, nggak mau kamu tahu. Buah stroberi sebanyak itu yang kamu abisin sendiri tempo hari, juga kan oleh-olehnya Raga," beritahu mamanya.

Alea ternganga tak percaya. Saat ia menoleh pada Raga, pria itu tampak berusaha menahan senyum.

"Jadi, yang menang siapa? Kamu atau Raga?" tanya papa kemudian, membuat Alea melotot kesal.

"Emangnya Lea anak kecil? Berantem pake menang-kalah segala," sengit Alea.

"Oh, kamu yang kalah?" tuduh papa sembari mengangguk-angguk.

Alea mendesis kesal. Papanya memang tidak banyak bicara, tapi sekali bicara bisa membuat Alea kesal selama berminggu-minggu.

"Papa nggak kerja? Udah siang, tuh!" galak Alea.

Papa Alea tiba-tiba tergelak. "Anak Papa udah gede sekarang," ucap papa seraya berdiri, lalu mendekati Alea dan mencium keningnya. Papanya juga menepuk bahu Raga sebelum meninggalkan ruang makan, diikuti mama Alea, meninggalkan Alea dan Raga berdua di sana.

Alea kontan memutar tubuhnya menatap Raga, tapi pria itu tiba-tiba berdiri dan berkata, "Le, aku tunggu di ruang

Scanned by CamScanner

keluarga, ya? Kata papamu lebih enak di sana daripada di ruang tamu kalo mau nulis."

Alea tak sempat melakukan apa pun pada pria itu karena ia sudah melesat secepat kilat meninggalkan lokasi kejahatannya. Pria itu benar-benar melakukan semua hal-hal paling gila yang ada dalam pikirannya.

***

"Alea," Raga memanggil Alea yang sedang mengetik bagiannya.

"Hm?" Gadis itu menyahut tanpa menoleh.

"Ini kita sendirian lho, di rumah ini," sebut Raga.

Alea mendengus pelan. "Mau aku panggilin Bi Sarti biar nemenin kita di sini?" tawarnya.

Raga balas mendengus. "Kamu tuh, emang nggak bisa diajak bercanda."

Alea tak menanggapi. Raga menatap lekat gadis itu, rambut panjangnya yang kini tampak lurus, tak seperti saat mereka bertemu di premier, tergerai bebas di punggungnya. Seolah bisa merasakan tatapan Raga, Alea kemudian meraih bolpoin, lalu menggulung rambutnya dan menyelipkan bolpoin di sana untuk menahan sanggulannya.

"Jangan pernah lagi nyamain aku sama yang bolong punggungnya," kata gadis itu tiba-tiba, membuat Raga tergelak.

Raga masih tersenyum saat menatap wajah Alea yang tampak serius mengetik. Beberapa kali ia berhenti, menge-

Scanned by CamScanner

rutkan kening, berpikir, lalu kembali mengetik. Alea bisa mengetik lebih cepat dari Raga. Raga akui itu. Mungkin jika ada perlombaan mengetik cepat, gadis itu bisa mengikutinya. Siapa tahu ia menang dan mau mentraktir Raga dengan uang hadiahnya. Harapan Raga, bukan lagi sekadar mentraktir kopi ditambah es dari sikap dinginnya.

"Kamu dulu di sekolah *ranking* berapa, Le?" tanya Raga tiba-tiba.

Alea mendengus, tapi tak menghentikan gerakan tangannya di atas *keyboard*.

"Masih tiga besar," ucap gadis itu bangga, mungkin menyombong.

"Aku juga dulu tiga besar," Raga membalas.

Alea menoleh, tak percaya.

"Dari belakang," tambah Raga.

Alea mendengus geli, lalu kembali mengetik.

"Kalo kamu sepinter itu, gimana kamu bisa segampang itu dibohongi sama Vinda?"

Pertanyaan Raga membuat tangan Alea terhenti di udara. Gadis itu mengernyit. Jelas ini bukan topik favoritnya. Namun, Raga benar-benar penasaran, apa yang membuat gadis itu bisa begitu mudahnya percaya dengan kebohongan Vinda, ketika ia bahkan tak bisa semudah itu memercayai perasaan Raga padanya?

"Karena kamu nulis dia di novelmu," jawab Alea dingin.

"Aku udah bilang, mereka cuma masa lalu," sahut Raga.

Alea tampak akan membalas, tapi ia menutup mulutnya lagi.

Scanned by CamScanner

"Lain kali ada orang yang ngomong aneh-aneh tentang aku ke kamu, kamu harus mastiin itu ke aku dulu, oke?" pinta Raga sepenuh hati.

Alea mendesah pelan, mengangguk. Ia sudah akan mengetik lagi, tapi kembali menarik tangannya.

"Dia juga tahu tentang masalah keluargamu," ucap Alea.

Raga mengerutkan kening. "Kamu juga tahu itu," Raga menyebutkan.

"Aku nggak tahu tentang masalahmu sama ibumu," Alea berkata, kepalanya menunduk, dan kedua tangannya mengepal erat.

"Dulu Vinda ninggalin aku begitu dia tahu masalah keluargaku," Raga memberi tahu.

"Kamu pikir aku bakal kayak gitu?" Alea tampak tersinggung saat menatap Raga.

"Dulu, aku pikir gitu. Makanya aku nggak ngehubungin kamu pas Dilla datang. Aku nggak mau ngasih tahu kamu masalah keluargaku, tapi aku juga nggak mau bohong sama kamu. Toh, akhirnya kamu tahu juga. Dan aku seneng karena waktu itu kamu nggak pergi," ucap Raga jujur.

"Jadi, kenapa kamu nggak cerita tentang masalahmu sama ibumu?" tuntut Alea.

Raga tersenyum getir. "Karena aku takut, kamu bakal benci aku."

Alea menoleh pada Raga, memprotes, "Aku nggak...."

"Masalah yang harus dialami kakakku, itu karena aku," Raga memutus protes Alea. "Makanya Bunda juga nggak mau

Scanned by CamScanner

liat aku lagi. Bunda benci sama aku. Aku nggak mau kamu benci aku juga, Le."

Alea mendesah berat. "Aku nggak kayak gitu, Ga."

Raga mengangguk. "Sejauh itulah perasaanku ke kamu. Aku takut kehilangan kamu, bahkan ketika aku nggak memiliki kamu."

Raga menghela napas berat melihat ekspresi terkejut Alea.

"Waktu aku masih kecil, aku pernah kecelakaan parah. Dulu, badanku gemuk banget. Aku sering di-*bully* temen-temenku, dipanggil gendut-gendut," Raga menceritakan masa lalunya dengan senyuman sendu. "Aku sampe nggak pede ketemu siapa pun. Aku lebih milih sendiri, ngumpet, nggak mau orang lain merhatiin aku."

"Aku inget, waktu aku kelas enam SD, temen-temenku ngerumunin dan ngetawain aku pas aku jatuh. Harusnya waktu itu aku cuek aja, tapi aku malah nangis. Yah, waktu itu aku cuma anak kecil dan aku nggak punya temen satu pun. Dan waktu itu ..., aku sampe mikirin hal yang paling buruk," Raga mengernyit ketika mengingat keputusan bodohnya kala itu.

"Aku masih dua belas tahun waktu itu dan aku udah berpikir buat bunuh diri," aku Raga. Ia mendengar kesiap Alea di sebelahnya, tapi Raga tak berani melihat ekspresi gadis itu. Alea mungkin saat ini sedang menatapnya jijik.

"Jadi, aku lari di tengah jalan dan ..., kecelakaan...," Raga mengernyit ketika lagi-lagi merasakan rasa sakit saat

Scanned by CamScanner

tubuhnya tertabrak dengan keras dan terlempar ke aspal. "Aku udah hampir mati. Supaya aku bertahan hidup, ayahku harus minjam uang ke orang-orang. Waktu itu keadaan ekonomi keluargaku buruk banget. Tapi, ayah nggak mau nyerah."

Raga menghela napas berat. "Akhirnya, ayah buat perjanjian sama bosnya, bakal ngejodohin kakakku sama anak cowok bosnya. Anak cowoknya itu ..., dia punya sakit psikologis. Temperamental. Mereka nggak mau sampe ada orang luar tahu tentang itu, tapi mereka butuh pewaris, semacem itu. Udah kayak di drama-drama Korea gitu kata Eki," Raga meringis.

"Ayahku langsung setuju dan aku dapet perawatan memadai. Setelah koma selama satu tahun, aku siuman. Tapi, sejak saat itu, Bunda nggak pernah mau liat aku lagi. Bunda sayang banget sama kakakku. Beda sama aku yang jelek, gendut, bodoh, kakakku itu cantik, pinter, baik. Dia sempurna. Tapi gara-gara aku, dia harus 'dijual' ke keluarga kaya yang kejam.

Pas aku remaja, aku selalu benci diriku sendiri karena itu. Dan pas ayahku sakit keras, trus akhirnya meninggal, aku udah nggak punya sandaran lagi. Aku serasa nggak punya siapa-siapa lagi. Bunda yang nggak menginginkan aku, dan kakak yang nggak sanggup aku hadapi lagi karena rasa bersalah. Sampe suatu ketika aku liat ada orang ngelawak di pinggir jalan. Semua orang ketawa dengerin dia. Aku jadi mikir, apa aku bisa kayak gitu, bikin orang-orang di sekitar tersenyum dan tertawa kayak gitu?

Scanned by CamScanner

Sejak itu, aku nyari buku-buku tentang komedi, nyari-nyari di mana aku bisa liat komedian beraksi. Dan aku masih nggak punya temen." Raga mendengus geli, menertawakan dirinya sendiri. "Aku juga masih takut keramaian gara-gara sering kena *bully*. Tapi, aku mencoba ngelawan itu. Cuma itu satu-satunya cara biar aku bisa buat orang lain tersenyum dan tertawa karena aku. Jadi, aku maksain diriku sampe nge-lewatin batas ketakutanku.

Dan di sinilah aku sekarang, Raga yang kamu liat, Raga yang kamu kenal, Raga yang punya banyak kekurangan," ucap Raga sedih.

"Dan kamu bisa sukses sekarang," Alea berkata.

Raga mengernyit. "Sukses? Bundaku sampe saat ini nggak mau nerima aku. Bunda bilang, kenapa dulu aku nggak mati aja? Gara-gara aku, kakakku harus nikah sama bajingan gila yang suka mukul kakakku sampe babak belur. Kakakku nggak bakal bisa pergi dari rumah itu sampe dia ngelahirin anak cowok, itu pun dia harus ninggalin anak itu di pengasuhan keluarga suaminya. Sementara sampe saat ini, nggak ada yang bisa aku lakuin buat bantuin kakakku. Nggak ada ..., yang bisa aku lakuin." Raga memejamkan mata, tangannya mengepal marah, seiring air mata jatuh dari sudut matanya.

Setelah sekian lama, setelah bertahun-tahun, setelah memendam semuanya sendirian, akhirnya Raga menumpahkan kesedihannya di depan Alea. Gadis itu meraih bahu Raga, menyandarkan kepala Raga di bahunya, membiarkan Raga bersandar di sana.

Scanned by CamScanner

Raga tak tahu berapa lama ia menangis di bahu Alea, dan ia tak ingat kapan terakhir kali ia menangis. Mungkin dulu, saat ayahnya meninggal. Atau dulu, saat kakaknya menikah dan bundanya berkata bahwa ia tak mau melihat Raga lagi. Begitu Raga sudah merasa tenang, ia menarik diri. Namun, apa yang dilihatnya kemudian membuatnya terkejut.

"Kamu ..., nangis, Le?" takjub Raga. Alea segera memalingkan wajah dan mengusap matanya dengan cepat, sebelum kembali menatap Raga.

"Kelilipan," gadis itu beralasan. Alasan tidak masuk akal level sepuluh.

Ketika Alea menatap ke depan, Raga menahan wajah gadis itu, menangkupnya dan membuatnya menatap Raga. Alea tampak terkejut saat menatap Raga. Raga tahu ia sudah kehilangan akal sehatnya ketika ia menatap bibir Alea. Perlahan Raga menunduk, mendekatkan wajahnya dengan wajah Alea, lalu ...,

"Ehem!"

Dehem keras itu membuat Raga melepaskan wajah Alea dan membelokkan wajahnya ke layar laptop Alea, berpura-pura melihat sesuatu di sana.

"Paman?" Alea terdengar kaget.

"Paman ganggu nggak, Le?" tanya Guntur dengan santainya, lalu mengambil tempat di depan laptop Alea. Guntur menarik laptop itu menjauh dari Raga, lalu menutup *flip*-nya. Kini wajahnya berhadapan dengan wajah Raga. "Hai, Ga?" sapanya dengan nada berbahaya.

Scanned by CamScanner

Raga berdehem sebelum menegakkan posisi duduknya. "Hai, Bang," Raga membalas kaku.

"Kalian lagi sibuk kerja, ya?" Mata Guntur menyipit berbahaya.

Raga berdehem, mengangguk.

"Kerja?" Guntur berkata lagi.

Raga terselamatkan dari kewajiban menjawab ketika Alea menyela, "Paman kenapa, sih?"

Guntur mendesah berat. "Kamu udah jadian sama dia? Udah tunangan? Udah nikah? Kok diem aja pas mau dicium dia?"

Raga seketika tersedak mendengar serangan Guntur.

Namun, Alea membalas dengan mengejutkan, "Ya, tadi Lea udah mau nonjok dia, tapi Paman keburu datang."

Sementara Guntur tertawa puas, Raga bisa merasakan wajahnya memerah. Alea benar-benar gadis yang berbahaya.

Scanned by CamScanner

25

Melawan Masa Lalu

Malam itu, Alea menonton penampilan *live* Raga di televisi. Ia tersenyum dan tertawa sepanjang penampilan Raga. Pria itu menceritakan tentang dirinya yang dulu menjadi korban *bullying*. Ia tidak keberatan orang-orang tertawa meski itu adalah kenangan yang menyakitkan baginya. Raga bahkan menyelipkan pesan dalam materi komiknya tentang buruknya efek *bullying*.

Alea tersenyum di akhir penampilan Raga, ketika pria itu menyebutkan tentang kisah curhatnya dengan cewek yang ia sukai.

"Pas gue nangis, dia ikutan nangis. Gue pikir dia ikutan sedih denger cerita gue. Ternyata dia nangis malu karena diliatin orang-orang. Gue nangisnya di pinggir jalan soalnya, biar kayak di sinetron-sinetron gitu. Kan greget," Raga berkata. "Udah untung nggak dikejar satpol PP."

Alea tersenyum saat para penonton tergelak keras. Sebelum pamit, Raga sempat berkata,

"Kita nggak bisa ngebuang masa lalu, tapi nggak ada alasan buat nggak maju dan mengejar masa depan."

Scanned by CamScanner

Tepuk tangan menyambut akhir penampilan pria itu kemudian. Alea merasakan dadanya mengembang karena bangga akan pria itu.

Ia teringat cerita Raga tentang bagaimana dulu ia juga mengalami *bullying*. Alea lantas melihat pada masa lalunya sendiri. Masa lalu yang membuatnya begitu takut untuk berada di luar rumah, bertemu dengan orang-orang, berada di tengah kerumunan.

Kita nggak bisa ngebuang masa lalu, tapi nggak ada alasan buat nggak maju dan mengejar masa depan.

Kata-kata Raga bergaung di kepalanya. Menghadapi masalah keluarga serumit itu dengan bunda dan kakaknya tidak lantas membuatnya menyerah. Ia tahu tak bisa melakukan apa pun, tapi ia mencoba untuk memperbaikinya. Tak merasa semua usahanya itu sia-sia, ia bahkan sangat menyayangi keponakannya.

Alea teringat ketika untuk pertama kalinya bisa melupakan kenyataan bahwa dirinya berada di tengah kerumunan dan menjadi pusat perhatian, karena terlalu mencemaskan Raga dan Dilla. Setelah Alea mengingat-ingat lagi kejadian itu, ia menyadari kemajuan yang tak disadarinya.

Alea menarik napas dalam. Jika Raga saja bisa berjuang sampai sejauh itu, tak menyerah, pun tak mengaku kalah berapa kali pun ia tertolak oleh orang yang sangat disayanginya, kenapa Alea mencoba saja tidak berani? Dokter Rahma bilang, Alea bisa mengatasinya sendiri jika ia mau. Dan ya, Alea akan mencobanya.

Scanned by CamScanner

Setidaknya jika kali ini ia muntah atau pingsan di jalan, ia tidak akan sendirian.

***

Raut cemberut Alea membuat Raga nyaris tersenyum. Ia tak tahu kenapa tiba-tiba gadis itu mau mencoba melawan ketakutannya. Berdasarkan cerita Guntur, Alea sudah menyerah untuk itu. Jadi, apa ini?

"Trus, ntar kalo kamu muntah atau pingsan di jalan gimana? Aku suruh nadahin muntahnya atau ngangkat kamu, gitu?" Raga langsung protes mendengar rencana Alea.

"Kalo kamu nggak mau, ya udah, sih. Aku bisa ngajak paman, kok," sengit Alea.

"Pamanmu nggak sibuk?" balas Raga. "Dia lebih sibuk dari aku, tuh. Sekarang juga lagi garap film, kan?"

Alea menyipitkan mata tak suka.

"Dan lagi, pamanmu itu lebih populer dari aku. Orang-orang banyak yang lebih kenal dia daripada aku. Pamanmu cakep, banyak yang suka. Kamu kuat dapet perhatian sebanyak itu kalo jalan sama pamanmu?" Raga menakut-nakuti Alea, dan ia berhasil.

Gadis itu merengut. "Lupain aja, deh," ketusnya. "Buruan itu dilanjutin ngetiknya!" sentaknya.

Raga lagi-lagi harus menahan senyum, tapi ia berpura-pura fokus dengan laptop Alea. Ketika ia menggeser laptop itu ke hadapan pemiliknya, Alea menoleh kaget.

Scanned by CamScanner

"Udah kelar? Cepet banget. Beneran dilanjutin nggak, nih?" Gadis itu sudah mengomel, tapi saat ia menatap ke layar laptop dan membaca tulisan Raga, ia tampak terkejut.

Nanti sore mau jalan nggak? Besok pagi juga enaknya kita jalan-jalan ke mana, ya?

Raga tak dapat menahan senyum saat Alea tersenyum dan menoleh padanya.

"Seriusan, kamu mau bantuin aku?" Gadis itu tampak antusias.

"Apaan, sih? Orang aku cuma mau ngajakin jalan," jawab Raga sok cuek.

Alea mendesis kesal. "Nanti malem kan malem Minggu. Rame pasti jalanan. Di mana-mana rame."

"Di rumahmu sepi," tanggap Raga, membuat Alea menatapnya sebal. "Mau nonton nggak?" tanya Raga kemudian.

"Nonton apa?" balas Alea, ketus.

"Film yang dulu kita tonton bareng pertama kali," sebut Raga, membuat Alea menatapnya heran.

"Kenapa?" tanya Alea. "Aku kan, udah liat itu."

"Aku kan, belum. Waktu itu aku ngeliatin kamu, inget?" Raga menyebutkan, membuat wajah Alea memerah.

"Kamu nggak pengin nonton drama Korea?" tanya Alea kemudian.

"Ha?" Raga melongo.

Alea menoleh. "Drama Korea. Ada drama baru yang bagus banget dan aku pengin nonton sama kamu. Kata *netizen* dramanya keren."

Scanned by CamScanner

Dada Raga mendadak berdesir mendengarnya. Alea ingin nonton bersamanya. Jantungnya kembali berpacu tak menentu.

"Nggak, ah. Aku nggak suka drama Korea. Tokoh cowoknya terlalu cakep, bikin minder," Raga menolak.

"Apaan sih, alasannya nggak logis, deh," Alea tak terima.

Raga tak membalas, tapi ia menggeleng, lalu menarik laptop Alea mendekat dan mulai menulis bagiannya. Sementara di sebelahnya, Alea terus menggerutu kesal. Raga sampai tidak bisa berkonsentrasi menulis karena begitu tertarik mendengarkan gerutuan gadis itu, dan tersenyum geli karenanya.

***

Alea akhirnya menuruti Raga untuk menonton film yang pertama mereka tonton bersama dulu. Meski awalnya uring-uringan, toh ia masih bisa menikmati filmnya. Sementara di sebelahnya, lagi-lagi Raga malah menontonnya. Alea memilih mengabaikannya daripada kesal.

Setelah mereka selesai menonton film itu, Raga membawanya ke kafe Eki. Alea mengerutkan kening ketika Raga membawa turun laptopnya juga.

"Kita mau kerja lagi?" Alea tak dapat menahan protesnya.

Raga tersenyum meminta maaf dan Alea merengut. Kenapa Raga jadi menyebalkan begini? Apanya yang menyukai, ah, mencintai Alea?

Scanned by CamScanner

Raga membawa Alea ke pojok belakang kafe yang ada sofanya, lalu meletakkan laptop di meja mereka. Alea benar-benar tidak *mood* untuk bekerja. Namun, Raga sepertinya benar-benar keras kepala. Alea mendengus kesal seraya menatap sekeliling kafe Eki yang lumayan ramai malam itu. Beberapa orang memerhatikan Raga, seperti mengenalinya, lalu tatapan mereka berpindah ke Alea. Alea segera memalingkan wajah, menghindari tatapan orang-orang.

Ia menarik napas dalam, berusaha menenangkan sentakan panik yang menyerangnya. Biasanya Alea tidak akan sepanik ini. Namun, itu karena ia selalu duduk di depan yang membuatnya tidak melihat orang-orang memerhatikannya. Ia hanya memerhatikan Raga di depan sana. Namun kali ini ..., Alea bisa melihat dengan jelas orang-orang itu memerhatikannya.

Tiba-tiba, tangan Raga menggenggam tangannya. Alea menoleh kaget. Pria itu tersenyum lalu menarik Alea mendekat, memberikan *earphone* sebelah kanan pada Alea sementara ia mengenakan yang sebelah kiri. Alea tak tahu apa yang akan Raga lakukan, sampai ia mendengar suara intro yang ia kenal. Drama Korea. Alea menoleh ke arah laptop dan ia memekik senang melihat apa yang diputar Raga di sana.

"Kamu dapet drama ini dari mana?" tanya Alea. "Dan kamu kok tahu kalo ini drama yang aku omongin waktu itu?"

"Nyari, lah," jawab Raga santai. "Nyuruh si Eki buat nyariin."

Scanned by CamScanner

Alea terbelalak, tapi Raga mengibaskan tangan dan berkata, "Nggak pa-pa, nggak ngerepotin, kok. Dia juga yang nyari tahu drama yang lagi rame diomongin *netizen*."

Alea kontan memukul lengan Raga, membuat pria itu tertawa. Perhatian Alea berganti saat drama itu mulai. Alea menggeser duduknya lebih dekat pada Raga agar bisa menonton lebih jelas.

"Jangan nyari kesempatan dalam kesempitan," ujar Raga.

Alea sedang senang, jadi ia tidak akan membalas itu.

"Dan ini berapa episode, coba? Masa iya kita mau di sini semaleman buat nonton ini?" Raga berkomentar lagi, tapi Alea hanya tersenyum.

"Alea, ini...."

"Sstt...," Alea menoleh dan meletakkan jari telunjuknya di bibir Raga. "Kita nonton ini dulu, oke?"

Alea tersenyum geli melihat ekspresi kaget Raga. Ia lalu menarik tangannya dan mulai fokus menonton.

Di sebelahnya, ia mendengar Raga bergumam pelan, "Hampir aja aku jantungan gara-gara kamu."

***

Minggu pagi itu, Raga menuruti Alea untuk *jogging* bersama di *car free day*. Banyak orang, tentu saja. Sepanjang jalan, Alea terus menggenggam tangan Raga erat.

"Kamu kenapa sih, kok mendadak mau ngelakuin ini?" Raga tak dapat menahan rasa penasarannya.

Scanned by CamScanner

"Rahasia," jawab Alea. "Kamu kenapa nggak punya manajer? Jadwalmu kan banyak."

"Rahasia," Raga membalas, membuat Alea menoleh dan menatapnya kesal.

Raga tersenyum geli.

"Kamu tahu sendiri masalah keluargaku. Aku belum bisa percaya sama orang buat deket-deket sama aku. Apalagi ngasih tahu tentang itu. Aku nggak mau hidup keluargaku makin kacau lagi," Raga berkata.

Alea menghentikan langkah. Raga ikut berhenti.

"Tapi, kalo nggak ada manajer, jadwalmu bisa berantakan, kan?" Alea tampak cemas.

"Makanya aku nggak ngambil banyak *job*, kan?" balas Raga enteng. "Apa kamu tahu berapa banyak *job* yang udah aku tolak?"

Alea menatapnya simpati. Lalu, gadis itu tiba-tiba tersentak, seolah teringat sesuatu.

"Gimana kalo Vinda ngebocorin rahasia keluargamu itu ke media?" panik gadis itu.

Raga tersenyum. Ia tak menyangka Alea akan sepeduli ini padanya.

"Nggak bakal berani, lah. Dia sekarang jadi model kan karena bantuan aku. Aku sih nggak masalah dia nyebarin itu. Tapi, aku tahu rahasia dia yang lebih mengerikan lagi," kata Raga.

Mata Alea melebar. "Kamu tahu? Apa, apa?"

Scanned by CamScanner

"Kamu pagi-pagi ngajak ngegosip, nih, ceritanya?" goda Raga. "Dan kamu kok mendadak kepo banget sama Vinda? Naksir sama dia?"

Alea mendesis kesal, lalu berjalan ke arah kerumunan orang-orang. Di depan sana, Alea tiba-tiba berhenti, matanya setengah terpejam. Raga bergegas berlari menyusul gadis itu, berhasil memegangnya sebelum Alea jatuh ke tanah. Ketika melihat Raga, Alea mendesah lega.

"*Thanks*, Ga," ucap gadis itu pelan. "Gimana jadinya aku kalo nggak ada kamu?"

Kata-kata Alea barusan lagi-lagi sukses membuat Raga jatuh cinta. Penulis *romance* memang punya banyak stok kalimat romantis.

"Pegangan," Raga mengingatkan Alea.

Gadis itu masih setengah sadar, tapi ia berhasil mengalungkan lengannya di tengkuk Raga sebelum benar-benar tak sadarkan diri. Raga mengangkat Alea dan membawa gadis itu ke sisi jalan, mendudukkannya dengan hati-hati dan satu tangannya merangkul Alea, membiakan gadis itu bersandar sepenuhnya padanya.

Sungguh, dengan ketakutan sebesar ini, apa yang membuat Alea nekat bertindak sejauh ini? Juga, apa yang menyebabkan ketakutan sebesar ini ada pada diri Alea?

***

Scanned by CamScanner

"Aku pingsan lagi, ya?" Alea merasa bersalah ketika mendapati dirinya berbaring di bangku taman, kepalanya bersandar di pangkuan Raga.

Raga menunduk ke bawah, tersenyum. "Pake muntah dulu, sih," jawabnya seraya mengedik ke arah kemeja pria itu yang tersampir di bangku.

Alea memejamkan mata, malu dan sedih. Ada apa dengan dirinya, sungguh? Ini bahkan sudah sebulan, dan dalam seminggu biasanya ia akan pergi ke tempat ramai dengan Raga setidaknya dua atau tiga kali. Ia memang baik-baik saja saat menggenggam tangan Raga, tapi setiap kali ia berjalan sendiri dan sadar akan sekitarnya, ia tak bisa menjaga kesadarannya.

"Le," panggil Raga pelan.

Alea membuka matanya dan pria itu tersenyum.

"Aku nggak keberatan nemenin kamu kayak gini bahkan sampe beberapa bulan atau beberapa tahun ke depan. Jadi, kamu bisa ngasih tahu alasan kenapa kamu mendadak pengen ngelawan ketakutanmu itu?" Suara pria itu terdengar begitu lembut, membujuk.

Alea memalingkan wajah.

"Nggak pa-pa kalo kamu nggak mau bilang." Raga mengalah, lagi.

Alea masih tak menatap Raga.

"Oh iya, gimana kalo mulai besok kita coba ke tempat-tempat yang familiar buatmu dulu? Misalnya, kafenya Eki atau taman komplek perumahanmu itu?" usul Raga.

Scanned by CamScanner

Alea akhirnya menatap Raga. "Menurutmu bakal ada perubahan?"

Raga tersenyum. "Kita dulu belajar jalan kan nggak langsung berdiri juga? Ngerangkak dulu. Nggak pa-pa lah, kita jalan pelan-pelan."

Alea membalas senyum pria itu dan akhirnya mengangguk. Selama beberapa saat, mereka tak saling berbicara.

"Kenapa kamu nggak pernah tanya, kenapa aku bisa punya ketakutan kayak gini?" ucap Alea kemudian.

Raga menunduk menatapnya, tersenyum. "Nungguin kamu cerita, tapi kamunya nggak peka-peka."

Alea tersenyum geli. Ia menarik napas dalam, menatap mata Raga dan akhirnya bercerita, "Waktu aku SMP aku pernah dituduh ngambil duit kas kelas. Trus, aku di-*bully*. Semua orang nuduh aku yang salah. Bahkan pas udah ketahuan siapa yang sebenernya ngambil, mereka masih nuding aku, ngomongin macem-macem tentang aku. Oh, dan aku pernah dikeroyok sama anak-anak cewek pas aku nyoba ngelawan kalo bukan aku pelakunya. Aku masih inget, waktu itu rambutku rontok semua gara-gara ditarik-tarik ama mereka. Bibirku juga berdarah gara-gara ada yang mukul aku. Abis itu aku pindah sekolah, tapi aku udah telanjur trauma dan takut bakal kayak gitu lagi. Jadi, aku nggak mau deket-deket sama orang lain, nggak mau punya temen, nggak mau jadi pusat perhatian, dan milih menyendiri sepanjang waktu."

Alea tak sedikit pun menampakkan emosi sepanjang bercerita. Padahal dalam kepalanya, ia bisa mengenang ke-

Scanned by CamScanner

jadian itu lagi. Tangannya mengepal erat saat perutnya kembali terasa mual teringat kejadian itu. Ketakutan dan kengerian kembali mengungkungnya, tapi Alea berusaha tersenyum.

"Jangan pura-pura kalo di depanku," Raga berkata, seiring tangannya menggenggam tangan Alea erat, mengusapnya lembut, seolah berusaha meyakinkan Alea bahwa ia baik-baik saja sekarang. "Aku tahu gimana perasaanmu. Aku juga pernah ada di posisi yang kurang lebih sama. Inget?"

Alea mendengus pelan, tapi ia tak lagi menahan air matanya. Tangan Raga bergerak mengusap air mata yang jatuh dari sudut matanya.

"Kalo ada di tempat yang banyak orang, aku langsung inget kejadian itu. Aku selalu mikir, apa orang-orang juga bakal mikir kalo aku salah? Padahal aku nggak ngelakuin apa pun, tapi ..., rasanya tuh kayak semua orang nyalahin aku, nuding aku," ungkap Alea.

Ia memejamkan mata, menggigit bibir, menahan suara tangisnya sendiri. Namun, ketika kemudian Raga membungkuk, memeluknya, Alea mulai terisak. Pria itu mengusap lembut kepala Alea, perlahan mengusir ketakutan Alea.

"Kalo sekarang, orang-orang ngeliatin kamu itu karena kamu cantik, Alea. Dan itu yang bikin aku kesel sekarang," Raga berkata, membuat Alea mendengus geli, bahkan di tengah isaknya.

Selama beberapa saat, Raga hanya memeluk Alea hingga tangisnya berakhir. Pria itu menghapus air mata Alea saat ia

Scanned by CamScanner

menegakkan tubuh. Tangannya masih di wajah Alea ketika tiba-tiba ia berkata, "Berat badanmu kayaknya naik, ya?"

Mendengar itu, Alea kontan menyipitkan mata kesal. Ia berusaha duduk dengan susah payah dan terpaksa menerima bantuan Raga ketika nyaris terjungkal.

"Efek stres, jadi *chocolate overload.* Sebelum tidur aku ngemil banyak ditambah cokelat," jawab Alea ketus. "Kenapa? Aku nggak boleh stres?" Dalam sekejap, ketakutan Alea berganti kekesalan karena pria ini.

Raga tersenyum geli. "Stres kenapa? Proyek novel kita udah selesai. Kemaren udah disetor ke Mbak Dita. Kita dikasih istirahat selama dua minggu, maksimal satu bulan, sebelum mulai proyek kedua. Kamu mikirin apa sih? Aku?"

Alea mendesis kesal. "Iya! Mikirin kamu! Mikirin aku yang kayak gini juga!" sambar Alea.

Di sebelahnya, Raga terlongo. "Kamu ..., seriusan?"

Alea menghela napas berat. "Ngerepotin kamu kayak gini, gimana aku nggak stres coba? Berkali-kali aku mikir, apa aku nyerah aja, tapi...."

"Jangan nyerah," Raga memotong cepat. "Aku nggak papa kita kayak gini, jadi jangan nyerah, oke?"

Kali ini kekesalan Alea menguap dengan cepat. Betapa pria ini sudah sangat membantunya, membuatnya kembali merasa bersalah, juga berterima kasih.

"Aku sebenernya nggak masalah sama berat badanmu, tapi kamu tuh jangan makan aneh-aneh, lah. Kata mamamu kamu sekarang makin banyak minum sodanya. Trus pas

Scanned by CamScanner

waktunya makan, kamu nggak mau, tapi kamu ngemil terus tiap malem. Nggak makan nasi tapi ngemil terus pas mau tidur. Kapan itu kamu katanya ketiduran sambil nonton drama Korea dengan tangan masih bawa sosis," ungkap Raga dengan detailnya, membuat Alea ternganga.

"Mama ceritain itu semua ke kamu?" pekik Alea.

Raga mengangguk. "Kamu kalo stres karena banyak pikiran, cerita deh ke aku. Jangan kayak gitu," tegurnya.

Alea mengerang malu seraya menutup wajahnya. Di sebelahnya, ia mendengar Raga tertawa pelan. Memalukan level sepuluh.

Namun kemudian ia merasakan Raga menariknya dalam pelukan pria itu dan berkata, "Makasih udah mau cerita dan percaya sama aku."

Kehangatan menyebar dari dada Alea ke seluruh tubuhnya. Karena ketulusan pria ini. Lagi.

Scanned by CamScanner

26

Alea yang Baru

Sudah tiga minggu ini, Alea menuruti Raga untuk menghabiskan waktu di kafe Eki atau taman komplek. Peran mereka pun semakin bertambah setiap harinya. Jika di tiga hari pertama mereka hanya menonton dan memerhatikan diam-diam, hari berikutnya Raga meminta Alea membantu Eki mengantarkan pesanan minuman ke pelanggan kafe, juga berkenalan dengan anak-anak di taman komplek perumahannya.

Setelah melakukan hal itu, Alea pasti sudah dalam keadaan pucat dan nyaris pingsan. Entah sudah berapa kali ia pergi untuk muntah. Namun, Alea tak menyerah. Kini Alea sudah mengenal semua anak-anak kecil seumuran Dilla yang sering main di komplek perumahannya. Alea juga sudah berani menyapa para pengasuh anak-anak itu. Berdasarkan cerita Eki—itu juga berdasarkan cerita Bi Onah—Alea sedang ramai jadi perbincangan para asisten rumah tangga dan pengasuh di komplek perumahan itu.

Kali ini gadis itu mendapat julukan baru: Putri cantik yang ramah dan baik. Alea memang beberapa kali membagikan

Scanned by CamScanner

minuman untuk para pengasuh yang menemani anak-anak kecil itu bermain. Di kafe Eki pun perubahan Alea sudah terlihat hanya dalam dua minggu. Hanya mual, tidak sampai muntah, dan ia sudah bisa tersenyum kepada pelanggan kafe.

Hari ini, di kafe Eki, Raga bersiap untuk tampil dengan gitarnya. Ya, gitar. Sesuai permintaan Alea. Bukan dengan *mic,* tapi dengan gitar. Ketika tahu Raga bisa bermain gitar, gadis itu ingin Raga menyanyikan lagu yang ia inginkan sebelum tampil *stand up.*

"Buat hadiah perjuangan beratku hampir dua bulan ini, lah," gadis itu beralasan.

"Emangnya itu juga dulu yang mulai siapa, dan buat siapa?" Raga awalnya tak mau menerima alasan gadis itu.

Namun, melihat perjuangan Alea selama ini, entah apa yang jadi alasannya, Raga akhirnya mengalah dan menuruti gadis itu. Meski kemudian ia menyesalinya begitu gadis itu menyebutkan lagu yang ingin ia dengar dari Raga.

"Lagu lain yang lebih romantis kan, banyak," protes Raga kala itu, tapi Alea berkeras ingin Raga menyanyikan lagu itu untuknya.

Apa gadis itu sedang mencari alasan untuk putus dari Raga? Huh. Seolah mereka adalah pasangan.

Meski begitu, malam itu sebelum tampil *stand up,* Raga benar-benar menuruti Alea untuk membawakan lagu dari Justin Bieber yang berjudul *Love Yourself.* Menurut Alea itu karena musiknya bagus. Demi semua *flashdisk* Dorameon di dunia ini, tak adakah alasan lain yang lebih meyakinkan?

Scanned by CamScanner

Ketika melihat senyum Alea, Raga tak lagi merasa kesal akan menyanyikan lagu itu. Entah ia yang bodoh, atau memang ia yang tak bisa menolak apa pun permintaan Alea.

Setelah ia menyelesaikan satu lagu itu, ia melanjutkannya dengan *stand up comedy*. Hal pertama yang ia bahas setelah memperkenalkan diri dan membuka komiknya adalah, "Gue nggak ngerti. Kenapa dia minta lagunya Bieber yang itu? Itu lagu ceritanya Bieber udah putus dari ceweknya dan mau sok pamer dia udah *move on* dari mantannya. Jadi, kenapa cewek itu minta gue nyanyiin lagu ini? Isyarat buat nolak gue atau apa nih?"

Bahkan penderitaan Raga itu bisa mengundang tawa para pengunjung. Bahkan kini, Alea juga bisa tertawa ketika Raga menggunakan gadis itu sebagai bahan komiknya.

Jawaban rasa penasaran Raga akan kenapa Alea meminta lagu itu terjawab ketika penampilan Raga berakhir. Malam itu memang penampilan terakhir Raga. Beberapa pengunjung ada yang langsung pulang, tapi tidak sedikit yang masih tinggal dan menikmati menu kafe sembari mengobrol santai.

Alea tiba-tiba berdiri dan maju ke panggung, mengambil gitar dan duduk di kursi di atas panggung, menarik perhatian para pengunjung. Gadis itu menunduk, tak berani menatap ke depan saat memperkenalkan diri,

"Perkenalkan, saya Alea. Beberapa waktu ini saya magang di kafe ini, dan malem ini saya duduk di sini untuk membalas ledekan-ledekan salah satu komika di kafe ini pada saya."

Suara tawa geli, sorakan dan tepuk tangan menyambut perkenalan Alea.

Scanned by CamScanner

Gadis itu menatap Raga, menggigit bibir cemas, lalu menarik napas dalam dan mulai memainkan intro dan musik yang sama dengan yang tadi dimainkan Raga. Hanya saja, ketika suara lembut gadis itu terdengar di *mic*, lirik yang dinyanyikannya berbeda dengan yang dinyanyikan Raga tadi.

For all the times you tried to get in my life
And all the things you do to get me impressed
You think that I care 'bout you, Boy, just wake up
You think I'm waiting for you, well, I am not

And I didn't wanna write story
Cause I didn't want anyone thinking that I care
I don't but, you keep hit my phone up
And Boy I don't care anymore
And I think it should be something
I don't wanna look but
Maybe you should know that

My mama does like you
And not with everyone
And I never like to admit that I was wrong
And I've been so caught up in my job
Didn't see what's going on
And now I know
I'm better with you from now on

Scanned by CamScanner

It feels so right when you stay by my side
Oh Darling you should stay and see yourself
And if you think that I will let you go from me
Oh you should stay and see yourself

Riuh tepuk tangan menyambut Alea di akhir penampilannya dan wajah gadis itu tampak memerah. Setelah mengucapkan terima kasih, Alea turun dari panggung masih dengan membawa gitarnya. Gadis itu bahkan tersandung kakinya sendiri, hampir jatuh jika Raga tidak buru-buru memegangnya.

Raga mengambil alih gitar dari tangan Alea dan memegangi gadis itu sampai ia sampai di tempat duduknya. Alea menarik napas dalam dan tangannya mengipasi wajahnya yang memerah. Ketika warna itu menghilang, Raga bisa melihat betapa pucatnya wajah cantik itu.

Raga meraih tangan Alea dan menggenggamnya, menarik perhatian gadis itu.

"Itu tadi ..., balasanmu buat aku?" tanya Raga.

Alea menghindari tatapan Raga saat mengangguk. Jantung Raga seketika berdebar tak keruan. Setelah semua ini, apakah Alea juga ..., mempunyai rasa yang sama dengannya?

"Dan satu lagi," ucap Alea, masih tanpa menatap Raga, meski ia tak berusaha menarik tangannya dari genggaman Raga. "Alasan aku ngelawan ketakutanku itu karena kamu. Aku pengin bisa kayak kamu, berjuang ngelawan dunia yang

Scanned by CamScanner

berusaha ngejatuhin kamu dan bisa berdiri dengan bangga di tempatmu sekarang."

Raga bisa merasakan senyumnya mengembang. Ia seolah tak bisa berhenti tersenyum. Ini bukan mimpi, kan? Tolong katakan, siapa pun, bahwa ini bukan mimpi. Jika ini memang mimpi, Raga tidak ingin bangun sekarang.

Sebuah tepukan keras di punggungnya seketika menyadarkan bahwa itu memang bukan mimpi. Sialan, siapa pun pelakunya, itu sakit. Raga menoleh kesal dan mendapati Eki tersenyum girang.

"*Congratulation*, Ga! Gue tunggu undangannya," Eki berkata, lalu tersenyum pada Alea sebelum berlalu dari meja mereka.

Raga mendengus tak percaya. Ketika melihat Alea yang mengerutkan kening dan menatap punggung Eki seolah temannya itu sudah gila, Raga tak dapat menahan senyum gelinya.

Syukurlah, ini bukan mimpi.

"*Anyway*, Le. Kamu sejak kapan bisa main gitar? Kayaknya kamu udah lama ya, main gitarnya?" Raga penasaran.

Alea tersenyum kecil. "Pas tahu masalah antisosialku, Paman ngajarin aku main gitar. Kata Paman, kalo aku butuh temen buat ngomong tapi aku nggak berani ngomong ke orang lain, aku bisa ngomong dengan musik. Dan ya, itu ngebantu aku banget."

Raga menatap Alea takjub. Berapa banyak lagi kejutan yang akan ditunjukkan gadis ini padanya? Siapa tahu bulan

Scanned by CamScanner

depan ia akan memberi tahu Raga jika ia sebenarnya adalah anggota salah satu *girlband* Korea atau Jepang. Karena Alea juga tak kalah cantik dari mereka. Bahkan lebih cantik lagi di mata Raga.

Digital Publishing KG-250

Scanned by CamScanner

27

Rasa Bersalah Raga

Hari itu Alea dan Raga memutuskan untuk memulai proyek kedua mereka. *Romance Versus Comedy*. Keduanya benar-benar sengit dan bersungguh-sungguh ketika berdebat seharian itu. Sampai-sampai Eki mengira kejadian kemarin malam itu pastilah hanya mimpi.

Diingatkan seperti itu, wajah Alea seketika memerah, sementara Raga langsung tersenyum lebar. Pria itu selalu saja tersenyum setiap kali ia mengungkit kejadian semalam sejak mereka bertemu tadi pagi. Ia bahkan sampai merengek meminta Alea menuliskan lirik yang ia nyanyikan semalam agar Raga bisa membacanya kapan pun. Tentu saja Alea menolaknya. Ia tahu Raga akan menggunakan itu untuk menggodanya setiap waktu.

Alea memutuskan agar mereka mencari ide sendiri-sendiri dan akan menggunakan ide terbaik. Raga dan Alea tidak membuat cerita *blind date* Gio dan Arin berujung pada perpisahan. Namun, keduanya juga tidak berstatus sebagai pasangan kekasih. Hanya berteman.

Scanned by CamScanner

Pada *Romance Versus Comedy* kali ini, Alea ingin Gio dan Arin bertengkar sebagai sahabat, tapi Raga menolaknya. *Ver sus* itu tidak harus selalu berarti bertengkar seperti itu. Ia malah ingin kedua tokoh saling menyabotase karya. Alea tentu menolaknya karena menurutnya itu bukan romantis, justru kejam. Sementara Raga berkeras bahwa itulah komedi.

Sejujurnya setelah membaca semua tulisan Raga—yang kurang lebih mengungkapkan jalan pikiran pria itu, Alea masih sulit mengerti alasan Raga melakukan atau memilih sesuatu. Misalnya, pilihan kacamata untuk acara jalan-jalan ke pantai nanti begitu proyek kedua ini selesai. Menurut Raga kacamata pilihannya itu unik. Kacamata hitam itu berbentuk konyol dengan motif garis-garis. Bagi Alea jelas itu bukan kacamata yang tepat untuk berlibur ke pantai. Terkadang, Alea benar-benar percaya jika Raga memang sudah gila.

"Kita presentasinya di depan Mbak Dita aja deh. Biar Mbak Dita yang pilih ide mana yang paling bagus," Raga berkata.

"Oke," Alea menyetujui. "Dan kalo kamu kalah...," kalimat Alea tertahan oleh bunyi ponsel Raga.

Pria itu mengerutkan kening menatap ponsel, sebelum mengangkatnya.

"Halo, Nan?" Raga berbicara.

Kerutan di keningnya berganti ekspresi cemas, lalu ia berkata, "Gue ke sana sekarang." Pria itu menutup teleponnya dan berdiri.

"Ga?" panggil Alea.

Scanned by CamScanner

Raga menoleh, saking paniknya ia sampai lupa akan Alea.

"Le, sori, kamu tunggu di sini bentar, ya? Aku mau jemput Nandini sama Dilla dulu," ucap Raga cepat.

"Mereka kenapa?" tanya Alea, ikut cemas.

Raga hanya tersenyum tipis tanpa memberi jawaban, sebelum berbalik. Karena cemas, Alea memutuskan untuk menyusul Raga. Pria itu tampak terkejut ketika Alea ikut naik ke mobilnya.

Alea mangabaikan keterkejutan Raga dan berkata, "Buruan jalan."

Raga berdehem, mengangguk. Wajahnya tampak cemas dan pucat.

"Mereka nggak pa-pa, kan?" tanya Alea.

Raga mendesah berat. "Semoga aja," gumamnya. "Suaminya Nandini ngamuk dan mukulin Nandini, padahal ada Dilla di sana."

Alea terkesiap. Hatinya terasa sakit memikirkan keluarga Raga.

Di sebelahnya, Raga tampak kalut. Alea mengulurkan tangan, mengusap lengan pria itu untuk menenangkannya.

"Ini semua gara-gara aku, Le. Ini salahku," pria itu berkata, menyalahkan dirinya sendiri. Alea nyaris menangis melihat luka dan rasa bersalah di wajah Raga.

Ketika mobil berhenti di lampu merah, Raga mengumpat kasar. Tangannya mengetuk roda kemudi dengan tak sabar. Alea merasakan hatinya pedih melihat Raga seperti itu.

Scanned by CamScanner

"Mereka bakal baik-baik aja. Karena mereka punya kamu, yang bakal ngelindungin mereka. Seperti selama ini," ucap Alea tulus.

Digital Publishing/KG-250

Scanned by CamScanner

28

Falling Down

Raga segera turun dari mobilnya ketika mendengar suara barang pecah dan tangisan keras Dilla dari dalam rumah. Pintu depan tidak terkunci dan Raga bergegas masuk dengan Alea mengikuti di belakangnya. Begitu ia masuk, dilihatnya Rocky, suami Nandini, sudah mengangkat tangannya yang memegang vas dan mengayunkannya ke arah Nandini. Untungnya, Raga bergerak lebih cepat dan memukul bajingan itu menjauh dari Nandini.

"Jadi sekarang lo udah berani manggil adek lo buat nantang gue?!" Rocky meraung marah.

Raga mengabaikan pria itu dan menggendong Dilla yang berada dalam pelukan Nandini, masih menangis keras. Alea masih berdiri mematung, tampak *shock* dan kaget. Tak lama ia bergegas menghampiri Raga dan mengambil alih Dilla. Dalam gendongan Alea, tangisan Dilla sedikit mereda.

"Jangan ikut campur urusan gue, lo anak sial!" teriak Rocky seraya menerjang ke arah Raga.

Scanned by CamScanner

Raga menangkap tinju Rocky, lalu membalas dengan tinju telak ke wajahnya. Rocky berteriak kesakitan, tapi Raga tidak berhenti. Ia mendorong Rocky dan kembali mendaratkan tinju keras ke wajahnya. Rocky melayangkan tinju untuk membalas, tapi Raga berhasil menghindar dan mendaratkan tinju lain di perut pria itu.

Mengingat betapa pria itu terus-menerus menyiksa Nandini, Raga melayangkan tinju bertubi-tubi ke wajah pria itu. Ia baru berhenti ketika Nandini menahan lengannya. Bibir Nandini robek dan berdarah, hidungnya juga berdarah dan mata serta pipinya lebam parah. Tak ingin menyakiti kakaknya lagi, Raga mengalah dan menghempas tubuh Rocky ke lantai.

Ia lalu mendongak menatap orangtua Rocky, yang seperti biasa hanya mengawasi dari lantai atas. Keduanya seolah tak peduli akan apa yang terjadi di bawah sini, hanya menonton seolah mereka tak punya hati.

Raga tidak akan membiarkan kakak dan keponakannya tinggal di neraka ini lagi. Ia akan bertempur sampai mati demi melindungi keluarganya.

"Mulai hari ini, jangan lagi lo nyariin Nandini atau pun Nadilla!" Raga berkata pada Rocky. "Ceraikan dia! Dan jangan pernah temui mereka lagi!"

Rocky meludahkan darah di mulutnya dan tertawa seperti orang gila. "Apa lo lupa, ini gara-gara siapa? Kakak lo tuh, udah dijual ke gue! Dan itu gara-gara elo, anak sial! Gara-gara elo!"

Scanned by CamScanner

"Jangan ngomong kayak gitu ke Raga!" teriak Nandini tak terima.

Raga terkejut juga karena tiba-tiba Nandini melawan Rocky untuk membelanya. Selama ini tak pernah sekali pun Nandini berusaha melawan Rocky.

"Lo liat aja apa yang bakal gue lakuin sama keluarga lo karena udah berani ngelawan gue," Rocky mengancam Nandini.

"Jangan ngancem kakak gue, Pengecut!" bentak Raga. "Gue nggak peduli apa yang bakal lo lakuin ke keluarga gue. Gue bakal ngelindungin keluarga gue. Dan tentang perjanjian ayah gue sama bokap lo yang nggak tahu malu itu," Raga menunjuk kepada pria tua yang berdiri di lantai atas penuh kebencian, "bakal gue bayar ganti ruginya, berapa pun itu!"

Rocky kembali tertawa. "Apa lo lupa, siapa keluarga gue? Lo berani ngelawan keluarga gue?!"

"Iya!" teriak Raga. "Gue bakal ngelakuin apa pun buat ngelindungin keluarga gue dari keluarga lo yang busuk ini! Lo bisa lakuin apa pun, pake kekuasaan apa pun, tapi gue nggak bakal tinggal diem. Lo juga tahu, sekarang gue nggak selemah dulu. Gue punya media yang bisa ngehancurin perusahaan lo cuma dengan satu berita buruk. Dan kalo lo lupa, keluarga gue korbannya di sini. Jadi, kalo lo mau hancurin keluarga lo, silakan lo pake kekuasaan lo. Kita liat siapa yang bakal menang, kekuasaan lo yang korup itu atau media sama gue. Lo pikir perusahaan lo bakal baik-baik aja kalo mereka tahu lo sakit jiwa kayak gini?" sinis Raga.

Scanned by CamScanner

"Kalo lo masih pengin nyelametin perusahaan lo, kekuasaan lo, jangan lagi macem-macem sama keluarga gue. Lepasin Nandini sama Dilla. Karena dibandingkan elo, gue nggak bakal lebih rugi lagi kalo kasus ini sampe ke media. Satu-satunya yang bakal kehilangan segalanya adalah elo. Jadi, jangan cari masalah sama keluarga gue dan ceraiin kakak gue. Ini peringatan terakhir gue!" ancam Raga.

Setelah mengatakan itu, Raga menatap kedua orangtua Rocky. Kali ini, ia bisa melihat kecemasan di wajah mereka. Mereka tentu tidak pernah berpikir Raga akan berani melakukan ini atau punya cukup kekuatan untuk melawan mereka. Mereka pasti tahu media bisa menghancurkan reputasi dan perusahaan mereka dengan sangat mudah.

Raga berbalik membawa Nandini pergi. Di depan sana, Alea tersenyum padanya, seolah mengatakan bahwa ia sudah melakukan tugasnya dengan baik. Namun, senyum itu seketika berganti tatapan ngeri, dan Alea berseru, "Raga, awas!"

Raga berbalik, melihat Rocky melayangkan vas ke arah Nandini. Raga berbalik untuk mendorong Nandini, lalu dirasakannya hantaman keras di sisi kepalanya. Ia mendengar teriakan ngeri dan takut dari Alea dan Nandini. Pandangan Raga seketika berputar dan ia tak lagi bisa berdiri di tempatnya.

Raga sudah tak bisa melihat apa-apa lagi meski samar, dari kejauhan, ia masih bisa mendengar Nandini dan Alea berteriak memanggilnya. Dilla menangis keras. Raga harus

Scanned by CamScanner

melindungi keluarganya. Ia harus melindungi mereka ..., orang-orang yang disayanginya.

***

Nandini masih menangis, sementara Dilla sudah terlelap dalam gendongan neneknya, Bunda Raga dan Nandini. Gadis kecil itu juga sudah menangis selama satu jam tanpa henti. Sementara Bunda Raga tak sedikit pun meneteskan air mata. Alea melihat tatapan wanita itu kosong.

"Kalo aja aku berani ngelawan Rocky dari awal, Raga nggak bakal ..., Raga nggak bakal kayak gini...," isak Nandini.

"Itu bukan salahmu," Bunda Raga berbicara. "Seharusnya Raga bisa melindungi dirinya sendiri."

"Bunda!" Nandini menatap wanita itu tak percaya.

"Kamu jangan nangis! Itu nggak bakal mengubah apa pun!" bentak bunda.

Nandini justru menangis semakin keras, sebelum ia pergi ke arah toilet.

Bunda kembali menatap ke arah ruang ICU tempat Raga terbaring kritis, dengan tatapan kosong. Lalu, Alea melihatnya, sorot luka di mata wanita itu. Ia juga terluka. Ia juga menyayangi Raga.

"Anak bodoh ...," gumam wanita itu. "Harusnya dia bisa melindungi dirinya sendiri. Buat apa melindungi orang lain kalo nggak bisa melindungi dirinya sendiri."

Scanned by CamScanner

Astaga! Wanita itu menyayangi Raga. Ia menyayangi Raga. Alea menatap dari jendela kaca, berharap Raga bisa melihat dan mendengar hal ini. Alea menarik napas dalam ketika emosi mencekiknya. Akhirnya air matanya jatuh juga.

Tahukah pria itu, berapa banyak orang-orang yang menyayanginya? Juga, betapa orang-orang ini menyayanginya?

***

Saat Raga membuka mata, ia mendapati dirinya berada di rumah sakit. Selang infus tertancap di punggung tangannya. Terdengar bunyi *tut-tut-tut*—tentu bukan suara *loud speaker* dari sambungan telepon putus—dari monitor detak jantungnya. Kepalanya terasa berat, tapi ia berusaha menoleh dan tertegun mendapati Alea duduk di kursi di samping ranjang tempatnya berbaring. Gadis itu tertidur dengan kepala bersandar ranjang. Wajahnya menghadap ke arah Raga.

Raga mengulurkan tangan, hendak menyingkirkan anak rambut yang jatuh ke wajah Alea, ketika terdengar suara pelan, nyaris seperti bisikan, "Jangan bangunkan dia."

Raga menoleh ke sumber suara. Betapa terkejutnya ia melihat sosok bundanya yang duduk di sofa di sisi ruangan. Di sebelahnya, Nandini juga mengenakan piyama rumah sakit, tapi ia terbaring di sofa. Kepalanya beradu dengan kepala Dilla yang juga lelap di sana.

Scanned by CamScanner

Raga berusaha bangun ketika bundanya berdiri dan menghampirinya.

"Nggak usah bangun," kata bundanya lagi.

Raga menurutinya dan menatap wajah bundanya lekat. Gurat lelah tampak di sana dan kantung matanya tampak gelap. Berapa hari bunda tidak tidur? Bunda pasti sibuk mengkhawatirkan Nandini dan Dilla.

"Bunda nggak usah khawatir," Raga berkata, "mulai sekarang mereka nggak akan gangguin keluarga kita lagi. Raga nggak bakal ngebiarin mereka nyakitin keluarga kita lagi."

Bunda menghembuskan napas kasar. "Apa yang bisa kamu lakukan?" ucapnya sinis. "Melindungi diri sendiri aja kamu nggak bisa."

Raga menunduk. Bunda benar. Namun, itu tidak akan membuatnya menyerah.

"Siapa perempuan ini?" tanya bunda tiba-tiba.

Raga mengangkat kepala dan mendapati tatapan bundanya terarah pada Alea.

"Kakakmu bilang, dulu dia yang bantu kamu jaga Nadilla," ucap bunda.

Raga tersenyum. "Dia ..., cewek yang Raga suka," aku Raga.

"Apa dia juga suka sama kamu?" tanya bunda.

Raga ingin mengiyakan itu, tapi jika diingat-ingat, Alea belum mengatakan itu. Baiklah, Alea menyanyikannya lagu yang liriknya diubahnya sedikit, tapi....

Scanned by CamScanner

"Nggak ngerti kenapa dia mau buang-buang waktu menunggu kamu di sini selama seminggu," cibir bunda kemudian.

Raga terbelalak. Seminggu?

Keterkejutannya segera tersingkir saat bunda berjalan ke arah pintu.

"Bunda mau ke mana?" tanya Raga, rasa cemas tersisip dalam dadanya. Apakah bundanya akan pergi begitu saja? Tak ingin melihatnya lagi?

"Jalan-jalan. Sumpek di dalam," jawab bunda dengan nada ketusnya biasa.

Begitu pintu kamar rawatnya tertutup, tiba-tiba Alea mengangkat kepala, membuat Raga terkejut. Saat gadis itu menoleh pada Raga, ia mendesah lega. Lalu, gadis itu berdiri dan memberikan kejutan kedua pada Raga ketika ia memeluk Raga erat, tapi segera melepaskan Raga ketika Raga berkomentar, "Kalo kamu nggak mau tanggung jawab, jangan meluk-meluk."

Alea mendengus tak percaya. "'Tanggung jawab?" Gadis itu melotot galak.

Raga tersenyum semanis mungkin. Di depannya, Alea kembali mendesah lega.

"Aku udah takut banget kamu kenapa-napa, tahu!" Alea memukul lengan Raga pelan.

"Sori, sori. Aku pasti udah buat kamu cemas. Mana aku tahu aku bakal molor selama itu," Raga meringis.

Alea menatap Raga lekat.

Scanned by CamScanner

"Kamu udah tahu gimana perasaan bundamu tentang kamu sekarang?" ucap Alea sambil tersenyum haru.

Raga menyipitkan mata. "Kamu tadi nguping?"

Alea meringis. "Bundamu semingguan ini hampir nggak tidur," beri tahunya.

Raga merasakan kehangatan di dadanya mendengar hal itu.

"Dan kamu semingguan ini nungguin aku di sini?" Raga menggoda Alea.

"Bundamu yang kasi tahu, ya?"

Raga tertawa pelan. Ia lalu berusaha duduk. Kali ini, Alea membantunya.

"Ini masih jam empat pagi, Ga," kata Alea.

Mengabaikan ucapan Alea, Raga meraih tangan Alea dan menggenggamnya.

"Makasih karena nggak ninggalin aku, setelah kamu liat sendiri apa yang terjadi sama keluargaku. Makasih karena nggak berusaha kabur pas aku nggak bisa liat kamu. Makasih karena selalu ada di sampingku, bahkan ketika aku nggak tahu itu." Raga menatap Alea penuh cinta. "Aku cinta sama kamu, Alea."

Alea agaknya terkejut dengan pernyataan tak terduga Raga.

Kali ini, Raga akan meyakinkan Alea. Ia sudah menangkup wajah gadis itu dan membungkuk ke arahnya, tapi pintu ruangan terbuka dan terdengar suara Guntur, "Hai, Ga?"

Scanned by CamScanner

Raga membelokkan wajahnya dan harus puas hanya dengan memeluk Alea. Ah, Guntur benar-benar pengganggu menyebalkan level sepuluh.

"Gue baru aja kelar *shooting* dan langsung ke sini," Guntur menerangkan dengan senyum lebar, seolah itu perlu. "Sempet ketemu nyokap lo, katanya lo udah bangun. Kayaknya lo udah sehat banget, ya. Mau *jogging* bareng?"

Raga mendesis pelan sebagai jawabannya.

Digital Publishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

29

Memperbaiki Kesalahan

Saat Raga sudah selesai berganti pakaian dan bersiap untuk pulang, Guntur yang baru masuk ke kamar rawatnya tersenyum lebar.

"Selamat, bentar lagi lo ama keluarga lo bakal lepas dari orang-orang itu," Guntur memberi tahu.

Raga mendesah lega, sementara Nandini sudah menangis haru. Raga memeluk Nandini dan menenangkannya.

Setelah tahu tentang masalah keluarga Raga dari Alea, Guntur membantu Raga mengurus perceraian Nandini dan Rocky. Bahkan, ia memastikan keluarga itu tidak akan menggganggu keluarga Raga lagi. Memang, dibandingkan Raga, Guntur punya koneksi lebih luas. Belum lagi, Papa Alea yang juga kakak ipar Guntur adalah pemilik salah satu perusahaan besar di Indonesia.

Berdasarkan cerita Alea, papanya sendiri yang menemui ayah Rocky dan membicarakan tentang masalah itu. Sementara, Guntur yang membereskan masalah hukum, dengan bantuan teman-teman pengacaranya.

Scanned by CamScanner

Nandini melepaskan diri dari pelukan Raga dan berterima kasih pada Guntur berkali-kali.

"*Thanks* banget, Bang," ucap Raga tulus setelahnya. "Gue nggak tahu apa gue pantes nerima bantuan sebesar ini dari Abang sama keluarganya Alea, tapi gue...."

"Lo lebih dari pantes buat dapat bantuan itu, Ga," sela Guntur. "Karena lo orang baik."

Raga tersenyum haru.

"Dan makasih juga udah bantuin ponakan gue buat ngatasin penyakit anti-sosialnya," ucap Guntur. "Gue tahu itu bukan hal yang mudah. Gue tahu lo pasti udah muka badak banget nahan malu tiap kali dia tiba-tiba pingsan atau muntah di jalan."

Raga tersenyum geli. "Nggak separah itu kok, Bang."

Guntur menggeleng-gelengkan kepala takjub. "Gue nggak pernah nyangka Alea bakal ketemu cowok yang sampe segininya cinta sama dia."

Raga tersenyum. "Gue juga nggak pernah nyangka gue bisa separah ini jatuh cintanya sama dia."

Guntur tergelak mengakui bahwa itu juga bukan hal yang mudah, mengingat sikap dingin Alea.

Percakapan mereka berakhir saat pintu ruangan terbuka dan Alea masuk dengan Dilla dalam gendongannya, juga dengan bunda Raga.

"Aku udah pamitan ke dokternya sama bundamu," Alea memberi tahu Raga dengan riang.

Scanned by CamScanner

Raga menatap gadis itu. Dalam hati ia bersyukur karena gadis sesempurna Alea—minus sikap dingin, jutek, galak dan antisosialnya—berada di sampingnya.

"Bang Guntur juga barusan ngabarin kalo masalah keluargaku udah beres," Raga memberi tahu.

Alea bersorak senang—bahkan tampak lebih senang dari Raga, seolah itu adalah masalahnya. Sambil masih menggendong Dilla, Alea memeluk Nandini dan bunda Raga—membuat bunda kaget, kemudian menyunggingkan senyuman yang sudah lama tak dilihat Raga. Senyuman itu seketika lenyap ketika bunda mendapati Raga memerhatikannya.

"Paman *the best*, deh!" Alea mengangkat ibu jarinya pada Guntur.

"Iyalah!" Guntur mendongak angkuh. "Di mana lagi kamu nemu Paman kayak gini, hm?" ia menyombong.

Alea mendengus meremehkan, tapi kemudian mengabaikan pamannya dan mengobrol dengan Nandini untuk mengajak Dilla pergi ke Sea World.

Mendengar itu, Raga tak tahan untuk berkomentar, "Yakin ntar kamu nggak minta digendong di sana?"

Alea menatap Raga dan mendesis kesal. Namun kemudian, gadis itu memasang tampang manis dan senyum menggoda. "Kan, nanti ada kamu juga," katanya.

Raga tersenyum geli, lalu mengulurkan tangannya, membuat Alea mendekat.

Scanned by CamScanner

Kemudian Raga mengerutkan kening. "Aku mau gendong Dilla, bukan kamu," goda Raga pada Alea.

Guntur kontan terbahak, sementara Alea mendesis kesal ketika memindahkan Dilla yang sudah bersorak riang dalam gendongan Raga. Raga tak dapat menahan senyum gelinya. Raga melihat bundanya tersenyum saat menatap Alea.

Sekarang ia bisa yakin semuanya akan baik-baik saja.

***

Alea tak tahan untuk tak memeluk Raga sebagai ungkapan terima kasihnya ketika pria itu membawanya ke Pantai Anyer. Ia bahkan bisa menemukan sisi pantai yang cukup sepi tak jauh dari vila tempat mereka menginap dengan kedua keluarga mereka. Itu pun dengan fasilitas yang sudah disiapkan Raga.

"Untung pamanmu nggak ada di sini," celetuk Raga.

Alea tersenyum geli. "Jadi nggak ada yang gangguin kita lagi."

Raga mengangkat alis saat menatap Alea. "Gangguin kita buat apa? Le, kita belum nikah, lho."

Alea mendengus. "Tuh kan, kamu aja yang mikirnya kotor," desisnya.

"Kamu yang kata-katanya menjurus," balas Raga.

"Maksudku tuh, ini," ucap Alea kemudian, sebelum ia berjinjit dan mencium pipi Raga sekilas.

Alea memerhatikan bibir Raga melengkung tersenyum.

Scanned by CamScanner

"Tapi Le, kamu kok udah berani nyium aku, sih? Padahal belum pernah sekali pun kamu balas pernyataan cintaku. Bahkan berapa kali pun aku ngucapin, aku suka kamu, aku cinta kamu, tapi kamu nggak sekali pun, nggak satu kali pun, ngucapin itu juga ke aku," tuntut Raga.

"Oh iya?" Alea pura-pura tak tahu.

Raga mendengus. "Kamu pengin debut jadi aktris?" sindirnya. "*Acting* pingsanmu bagus banget, lho. Meyakinkan banget. Apalagi pas kita ke Sea World minggu kemaren."

Alea merengut diingatkan kejadian memalukan itu. Alea pingsan sambil menggandeng Dilla saat ia berjalan terlalu jauh meninggalkan Raga dan yang lain, tersesat di antara kerumunan orang-orang. Hebatnya, Dilla sama sekali tidak menangis dan berusaha membangunkan Alea. Gadis kecil itu mengira Alea tertidur di sana.

Benar-benar memalukan. Raga bahkan sudah dua kali menggunakan itu dalam penampilan komiknya. Pria menyebalkan itu.

"Ntar kalo kita nikah, kamu jangan-jangan bakal pingsan di depan semua undangan juga, Le?" tuduh Raga.

Alea menatap pria itu kesal. "Nggak bakalan, ya!" bantahnya. "Lagian, siapa yang mau nikah?"

Raga tersenyum. "Lha, semalam bukannya bundaku sama mama-papamu udah nentuin tanggal, ya?"

"Emangnya kamu udah ngelamar aku?" sengit Alea.

"Kamu juga minta dilamar kayak di novel-novel yang kamu tulis itu?" suara Raga terdengar geli.

Scanned by CamScanner

Alea menyadari kebodohannya. Memalukan.

"Nggak, ya! Nggak penting juga dilamar apa nggak," ketusnya seraya berbalik dan hendak berjalan pergi. Namun kemudian, Raga menahan lengan Alea dan memutar tubuhnya.

"Yakin nggak mau dilamar?" Raga masih menggoda Alea.

Alea mendesis kesal.

"Nggak!" tolaknya kasar.

Raga mengangguk-angguk. Detik berikutnya, ia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan berkata, "Ya udah, kalo nggak mau. Ini aku buang aja."

Tepat setelah mengatakan itu, Raga membuang benda dalam genggamannya tadi ke arah laut, membuat Alea memekik kaget dan panik.

"Ya ampun, Ga! Kamu gila, ya?! Itu tadi cincin? Buat aku?!" Alea semakin heboh. "Ya ampun Raga...." Kehebohan berakhir ketika sebuah cincin emas muncul tepat di depan mata, dengan tangan Raga memegang tangan Alea.

Alea menoleh kaget. "Ini ...?"

"Udah pake ini, kita nikah ya, Alea?" Raga bertanya.

Alea mengerutkan kening. Tidak romantis sekali.

"Aku harus berlutut atau berbaring sekalian, nih?" Raga seolah bisa membaca pikiran Alea.

"Nggak perlu," tukas Alea sinis.

Raga tersenyum geli. Ia lalu menatap tepat ke mata Alea. Ekspresinya tampak serius saat berkata, "Aku cinta sama kamu, Alea Jingga Watanabe. Aku pengin menghabiskan

Scanned by CamScanner

seluruh hidup sama kamu, bangun setiap pagi di sampingmu, dan tidur setiap malam dengan kamu di pelukanku. Jadi, kamu mau kan, jadi pendamping seumur hidupku?"

Alea merasakan dadanya sesak seiring keharuan menyelimutinya. Ia tersenyum, sementara matanya memburam. Raga bahkan tak menunggu jawabannya ketika ia menyelipkan cincin di jari Alea.

"Aku kan belum jawab, Ga," protes Alea.

Raga tersenyum, menghapus air mata haru dan bahagia yang jatuh di pipi Alea dengan lembut.

"Nggak perlu. Tungguin kamu jawab, takut kamu berubah pikiran. Lagian, apa pun jawaban kamu, nggak bakal ngubah perasaanku ke kamu," ucap Raga.

"Kalo aku bilang aku nggak cinta ama kamu?" tantang Alea.

"Ya, nggak pa-pa. Toh sekarang kamu udah pake cincin ini di tanganmu dan kita bakal nikah. Aku bisa ngabisin seumur hidupku buat bikin kamu jatuh cinta sama aku," ucap Raga santai.

Alea tersenyum, terharu akan cinta pria ini padanya.

"Nggak perlu," Alea berkata. "Aku udah dari kemaren-kemaren jatuh cintanya sama kamu. Bahkan sebelum kamu ungkapin perasaan ke aku."

Raga awalnya tampak terkejut, tapi kemudian pria itu tersenyum dan merengkuh Alea dalam peluknya.

"Tapi, aku yang lebih dulu suka sama kamu, Le," Raga tiba-tiba berkata.

Scanned by CamScanner

Alea hendak menarik diri, tapi Raga menahannya.

"Novel duet kita itu saksinya. Sejak pertemuan pertama kita, aku udah bilang aku tertarik sama kamu, kan? Dan kamu bilang kalo aku...."

"Jangan diterusin!" sela Alea keras.

Raga tergelak ketika melepaskan pelukannya. Alea bisa merasakan wajahnya panas. Berusaha mengalihkan percakapan, ia bertanya, "Kalo cincinnya ada di tanganku, itu tadi yang kamu lempar ke laut apa?"

"Batu biasa, sih," jawab Raga enteng.

Alea mengerutkan kening.

"Kok bisa? Kamu dapet batu dari mana?" Alea semakin bingung.

"Dari vila," sahut Raga. "Aku udah latihan adegan ini berkali-kali dari kemaren, tahu! Dibantuin pamanmu itu."

Pengakuan Raga membuat Alea terlongo.

"Kamu pikir, buat bikin adegan se-*perfect* tadi tuh bisa langsung sukses tanpa latihan?" kata Raga. "Adegan *perfect* gitu cuma ada di novel yang kamu tulis aja. Nyatanya ya gini, aku harus latihan dulu sama pamanmu. Berkali-kali diketawain pula...."

Alea memeluk Raga erat, bersyukur karena mendapat cinta pria ini.

"Makasih," ucap Alea sepenuh hati saat ia melepaskan pelukan.

Raga tersenyum, lalu menunduk, mendekatkan bibirnya dengan bibir Alea.

Scanned by CamScanner

Alea memejamkan mata. Ia bisa merasakan bibir Raga begitu dekat, ketika terdengar seruan, "Tante Cantik! Paman!"

Alea dan Raga kontan memisahkan diri dan menoleh ke sumber suara. Mereka melihat Guntur melambai riang dari arah vila dengan Dilla dalam gendongannya.

"Pamanmu itu pengganggu menyebalkan level seratus ya," desis Raga kesal. Alea tersenyum geli mendengarnya.

Digital Publishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

30

Indah Pada Waktunya

Tiga tahun kemudian....

Raga membukakan pintu belakang untuk Alea dan putra mereka yang masih berumur 1,5 tahun. Raga membantu Alea turun dari mobil dengan putra mereka, sebelum pergi ke bagasi untuk mengeluarkan barang-barang dan oleh-oleh yang mereka bawa untuk bunda, Nandini, serta Dilla.

"Agara!" seru Dilla menyambut kedatangan Raga dan Alea.

Alea menurunkan putra mereka yang sudah bisa berjalan meski masih tertatih-tatih, dan membiarkannya berjalan bersama Dilla ke dalam rumah. Bunda yang baru keluar dari ruang tamu dan melihat Agara, seketika tersenyum lebar dan membungkuk untuk mengangkat cucunya itu dalam gendongan.

"Barang-barangnya biar di situ. Kalian istirahat dulu aja," kata bunda pada Raga dan Alea. "Oh, Alea sini dulu. Tadi Bunda buatin jus kesukaanmu."

Alea menatap Raga sekilas, sebelum mengikuti bunda dan masuk ke dalam. Meski sudah tidak lagi menolak keha-

Scanned by CamScanner

diran Raga, bunda tak lantas bersikap manis pada Raga. Akan tetapi itu tak masalah bagi Raga.

Saat Raga memasuki ruang tengah, Nandini tampak sedang sibuk mengecek buku laporan dari toko kuenya. Toko itu letaknya tidak terlalu jauh dari rumah. Walau tidak terlalu besar, itu toko kue terbaik di daerah sini. Nandini sampai harus merekrut beberapa karyawan agar tidak kewalahan mengurus tokonya.

"Gimana kabarmu, Ga?" tanya kakaknya tanpa menatapnya.

"Keliatannya?" balas Raga.

"Makin sering muncul di TV sih kamu. Sampe bosen liatnya," kata Nandini, membuat Raga mendengus geli. "Bunda tuh, tiap ada kamu di TV pasti mau nonton itu mulu. Jadi pengin beli TV lagi supaya nggak rebutan TV sama Bunda."

Raga tergelak. "Besok Raga beliin TV baru sekalian pasangin TV kabel deh, biar tontonannya Dilla juga aman. Jangan bolehin dia nonton sinetron, lho," Raga mengingatkan.

"Iya, iya. Ntar kalo kamu udah belikan TV baru, Dilla nggak bakal liat sinetron, deh," balas Nandini. Lalu tiba-tiba, seolah teringat sesuatu, Nandini menegakkan tubuh dan menatap Raga. "Ingetin aku buat minta tanda tangannya Lea, ya? Aku bilang ke ibu-ibu teman-temannya Dilla kalo aku kenal sama penulis Jingga itu. Eh, mereka pada nggak percaya. Mereka kan masih muda, tuh. Lebih muda dari aku bahkan. Katanya dulu sebelum nikah pada suka baca novel

Scanned by CamScanner

itu tuh, punyanya Jingga. Liat aja besok, bakal aku bikin kaget tuh mereka." Mata Nandini menyipit penuh hasrat.

Raga mendengus tak percaya. Bisa-bisanya kakaknya bertingkah seperti ini.

"Mereka tahu nggak kalo kamu kakakku?" tanya Raga.

Nandini menggeleng. "Kamu kurang populer di kalangan ibu-ibu."

Raga mendengus kasar, sebelum berlalu meninggalkan kakaknya dan menyusul Alea ke dapur. Raga berhenti di pintu dapur saat melihat bundanya tersenyum, sesekali tertawa, mendengar cerita Alea tentang perkembangan Agara.

Inilah alasan Raga selalu pulang ke rumah, setidaknya sebulan sekali untuk berlibur di akhir pekan. Biasanya, akhir pekan pertama mereka akan pulang ke rumah ini. Akhir pekan kedua ke rumah orangtua Alea, sementara akhir pekan ketiga terkadang mereka jalan-jalan sendiri bertiga dengan Agara. Akhir pekan keempat mereka bersantai di rumah. Raga sendiri sudah memastikan pekerjaannya tidak sampai mengganggu acaranya di akhir pekan.

Agara dan Dilla memasuki dapur dari ruang tengah sambil berteriak-teriak girang. Mereka sedang bermain kejar-kejaran, permainan favorit mereka. Agara yang biasanya akan mengejar Dilla. Sejak anaknya itu baru merangkak, ia selalu berusaha mengejar Dilla. Ia sangat dekat dengan Dilla.

Ketika Dilla bersembunyi di belakang bunda, Agara berteriak-teriak dan menarik-narik rok bunda. Melihat tingkah menggemaskan Agara, bunda mengalihkan perhatiannya

Scanned by CamScanner

pada Agara, mengangkat anak itu dalam gendongannya dan memasang ekspresi-ekspresi lucu untuk membuat Agara tertawa.

Ini juga sisi diri bunda yang belum pernah dilihat Raga sebelumnya. Ketika melewatinya, bunda berkata dengan nada sedikit kesal,

"Udah dibilangin suruh istirahat. Susah diomongin emang kamu ini."

Raga tersenyum kecil menanggapinya, lalu ia merasakan seseorang menarik tangannya. Alea.

"Kamu tahu kan, meski ngomong kayak gitu, bunda tuh sayang sama kamu?" ucap istrinya itu.

Raga tersenyum sambil mengangguk. Dulu ia sering merasa terluka menerima perlakuan dingin bunda, tapi Alea terus meyakinkannya bahwa itu hanyalah cara bunda menunjukkan kasih sayangnya pada Raga. Bunda mungkin merasa bersalah pada Raga, dan menghukum dirinya sendiri seperti itu. Perlahan perilaku dingin bunda mulai luruh sedikit demi sedikit, seperti yang dikatakan Alea. Di balik sikap dingin itu, Raga tahu bundanya selalu penuh perhatian. Bunda hanya punya cara sendiri untuk menyayangi Raga—begitu kata Alea dulu.

"Aku tahu," Raga berkata.

Alea tersenyum. "Oh iya, kamu inget nggak, dulu kamu pernah ngasih tiket pesawat buat liburan ke luar negeri buat bunda?" sebut Alea tiba-tiba.

Raga mengerutkan kening, mengangguk. "Bunda nggak mau pergi, soalnya waktu itu kamu lagi hamil gede."

Scanned by CamScanner

Alea mengangguk.

"Bunda bilang tiketnya udah dibuang." Raga meringis.

Namun, Alea menggeleng. Ia lalu menarik Raga memasuki dapur, ke arah lemari penyimpanan gelas dan piring yang hanya diperuntukkan bagi tamu.

"Kamu liat dari sana, deh." Alea mendorong Raga ke belakang.

Menurutinya, Raga mundur. Ketika Alea membuka lemari, Raga melihat tiket pesawat yang dibingkai berada di deret paling atas. Benda itu tak akan terlihat jika dari bawah. Raga tak dapat menahan senyum harunya.

Alea menutup lemari dan mendekati Raga, memeluknya. "Udah aku bilang, bunda itu sayang banget sama kamu," ucap istrinya.

Raga mengangguk. Bahkan ketika Raga meragukannya, Alea tak pernah bosan mengingatkannya. Ketika Alea melepaskan pelukan, Raga menangkup wajah istrinya dan menunduk.

"Aku cinta sama kamu, Alea," ucap Raga penuh cinta. Bibirnya mencium lembut bibir Alea.

Alea mengalungkan lengan di tengkuk Raga saat membalas ciumannya.

Lagi, Raga jatuh cinta. Ia tak bisa berhenti untuk jatuh cinta kepada orang yang sama. Hanya dengan Alea. Satu-satunya.

-End-

Scanned by CamScanner

The Author's Romance

Alea, seorang penulis *romance* anti-sosial yang benci keramaian, dan menyembunyikan diri di balik nama pena Jingga. Hal yang paling tidak disukainya adalah bersosialisasi dan keluar dari rumahnya. Tapi kedatangan Raga, seorang penulis komedi yang menjadi rekan duetnya, memaksa Alea menghadapi hal-hal yang dibencinya itu.

Sementara bagi Raga, sejak pertama kali ia melihat Alea, ia tak bisa berhenti memikirkan gadis itu. Ya, Raga menyukai Alea. Bahkan ketika gadis itu bersikap begitu dingin dan sinis padanya, Raga tak lantas mundur. Apalagi ketika ia tahu tentang penyakit anti-sosial Alea.

Selama mereka mengerjakan proyek duet mereka yang bertema *Romance Meets Comedy*, Alea harus menghadapi Raga dan tingkah anehnya. Pun Raga, harus berhadapan dengan sikap dingin Alea. Hingga tanpa sadar, waktu dan rahasia masing-masing mulai mengikat mereka.

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1, Lantai 2, Jakarta 10270
T. (021) 53677854, F. (021) 5369816
E. redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id
Penerbit_BIP Bhuana Ilmu Populer bipgramedia

Scanned by CamScanner